NAHDLATUL ULAMA
dan Gagasan
MODERASI ISLAM

Akhir-akhir ini dunia terusik kembali dengan maraknya paham-paham dan gerakan radikalisme yang terjadi di berbagai belahan dunia. Gerakan-gerakan ini sangat membahayakan bagi terpeliharanya kedamaian dunia, apalagi bagi bangsa Indonesia yang dikenal sangat beragam penduduknya, karena bisa mengancam keutuhan bangsa. Dalam menangkal tumbuhnya paham radikal ini, berbagai upaya dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun organisasi-organisasi sosial, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama dengan pahamnya *Ahlussunnah wal Jamaah* yang dikenal merupakan paham moderat, berdiri di garis depan menjadi benteng penyangga bagi keutuhan bangsa dengan mengembangkan paham moderasi, melalui gagasan Islam Nusantara. Bagaimana gagasan-gagasan moderasi yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama? Buku ini menguraikan jawabannya.

Edulitera
Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,
Dau, Kab. Malang (65151)
Telp./Fax: (0341) 5033268
Email: eduliteramalang@gmail.com

STUDI ISLAM

DR. MOHAMAD SALIK, M.AG
NAHDLATUL ULAMA *dan Gagasan* MODERASI ISLAM

DR. MOHAMAD SALIK, M.AG

NAHDLATUL ULAMA
dan Gagasan
MODERASI ISLAM

Dr. Mohamad Salik, M.Ag

NAHDLATUL ULAMA
dan Gagasan
MODERASI ISLAM

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan ni`mat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Nabi Muhammad saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini membahas tentang gagasan-gagasan kalangan Nahdlatul Ulama berkenaan dengan moderasi Islam. Buku ini awalnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa tokoh Nahdlatul Ulama di Jawa Timur berkenaan dengan gagasan Islam Nusantara. Topik tersebut kemudian diperluas sedemikian rupa isinya dengan menambahkan kajian-kajian berkenaan dengan gagasan-gagasan moderasi agar para pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif berkenaan dengan topik tersebut. Menurut penulis, topik ini sangat relevan untuk diangkat seiring dengan maraknya paham-paham dan gerakan radikal yang akhir-akhir ini berkembang di seluruh penjuru negeri yang bila diabaikan bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Penulis berharap dengan hadirnya buku ini bisa ikut memberikan kontribusi berkenaan dengan bagaimana menangkal paham-paham radikal melalui gagasan-gagasan moderasi, agar kedamaian, persatuan dan kesatuan bangsa tetap utuh terjalin dengan baik.

Dengan terselesainya tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada; *Pertama,* kepada Bapak Rektor Prof. Masdar Hilmy, dan LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya yang

telah menfasilitasi dalam penelitian dan penulisan buku ini. *Kedua,* kepada para tokoh NU Jawa Timur; KH. Marzuki Mustamar, Prof. Dr. Abd A`la, Prof. Dr. Sonhaji Sholeh, yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancarai. *Ketiga,* kepada teman-teman para dosen dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, demikian pula istri dan anak-anak yang secara tidak langsung turut membantu demi terselesainya buku ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan tulisan ini selanjutnya. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat. *Aamiin*.

Surabaya, April 2020

Penulis

Daftar Isi

BAB I

Pendahuluan

Gagasan tentang moderasi, akhir-akhir ini banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Gagasan ini semakin menghangat seiring dengan berkembangnya gerakan dan paham-paham kekerasan yang muncul akhir-akhir ini. Gagasan moderasi adalah sebuah gagasan yang menghendaki sebuah kehidupan yang aman dan damai dalam sebuah masyarakat yang beragam tanpa adanya tindakan-tindakan kekerasan atau pemaksaan antara satu dengan yang lain karena para anggota masyarakatnya memiliki kesadaran untuk saling memahami dan menghargai satu dengan yang lain.

Indonesia adalah merupakan negara yang majemuk baik dari sisi tradisi, budaya, bangsa, bahasa dan juga agama. Kemajemukan ini akan menjadi kekayaan yang berharga apabila bisa merawatnya dengan baik, dan sebaliknya akan bisa menjadi petaka apabila masyarakat bangsa Indonesia tidak mampu merawatnya. Oleh karena itu merawat keragaman adalah sebuah keharusan apabila kita menginginkan bangsa ini terus hidup rukum dan damai sepanjang masa.

Akhir-akhir ini berkembang sekelompok masyarakat yang dengan pahamnya berusaha memaksakan keyakinannya kepada orang lain, tanpa memikirkan pihak lain. Paham ini dikenal dengan Istilah radikal. Paham radikal adalah sebuah paham yang menginkan sebuah perubahan secara menyeluruh sampai ke akar-akarnya tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi yang

ada. Tindakan-tindakan tersebut sangat berbahaya karena bisa mengancam keselamatan jiwa manusia dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Nahdhatul Ulama sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia tidak tinggal diam dengan munculnya berbagai paham dan gerakan radikal tersebut. Sebagai sebuah organisasi yang berpaham moderat berpandangan bahwa tindakan radikal tersebut jelas tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama selama ini yaitu paham *ahlussunnah wal Jama`ah*. Dalam rangka turut serta mengatasi persoalan-persoalan radikalisme, berbagai langkah terus dilakukan oleh kalangan Nahdlatul Ulama. Salah satunya adalah dengan menggagas sebuah ide yang dikenal dengan istilah "Islam Nusantara" yang dideklarasikan pada Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang Jawa Timur Timur pada Agustus 2015. Adapun tema yang diusung dalam muktamar tersebut adalah: "Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia".[1]

Sebenarnya istilah "Islam Nusantara" bukanlah sesuatu yang baru di kalangan umat Islam di Indonesia. Dalam tataran praktis, tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal tertentu di luar ajaran pokok Islam, mampu mengekpresikan model praktek Islam yang bercirikan budaya Nusantara dan sekaligus menjadi ciri pembeda dengan praktek-praktek Islam yang ada di wilayah lainnya seperti di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya.[2]

Secara konseptual, identitas Islam Nusantara ini telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain: Azyumardi Azra (2015) dengan judul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* dan Nor Huda (2013) dengan judul *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam*

---

1 https://www.youtube.com/watch?v=Jmtqr06HH5E, diakses 17 Oktober 2019.

2 Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengalaman," dalam *Jurnal el-Harakah*, UIN Maliki Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, 199.

di Indonesia. Maka istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru, melainkan telah dikenal cukup lama, termasuk yang diperkenalkan kedua penulis tersebut. Hanya saja, kedua penulis ini menjelaskan Islam Nusantara ini dari segi tinjauan historis, belum banyak menyentuh tinjauan metodologis.[3]

Munculnya tema Islam Nusantara tidak lepas dari bentuk respon dari kalangan Nahdlatul Ulama mewakili umat Islam *mainstream* Indonesia atas semakin memburuk dan negatifnya citra Islam di mata dunia internasional dikarenakan berbagai kasus kekerasan yang terjadi dengan mengatasnamakan Islam, baik itu penyanderaan, pemboman, pembunuhan dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut bisa kita lihat di berbagi belahan dunia. Di Indonesia sebagai misal, di sepanjang lima belas tahun terakhir tidak kurang dari 25 aksi terror terjadi yang menyebabkan jatuhnya ratusan dan bahkan ribuan korban. Demikian pula di berbagai negara yang lain telah terjadi hal yang serupa. Bahkan justru hal ini banyak terjadi pada sejumlah negara yang berpenduduk mayoritas Muslim, terutama di kawasan Timur Tengah, seperti di Irak, Suriah, Yaman, Somalia, Afghanistan, Mesir dan Libya.

Identitas pelaku tindakan radikal dan pengatasnamaan Islam tersebut melahirkan anggapan yang salah bahwa Islam itu mengajarkan kekerasan, pertumpahan darah, tindakan keji, perlakuan kejam dan sadis, perbuatan barbar, dan tindakan-tindakan *dehumanisasi* lainnya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Machasin, bahwa citra Islam sebenarnya banyak dirusak oleh umat Islam sendiri. Konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah, telah memunculkan citra buruk bagi Islam itu sendiri. Ketika pembicaraan tentang Islam mencuat, maka muncul persepsi buruk bahwa Islam adalah agama teroris dan keburukan.[4] Hal senada juga dinyatakan oleh KH Mustafa Bisri bahwa merosotnya nilai kemanusiaan banyak diakibatkan oleh *faudla* dan kekacauan seperti yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Banyak kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun perilakunya

3 *Ibid*.

4 Machasin, "Islam Nusantara dalam Kanca Internasional", *Aula Majalah Nahdlatul Ulama*, No. 08 SNH XXXVII Agustus 2015, 19.

sangat bertentangan dengan Islam.[5]

Padahal bila ditelusuri secara mendalam, Islam adalah sebuah agama yang mengajarkan kedamaian, kerukunan, keharmonisan, toleransi, dan keterbukaan. Islam adalah agama pembawa ajaran kasih sayang dan agama penebar rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Namun sayangnya ajaran-ajaran yang indah dan sejuk ini kurang ditonjolkan, sehingga kurang dikenal oleh dunia internasional. Demikian pula, mayoritas umat Islam yang justru lebih mengutamakan kedamaian kurang dikenal dibanding dengan yang melakukan kekerasan. Uniknya, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh segelintir umat Islam inilah yang mengundang perhatian *negatif-pejoratif* dari masyarakat internasional, kemudian dijustifikasi sebagai karakteristik Islam.

Inilah di antaranya yang kemudian menimbulkan keprihatinan di kalangan umat Islam, termasuk kalangan Nahdlatul Ulama pada khususnya, sehingga muncul gagasan Islam Nusantara. Sebuah paham yang sebenarnya bukanlah sebuah produk aliran baru, akan tetapi merupakan sebuah paham keislaman yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya nusantara. Islam Nusantara adalah merupakan bentuk ke-Islaman yang tidak mengajarkan kekerasan, permusuhan, dan kebencian. Namun demikian sosialisasi identitas Islam Nusantara ternyata mendapat respons yang beragam di kalangan umat Islam dan bahkan di kalangan para tokoh Nahdlatul Ulama sendiri.

Tulisan ini mengupas mengenai gagasan-gagasan kalangan Nahdhatul Ulama berkenaan dengan gagasan moderasi Islam sebagaimana yang tercermin di dalam gagasannya yaitu Islam Nusantara. Tulisan ini awalnya adalah merupakan penelitian penulis berkenaan dengan bagaimana pandangan para tokoh Nahdlatul Ulama berkaitan dengan gagasan Islam Nusantara. Adapun pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah *pertama,* bagaimana pandangan para tokoh NU Jawa Timur berkenaan dengan terminologi "Islam Nusantara"? *kedua*, apa

5 A. Mustafa Bisri, "Islam Nusantara: Revolusi Mental dan Amanat Hadratus Syaikh"' *Aula*, Majalah Nahdlatul Ulama, No. 09 SNHXXXVII Sepember 2015, 63.

saja nilai-nilai yang terkandung dalam gagasan Islam Nusantara? *Ketiga* dalam pandangan mereka, bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat? Pokok-pokok permasalahan tersebut menurut penulis adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai gagasan Islam Nusantara dan bagaimana harusnya nilai-nilai Islam Nusantara diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

Paling tidak ada dua alasan mengapa penulis memilih wilayah Jawa Timur, *pertama,* alasan historis-sosiologis, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nahdlatul Ulama secara historis dilahirkan dari "rahim" masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, melalui pengambilan lokasi di Jawa Timur diharapkan akan memberikan perspektif tersendiri terhadap hasil penelitian ini. *Kedua,* secara teknis-pragmatis, yaitu alasan yang didasarkan pada kenyataan bahwa peneliti tinggal di wilayah Jawa Timur, sehingga secara teknis akan lebih mudah untuk melakukan penelitian di wilayah Jawa Timur jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif-analitis. Data diambil melalui wawancara yang dilakukan terhadap beberapa tokoh. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah para tokoh NU Jawa Timur yang memiliki kompetensi di bidang yang dikaji pada pokok permasalahan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti tidak mengambil seluruh tokoh yang ada di Jawa Timur dikarenakan keterbatasan peneliti. Peneliti hanya memilih tiga tokoh yang menurut penulis layak menjadi responden dilihat dari ketokohan, keilmuan dan senioritasnya. Para tokoh tersebut adalah KH. Marzuki Mustamar (Ketua PWNU Jawa Timur), Prof. Dr. Abd A`la (Mantan Rektor UIN Sunan Ampel), Prof Dr.Sonhaji Sholeh (Mantan Rektor Universitas Sunan Giri Surabaya).

Dari sejumlah penelusuran, penulis belum banyak menemukan penelitian yang bertemakan Islam Nusantara. Berkaitan dengan tema tersebut, penulis hanya menemukan satu penelitian dan beberapa artikel, yaitu;

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Sembodo Ardi Widodo dan dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijogo, volume 5, 2016, yang berjudul *Cultivating Cultural Values of Islam Nusantara in MA (Islamic Senior High) Ali Maksum Krapyak.* Persoalan dari penelitian ini ialah bagaimana pengembangan nilai budaya Islam Nusantara pada Madrasah Aliyah (MA) Ali Maksum Krapyak?. Adapun hasilnya ialah bahwa nilai budaya Islam Nusantara yang diterapkan pada MA Ali Maksum adalah nilai nasionalisme, pluralisme, NU (*tasamuh, tawazun, tawasuth,* dan lain-lain). Kegiatan-kegiatan yang merefleksikan Islam Nusantara adalah tradisi *muludan,* ziarah ke para pendiri pondok pesantren, ziarah Walisongo, *halal bi halal, Muhamaran, haul* para pendiri pondok pesantren, lomba baca kitab kuning, dan lain-lain.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Mujamil Qomar yang dimuat dalam Jurnal el-Harakah, UIN Maliki, volume 17, 2015 yang berjudul *Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model, Pemahaman dan Pengalaman*. Kesimpulan dari artikel ini ialah bahwa Islam Nusantara merupakan model pemikiran pemahaman dan pengalaman ajaran Islam melalui pendekatan kultural. Ia merefleksikan pemikiran pemahaman, dan pengalaman Islam yang moderat, inklusif, toleran dan menghargai keberagaman sehingga keberadaan Islam Nusantara tersebut merupakan antitesa terhadap tindakan-tindakan radikal yang mengatasnamakan Islam.

Ketiga, Artikel yang ditulis oleh Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan dalam Jurnal Islamica UIN Sunan Ampel vol. 11, 2017 berjudul *Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam.* Inti dari artikel ini ialah bahwa yang terjadi dalam wacana Islam Nusantara *vis a vis* Islam transnasional sesungguhnya merupakan gesekan antara gerakan-gerakan Islam *mainstraim* (santri lama) dengan gerakan Islam baru (santri baru) dalam memperebutkan pengaruhnya di tengah publik Muslim Indonesia. Pendefinisian Islam Nusantara sebagai gerakan Islam yang mengadopsi nilai-nilai ke-nusantaraan-an yang sejuk dan damai dan cenderung mencari jalan tengah, justru dengan menyerang kelompok lain dari gerakan Islam baru malah tidak mencerminkan wajah Nusantara yang sesungguhnya.

Karena menginginkan wajah Islam di Nusantara secara monolitik.

Keempat, Artikel yang ditulis oleh Edy Susanto dan Karimullah dalam Jurnal Al Um IAIN Gorontalo volume 16, 2016 berjudul *Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya lokal.* Inti dari artikel tersebut ialah bahwa Islam Nusantara bukanlah sekte atau aliran baru, dan tidak dimaksudkan untuk mengubah doktrin Islam. Islam Nusantara lebih merupakan sebentuk paham keislaman yang toleran, damai dan akomodatif terhadap budaya Nusantara. Islam Nusantara merupakan bentuk keislaman yang tidak akan mengajarkan pada seseorang untuk menjadi radikal, tidak mengajarkan permusuhan dan kebencian.

Di samping penelitian-penelitian dan artikel sebagaimana disebutkan di atas, peneliti juga menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan masalah tersebut. Di antaranya adalah buku sebuah antologi berjudul *Islam Nusantara di Mata Kyai, Habib, Santri dam Akademisi*. Antologi tersebut disusun oleh Abi Attabi`. Di dalam buku tersebut diuraikan seputar makna dari istilah Islam Nusantara, pesantren , NU dan Islam Nusantara, dan seputar pandangan para kyai, habib dan akademisi seputar Islam Nusantara. Tulisan lain berjudul *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* yang ditulis oleh Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School. Buku tersebut menguraikan seputar latar belakang Islam Nusantara, sejarah dan karakter Islam Nusantara, tiga aliran pemikiran Islam Nusanra dan sinergitas Islam nusantara dengan nilai-nilai Islam, Pancasila, demokrasi dan HAM. Buku yang ditulis oleh Askin Wijaya, 2012 yang berjudul *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara.* Dalam buku ini penulis menawarkan gagasan-gagasan Islam yang damai untuk Indonesia yang damai. Buku ini dilatarbelakangi oleh munculnya gagasan-gagasan dari kalangan garis keras, kelompok radikal yang dikhawatirkan akan mengancam kedamaian dan kerukunan masyarakat Indonesia yang selama ini telah terawat dengan baik.

Dari penelitian-penelitian, artikel-artkel, dan buku-buku sebagaimana dipaparkan di atas, penulis belum menemukan

sebuah penelitian yang komprehensif mengenai pandangan para tokoh NU berkaitan dengan begagasan Islam Nusantara. Oleh karena itu, penulis memandang perlu penelitian ini dilakukan dalam rangka melengkapi melengkapi kajian-kajian yang telah ada berkaitan dengan topik tersebut. Buku-buku, artikel, atau penelitian sebagaimana penulis sebutkan di atas, akan menjadi bagian dari referensi yang penulis gunakan dalam penulisan buku ini.

Buku ini disusun ke dalam beberapa lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.; *Pertama,* adalah pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan perlunya buku ini ditulis, tujuan serta sistematika penulisannya. *Kedua,* berisi tentang konsep-konsep dasar mengenai Islam moderat. Pada bagian ini berbicara tentang seputar terminologi Islam moderat, karakteristik Islam moderat, akar-akar munculnya Islam moderat, dan moderasi dalam konteks Indonesia. *Ketiga,* berisi tentang seputar Nahdlatul Ulama dan gagasan Islam Nusantara. Pada bagian ini dibagi ke dalam dua sub-bab, yang pertama tentang Nahdlatul Ulama mencakup latar belakang berdirinya, paham keagamaan, dan kiprahnya, dan pada sub-bab kedua berkaitan dengan gagasan Islam Nusantara mencakup terminologi Islam Nusantara, latar belakang munculnya, karakteristik dasar, dan Islam Nusantara dikaitkan dengan budaya lokal. *Keempat,* adalah merupakan hasil penelitian berkenaan dengan pandangan-pandangan para tokoh Nahdhatul Ulama berkenaan dengan implementasi gagasan Islam Nusantara. *Kelima,* adalah penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab yang dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

Gagasan Islam Moderat

A. Terminologi Moderat

Istilah “moderat” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata sifat *moderate* yang berarti *not extreme, limited; having reasonable limits* (tidak ekstrem, terbatas, memiliki batas yang bisa diterima oleh akal. Kata *moderate* bisa juga menjadi kata kerja intransitif yang berarti *make or become less violent or extreme* (membuat atau menjadikan kurang kasar atau kurang ekstrem. Dari akar kata tersebut muncul pula kata *moderator* (orang yang bertindak sebagai penengah), *moderation* (kata benda) yang berarti kemoderatan atau kondisi yang biasa, normal, tidak berlebihan.[6] Posisi moderat berarti suatu posisi yang tidak berlebihan, tidak terlalu lembek dan tidak terlalu kaku, jadi mengambil posisi yang tengah-tengah, bisa diterima oleh akal.

Secara terminologi “moderat” berarti suatu sikap atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan proporsinya, tidak berlebihan demikian pula tidak kurang. Orang yang bersikap moderat berarti orang yang tidak hanya berfikir dan mementingkan dirinya sendiri saja, tidak juga hanya mementingkan pada satu pihak saja, tetapi mempertimbangkan secara keseluruhan mengenai untung rugi-nya, bahaya dan tidak bahayanya, semua pihak diperlakukan secara seimbang. Dalam realitasnya di masyarakat, setiap orang memiliki pemikiran, pendapat, pandangan dan kepentingan yang tidak selamanya sama, sering antara satu dengan yang lain

6 As. Hornby, *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, (Great Britain: Oxford University Press, 1987), h. 544.

memiliki pandangan atau kepentingan yang berbeda tentang satu permasalahan, maka kita sebagai warga masyarakat harus bisa saling memahami, menghormati dan bertoleransi atas perbedaan-perbedaan tersebut agar dalam pergaulan bisa hidup secara rukun dan damai.

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Khaled el Fadl dalam bukunya *The Great Theft* sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi bahwa moderat adalah sebuah paham yang mengambil jalan tengah dari dua jalan, yaitu tidak ekstrem kanan demikian pula tidak ekstrem kiri.[7] Masih menurut al Fadl, bahwa seorang Muslim yang moderat berarti mereka tidak memperlakukan agamanya ibarat monumen debu, namun demikian mereka memperlakukannya dalam kerangka iman yang bersifat aktif dan dinamis. Mereka mampu menghargai prestasi-prestasi yang dicapai oleh orang lain yang mendahuluinya walaupun mereka hidup di zaman sekarang.[8]

Pandangan-pandangan serupa juga diungkapkan oleh beberapa tokoh yang lain. Yusuf Al-Qaradhawi sebagai misal menjelaskan bahwa moderat berarti sebuah pandangan atau tindakan yang berusaha untuk mengambil jalan tengah di antara dua sikap yang berseberangan, atau antara dua sikap yang berlebihan sehingga sikap tersebut tidak mengalahkan salah satu di antara keduanya. Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaily bahwa moderasi adalah keseimbangan dalam segala hal mulai dari keyakinan, amalan atau perbuatan, sikap, perilaku dan moralitas.[9] Dari pendapat-pendpat di atas dapat dijelaskan bahwa moderasi adalah sebuah sikap yang menghendaki kemaslahatan dalam segala hal tidak hanya untuk kelompok tertentu saja, tetapi untuk seluruh umat manusia dengan cara mewujudkan keadilan secara bersama-sama atau yang dikenal dengan istilah *al maslahah al-`ammah*.

---

7 Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy`ari, Moderasi Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h. 13.

8 http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderat-dan-contohnya/, diakses 15 Oktober 2019.

9 TGS. Saidurrahman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN, dalam Babun Suharto, et. All. *Moderasi Islam Dari Indonesia untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22-23.

B. Ideologi Moderat

Kata "ideologi" berasal dari bahasa Inggris *ideology*. Kata tersebut diserap dari bahasa Yunani yang berasal dari kata *ide* kemudian mendapat imbuhan *logy,*yang secara umum berarti sekumpulan ide, gagasan, norma atau kepercayaan yang dimiliki dan diyakini oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Dalam KBBI[10] dijelaskan bahwa kata *ideologi* mengandung beberapa makna, 1) kumpulan konsep yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah untuk kelangsungan hidup. 2) cara berpikir seseorang atau golongan, 3) paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program politik.

Secara terminologi, banyak pendapat para pakar berkaitan dengan pengertian idelogi. Menurut Fran Magnis Suseno, ideologi adalah keseluruhan sistem berfikir dan dan sikap dasar ruhaniah seseorang, sebuah kelompok atau masyarakat. Pendapat lain diungkapkan oleh Louis Althuser bahwa ideologi adalah suatu ide atau gagasan dalam rangka memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah kehidupan itu harus dijalani. Sedangkan menurut Karl Mark, ideologi adalah merupakan alat atau sarana yang berguna untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama dalam masyarakat.[11] Dari pemahaman di atas bisa dijelakan bahwa paling tidak ideologi itu memiliki tiga unsur, yaitu 1) adanya pemahaman dari sebuah realitas, 2) adanya nilai-nilai yang dirumuskan dan dijadikan sebagai landasan, 3) adanya pedoman atau tata cara tentang bagaimana untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan.

Ideologi memiliki peranan penting dalam kehidupan. Ideologi bisa menjadi identitas yang mempersatukan sebuah komunitas yang berbeda dalam masyarakat. Ideologi bisa menjadi pembeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Demikian pula ideologi juga berfungsi memberikan arah tentang masa depan yang diinginkannya.[12] Dalam sebuah organisasi, ideologi

10 https://kbbi.web.id/ideologi, diakses 23 September 2019

11 https://www.zonareferensi.com/pengertian-ideologi/, diakses 24 September 2019.

12 Toto Suharto, Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret

dapat difungsikan dalam sejumlah kepentingan. *Pertama,* ideologi memberikan arah dan penjelasan tentang paham yang dianutnya dan bagaimana para anggotanya bertindak menurut paham yang dianutnya. *Kedua*, ideologi berfungsi sebagai pengikat para anggotanya secara kolektif yang pada akhirnya mampu mempertahankan ikatan tersebut, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang datang dari luar. *Ketiga,* ideologi bisa membentuk karakter para anggotanya secara kolektif yang kemudian menjadi ciri kolektif dari organisasi tersebut. *Keempat,* melalui ideologi, sebuah organisasi mampu menyusun langkah-langkah dan strategi perjuangannya secara terarah dan tersistematis.[13]

Moderat, sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah merupakan salah satu bentuk ideologi. Moderat berarti yang tengah-tengah di antara yang paling lunak dan yang paling keras. Istilah Islam moderat sering dihadap-hadapkan atau merupakan kebalikan dari Islam radikal. Istilah "radikal"berasal dari bahasa Inggris "*radical*" yang berarti secara mendasar atau sampai pada prinsip. Dalam Istilah politik, gerakan radikal sering dimaknai dengan suatu gerakan yang secara keras menuntut adanya perubahan model kekuasaan atau undang-undang.[14] Ideologi-ideologi semacam ini memiliki peran yang sangat vital yang menentukan perilaku seseorang atau sebuah organisasi itu akan bergerak ke mana.

Di Indonesia, telah berkembang berbagai ideologi berkaitan dengan pemahamannya terhadap Islam. Darlis dalam sebuah artikelnya[15] menjelaskan bahwa dilihat dari sudut pandang pemahaman keberagamaan dan paradigma berfikir umat Islam di Indonesia, umat Islam di Indonesia bisa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok ekslusivisme dan Liberalisme.

---

pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica*, Volume 9 Nomor 1, September 2014. h. 86.

13 Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah,* (Malang: UMM Press, 2006)

14 Toto Suharto, Ibid h. 90.

15 Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausta Fikr Vol.13 No,2 Desember 2017, h. 226.

Kelompok ekslusivisme adalah kelompok yang cenderung memiliki paradigma berfikir yang tertutup sementara kelompok liberalisme, merupakan kelompok yang sebaliknya, yaitu memiliki paham pemikiran yang terbuka, berusaha untuk memperjuangkan kebebasan dalam segala aspeknya. Dari kedua paham pemikiran tersebut, kemudian lahir sebuah kelompok yang menjadi jalan tengah antara keduanya, yaitu yang disebut dengan kelompok moderat.

Ketika membicarakan tentang kelompok moderat, kemudian tidak lagi dihadapkan dengan kelompok eksklusive atau kelompok liberalis, akan tetapi biasanya dihadapkan dengan kelompok radikal. Istilah radikal berasal dari bahasa Inggris yang merupakan kata sifat yang berarti sikap ekstrem atau berlebihan. Kelompok radikal adalah sebuah kelompok yang memiliki sikap yang keras atau ekstrem dalam menginginkan sebuah perubahan atau pembaharuan. Kelompok radikal dalam beragama sering ditujukan pada sebuah kelompok yang berusaha memaksakan orang lain dalam sikap keberagamaannya tanpa memperhitungkan dampak yang diakibatkannya. Sebagai kebalikannya adalah kelompok moderat, yaitu suatu kelompok yang mengambil jalan tengah antara dua kelompok yang ekstrem sehingga dalam tindakannya tidak saling merugikan satu dengan yang lain.

Dalam realitasnya, kelompok moderat bisa dibagi menjadi beberapa bagian. Masdar Hilmy dalam artikelnya[16] mengklasifikasikan kelompok moderat menjadi tiga jenis. *Pertama* moderat radikal. Kelompok ini biasanya ditujukan kepada mereka yang ideologinya cenderung mengarah ke garis keras. Kelompok keagamaan yang biasanya digolongkan dalam kelompok ini adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama`ah Anshorut Tauhid (JAT) dan semacamnya. *Kedua,* moderat tengah. Kelompok ini merujuk kepada mereka yang secara keagamaan memiliki pengetahuan yang luas terhadap agamanya, termasuk dalam kelompok ini adalah para kyai atau santri yang pengetahuannya mendalam baik mengenai ilmu keislaman klasik maupun modern. *Ketiga,* moderat lunak, yaitu kelompok Muslim yang ilmu pengetahuan agamanya cukup terbatas. Kelompok ini merupakan segmen terbanyak yang umumnya ada pada masyarakat NU dan

16 Masdar Hilmy, Quo-Vadis Moderat Islam Indonesia? Menimbang kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *Miqot* Vol. Xxxvi No. 2 Juli-Desember 2012, h. 275-276.

Muhammadiyah. Kelompok ini sangat rawan untuk direkrut oleh kelompok garis keras yang mampu memengaruhi mereka dengan cara-cara yang cerdik, bisa dengan cara mencuci otak atau memberikan iming-iming yang secara pragmatis menguntungkannya.

C. Akar-akar Islam Moderat

Istilah "Islam moderat" terdiri dari dua kata yaitu "Islam" dan "moderat". Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* yang berarti selamat, atau *salam* yang berarti selamat dan sejahtera. Dari kata tersebut kemudian terbentuk pula kata *aslama* yang berarti tunduk, patuh atau berserah diri, atau *istaslama* yang berarti penyerahan atau kepatuhan secara total. Kata "Islam" juga berakar dari kata *salim* yang berarti bersih atau suci. Sedangkan menurut Hammudah Abdalati sebagaimana dikutip oleh Salik, kata "Islam" terdiri dari huruf *sin lam mim* yang berarti kesucian, kedamaian, penyerahan diri dan ketundukan.[17]

Secara istilah, "Islam" berarti agama yang datang dari Allah Swt. disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan Nabi terakhir. Secara lebih rinci Endang Saifuddin Anshari menjelaskan bahwa Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di mana di dalamnya mengandung sistem keyakinan dan tata-aturan tentang segala aspek kehidupan manusia baik berkaitan dengan Allah, sesama manusia, dan seluruh alam yang merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya.[18]

Sedangkan mengenai istilah "moderat" sebenarnya di dalam Islam sendiri tidak dikenalnya. Kata "moderat" biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyah* di dalam Bahasa Arab. Istilah tersebut berasal dari akar kata *al-wasath* yang memiliki arti semakna dengan *i`tidal, ta`adul* atau *al-Istiqamah* yaitu tengah-tengah, seimbang, adil, atau berada di titik tengah, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri. Dari istilah tersebut kemudian

17 Mohamad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 6.

18 *Ibid*

muncul istilah *wasathiyah al-Islamiyah* yang berarti Islam moderat.[19]

Istilah "Islam moderat" sendiri sebenarnya masih menimbulkan perdebatan. Ada di antara mereka yang menolak dengan istilah "Islam moderat" tersebut. Karena ada yang beranggapan bahwa apabila ada Islam moderat berarti ada Islam yang lain. Padahal yang namanya Islam adalah moderat sebagai cirinya. Islam adalah agama yang *rahmatan li al `alamin,* agama yang memberi rahmat dan kebaikan bagi semua makhuk di seluruh alam. Ketika ajaran tersebut tidak memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam, pasti itu bukan ajaran Islam. Di sisi lain, istilah "moderat" juga merupakan sebuah konsep yang pemaknaannya sering diperebutkan oleh berbagai kelompok (*highly contested concept*).[20] Masing-masing kelompok mengklaim bahwa hanya kelompoknya yang 'moderat" berdasarkan sudut pandangnya masing masing.

Ada lagi yang berpandangan bahwa Islam moderat sebenarnya adalah Islam yang pada dasarnya merupakan lawan dari Islam radikal. Istilah tersebut muncul tidak lepas dari adanya peristiwa pemboman WTC Amerika pada 11 Sepetember 2011. Dari peristiwa tersebut kemudian muncul istilah "Islam radikal", yaitu sebuah paham yang dituduhkan kepada sekelompok umat Islam yang harus bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut. kemudian muncullah istilah "Islam moderat." Berdasarkan hal tersebut, kemudian dipahami bahwa "Islam moderat" seolah merupakan sebuah paham yang tidak anti Barat, yang tidak menolak kepentingan-kepentimgan Barat, termasuk di dalamnya menerima paham-paham yang datang dari Barat seperti paham sekularisme, demokrasi, HAM dan lain sebagainya. Sementara yang dimaksud dengan paham "Islam Radikal" adalah yang

---

19 TGS. Saidurrohman, "Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN", dalam Babun Suharto, et.all, *Moderasi Islam dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22

20 Danial Hilmi, *Mengurai Islam Moderat Sebagai Agen Rahmatan lil `alamin*, dalam M. Zainuddin et. All, *Islam Moderat Konsepsi*, *Interpretasi dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 63. Lihat pula John L. Esposito, 2005, *Moderate Muslimss: A Mainstreim of Modernists. Islamists, Conservatives, and Traditionalists,* dalam *American Journal of Islamic Social Sciences,* Vol. XXII, No. 3. Summer 2005, h. 12.

berhaluan sebaliknya.[21]

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Ulil Absor Abdalla. Menurutnya istilah "Islam Radikal" lahir dalam konteks *war on terror* yang dilancarkan oleh pihak Amerika sejak adanya peristiwa pemboman WTC pada tahun 2001. Oleh karena itu, istilah tersebut hanya memiliki pengertian yang sangat sempit. Islam moderat adalah sebuah paham dari sekelompok Islam yang tidak menyetujui dengan adanya tindakan-tindakan terorisme.[22] Dengan demikian kemudian istilah tersebut menjadi perdebatan, karena ada pihak lain yang merasa disudutkan, tidak lain adalah mereka yang melakukan tindakan terorisme tersebut.

Padahal makna "Islam moderat" sesungguhnya tidak sesempit itu. Istilah "Islam moderat" tidak selalu menggambarkan semangat berkaitan dengan situasi yang berlangsung sekarang ini, seperti bagaimana cara meredam isu-isu terorisme. Istilah "Islam moderat" tidak cukup hanya dimaknai sebagai sikap tengah-tengah di antara dua kutub. Dalam hal ini Ulil Abshor memberikan contoh, bagaimana sekiranya di tengah-tengah masyarakat timbul suatu perdebatan berkenaan dengan paham Syi`ah, apakah Syia`ah itu termasuk Islam atau bukan? Bagaimana kemudian kelompok Islam moderat menyikapinya? Bagaimana mengambil jalan tengahnya? Dan dalam bentuk apa jalan tengah di antara keduanya?[23]

Istilah "Islam moderat" dalam Islam biasanya merujuk pada beberapa teks baik Al Qur`an maupun hadits. Di antaranya, surat Al Baqarah ayat 143: "*Wa kadzalika ja`alnakum ummatan wasatan li-takunu syuhada `ala al-nas wa yakunu al rusulu `alaikum syahida.* (Dan demikian Kami telah menjadikan kamu sekalian (umat Islam) sebagai umat yang tengah-tengah (*umatan wasathan*) agar kamu menjadi saksi (*syuhada*) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu). Dalam

21 Yan S. Praseiadi, "Islam Moderat" Sebuah Distorsi Istilah", https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html, diakses 11 September 2020.

22 Ulil Absor Abdalla, " Sejumlah Catatan Atas istilah "Islam Moderat", http://islamlib.com/gagasan/sejumlah-catatan-atas-istilah-islam-moderat/, diakses 10 April 2020.

23 *Ibid.*

sebuah Hadits dinyatakan: "*Khoiru al `umuri awsathuha.* (Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya). (HR. Al Baihaqi). Dalam sebuah Kaidah Fiqhiyah juga dinyatakannya: "*al `adlu fi al `ibadati maqasidu al syar`i (Pertengahan dalam ibadah adalah termasuk sebesar besar tujuan syari`ah".*

Menurut Ulil Abshar,[24] istilah *wasath* dalam surat Al Baqarah ayat 143 di atas, meskipun berarti mengambil jalan tengah di antara dua jalan yang ekstrim, namun masih mungkin memiliki pengertian yang lain. Menurutnya, kata *wasath* dalam ayat tersebut, masih dilanjutkan dengan kalimat berikutnya yaitu "agar kamu menjadi *syuhada*" atau saksi. Apabila *wasath* kemudian dikaitkan dengan *syuhada,* maka tentu artinya bukan "tengah-tengah" atau "sesuatu yang pertengahan." Bisa jadi kata *wasath* justru berarti "radikal." Seperti istilah "wasith" yang berarti orang yang berdiri di tengah yang dengan tegas menegakkan keadilan tanpa pandang bulu. Kemudian diikuti dengan kata *syuhada* yang secara harfiyah berarti "menjadi saksi". Seseorang disebut mati *syahid* atau sebagai *syuhada* apabila mereka telah berjuang keras menegakkan kebenaran dan bahkan mengorbankan jiwa dan raganya demi menegakkan kebenaran. Dengan dmikian bisa dikatakan bahwa orang yang memiliki sikap moderat tidak berarti mereka memiliki sikap yang lembek, lunak, atau tidak punya prinsip atau pendirian tetapi justru sebaliknya orang yang memiliki pendirian yang kokoh. Mereka berdiri tegak di tengah-tengah masyarakat, berkata bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu adalah salah, dan selalu berjuang dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran.

Kemudian ada lagi istilah yang dalam Islam sering digunakan untuk menjelaskan istilah "moderat" yaitu Islam *rahmatan lil alamin*. Hal ini merujuk kepada Al Qur`an Surat Al Anbiya ayat 107: *Dan tidaklah Kami mengutus Engkau Wahai Muhammad, kecuali untuk menjadi rahmad bagi seluruh alam."* Menurut M Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata[25] menjelaskan

24 *Ibid.*

25 Abuddin Nata, "Islam Rahmatan *lil Alamin* sebagai model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community, http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/islam-rahmatan-lil-alamin-sebagai-model-pendidikan-islam-memasuki-asean-community, diakses 10 April 2020.

bahwa yang dimaksud dengan istilah "rahmat" sebenarnya adalah Nabi Muhammad Saw sendiri. Beliau datang membawa sebuah ajaran, yaitu Islam sebagai petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia. Di sisi lain kepribadian beliau sendiri juga menjadi rahmat, sebagai teladan bagi seluruh alam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an: "*Dan disebabkan karena rahmat Allah, maka engkau bersikap lemah lembut. Andaikan engkau berkeras hati serta kasar, pastilah mereka akan menjauh darimu. Oleh karena itu, maafkanlah dan ampunilah mereka dan bermusyawarahlah kamu sekalian dalam urusan tersebut…."* (QS Ali Imran: 159).

Dari dua ayat di atas menjelaskan bahwa kehadiran Islam adalah merupakan rahmat, tidak hanya bagi umat Islam saja, tetapi juga untuk seluruh umat manusia dan bahkan juga untuk seluruh alam, baik tumbuhan, hewan, dan seluruh isi alam. Kemudian bagaimana agar ajaran Islam ini benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam? Dalam hal ini beliau Rasulullah sendiri telah mencontohkannya dalam setiap perilaku kehidupannya sebagai implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam.

Islam moderat atau Islam *wasathiyah* adalah inti atau tujuan dasar dari ajaran Islam itu sendiri dan ajaran tersebut telah diajarkan dan sekaligus telah dipraktekkan oleh Nabi Saw. semenjak beliau diutus menjadi Rasul. Beliau dikenal sangat toleran, dan akomodatif terhadap budaya yang ada pada saat itu. Banyak tradisi dan budaya Arab yang ada sebelum Islam datang, kemudian setelah Nabi Saw datang membawa ajaran Islam, tradisi tersebut terus dipelihara dan berlaku di negeri Arab. Salah satu contoh adalah budaya memakai jubab pada pria dan pakaian jilbab pada wanita yang hingga sekarang menjadi tradisi umat Islam di Arab.[26]

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa Islam memiliki akar yang sangat kuat berkaitan dengan moderasi. *Pertama,* dari karakter ajaran Islam sendiri. Banyak ayat-ayat Al Qur`an dan hadits Nabi yang menekankan tentang perlunya bersikap moderat. *Kedua,* Nabi Muhammad Saw yang merupakan pembawa ajaran

26 Fathurrahman Karyadi, "Islam Nusantara dan Quraish Shihab", dalam Abi Attabi`, *Antologi Islam Nusantara di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h38.

Islam telah mencontohkan melalui perilaku yang nyata tentang bagaimana berlaku moderat dalam setiap dakwahnya. *Ketiga,* karakter sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. selanjutkan ditiru dan diikuti oleh para sahabat dan para generasi selanjutnya.

Ketika Islam datang ke Nusantara, Islam tampil dengan penuh keramahan. Para ulama pembawa ajaran Islam menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan damai dan penuh toleransi. Mereka tidak pernah memaksakan kepada para penduduk untuk memeluk ajaran Islam, tetapi dengan cara-cara yang bisa diterima oleh masyarakat setempat. Walaupun mereka datang dari daerah seputar Kawasan Timur Tengah dengan memiliki adat dan budayanya masing-masing, tetapi mereka tidak pernah memaksakan budayanya untuk diikuti oleh para penduduk Nusantara, yang terjadi justru sebaliknya mereka berusaha untuk memasukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui tradisi-tradisi yang ada di Nusantara.[27]

Oleh karena itulah, maka ketika melihat fenomena yang berkembang akhir-akhir ini, di mana paham-paham radikal tumbuh dan berkembang di Nusantara, adalah merupakan sesuatu yang sangat memgejutkan,[28] karena sepanjang sejarahnya belum pernah Islam didakwahkan di Indonesia dengan cara-cara yang radikal. Hal ini tentu akan sangat berdampak negatif, tidak hanya citra Islam saja yang akan menjadi jelek, bahkan bisa mengancam kedamaian dan keutuhan bangsa Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, harus digalakkan kembali gagasan-gagasan tentang Islam moderat.

D. Karakteristik Islam Moderat

Pada sub-bab di atas telah dijelaskan bahwa gambaran mengenai apa itu Islam moderat telah banyak dijelaskan dalam berbagai ayat Al Qur`an maupun hadits Nabi. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri sebagaimana telah digambarkan dalam Al Qur`an adalah merupakan contoh yang baik yang patut

27 Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas da Tantangan Kompleksitas Global*, (,Jakarta: IRD Press, 2004), h. 225.

28 TGS. Saidurrohman, “Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan Peran PTKIN”, h. 23

dijadikan sebagai teladan dalam sikap dan perilakunya para umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 21: *laqad kana lakum fi rasulillahi Uswatun hasanah* (Sesungguhnya telah ada pada diri Engkau Rasulullah contoh teladan yang baik). Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana ciri-ciri berperilaku moderat maka harus kita kembalikan kepada bagaimana Allah mengajarkannya dan demikian pula bagaimana Rasulullah telah memberikan contoh dalam perikalu kehidupan dan dakwahnya.

Berkenaan dengan hal di atas Nasaruddin Umar[29] menjelaskan bahwa Rasulullah Saw telah mengajarkan dan sekaligus memberikan contoh bagaimana bersikap moderat di dalam dakwahnya. Dalam hal ini Nabi Saw mengajarkan kepada umatnya agar 1) tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk Islam. 2) mengakui adanya perbedaan. 3) Bertoleransi terhadap perbedaan. 4) Menjunjung tinggi hak asasi manusia. 5) Memandang gender secara setara. 6) Memandang positif dan memberi tempat demokrasi. 7) Menghargai kepada sesama makhluk.

Sejalan dengan pendapat di atas Dr. Muchlis M. Hanafi dalam sebuah tulisannya *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisai Berbasis Agama*, sebagaimana dikutip oleh Muchlison[30] menjelaskan bahwa ada enam indikator sebagai ciri bahwa seseorang memiliki sikap moderat seseorang dalam beragama.

Pertama, memahami realitas (*Fiqh fi al-Waqi)*. Pada kenyataaannya, dunia selalu berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya zaman, menuntut adanya pembaharuan pemahaman hukum Islam dalam rangka menyesuaikan zamannya. Islam merupakan ajaran yang selalu relevan dengan segala zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*). Di dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoirumahdah.* Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang hukum-

29 Nasaruddin Umar, “Kisah Masjid nabi dan 7 ciri Islam Moderat”, https://m.suara.com/wawancara/2016/06/20/070000/nazaruddin-umar-kisah-masjid-nabi-dan-7-ciri-islam-moderat?page=all, 13 Oktober 2019.

30 A Muchlishon Rochmat, https://www.nu.or.id/post/read/93128/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam, 13 oktober 2019.

nya tetap, tidak berubah seperti sholat, sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* adalah ibadah yang biasanya berkaitan dengan masalah sosial, hukumnya bisa berubah sesuai dengan kondisi zamannya, termasuk tentang bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan orang lain agar bisa memberi kebaikan kepada semuanya. Sebagai seorang moderat mereka harus mampu menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan realitas yang ada.

Kedua¸ memahami fiqh prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*). Di dalam ajaran Islam, perintah dan larangan berlaku secara bertingkat, mulai dari yang wajib *ain*, wajib *kifayah*, sunah, makruh, mubah hingga haram. Tingkatan-tingkatan perintah tersebut menunjukkan tingkatan urgensitas dari perintah dan larangan itu sendiri. Sebagai seorang Muslim hendaknya memahami mana di antara perintah-perintah itu yang harus diprioritaskan dan mana yang bisa ditunda melakukannya.

Ketiga, Memberikan kemudahan di dalam beragama. Sebagaimana Allah sendiri menyatakan dalam Surat Al Baqarah ayat 286: *la yukallifu Allahu Nafsan Illa Wus`aha.* (Bahwa Allah tidak memberikan beban kepada manusia kecuali sesuai tangkat kemampuanyya). Berdasarkan ayat tersebut bisa dipahami bahwa tidak ada yang sulit di dalam beragama. Ketika ada kesulitan, maka Allah menyuruh untuk melakukannya sesuai dengan kemampuannya. Dalam membuat sebuah fatwa hukumpun juga demikian, seorang ulama tidak boleh menetapkan sebuah hukum yang tidak bisa diterapkan oleh umatnya, harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Keempat, Memahami teks keagamaan secara komprehensif. Memahami teks keagamaan tidak bisa hanya sepotong-sepotong, tetapi harus secara menyeluruh, demikia pula harus disesuaikan dengan konteks yang ada, karena keduanya saling berkaitan. Oleh karena itulah, seseorang yang hendak memahami Al Qur`an ataupun hadits, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Di samping mereka mampu berbahasa Arab, mereka juga harus paham seluruh ilmu-ilmu Al Qur`an. Dengan demikian mereka mampu memahami teks-teks Al Qur`an secara komprehensif.[31]

31 Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya, *Study Al Qur`an*, (Surabaya: UIN

Kesalahan di dalam membaca dan memahami teks akan bisa berakibat fatal. Seperti contoh kata “jihad”, yang kadang hanya dimaknai dengan perang, telah menimbulkan dampak yang besar bagi kedamaian dunia.

Kelima, Bersikap toleran dan saling menghargai satu sama lain. Sesama umat manusia, kita harus saling terbuka, memahami satu dengan yang lain dan saling toleran. Keterbukaan di antara sesama akan mendorong kita untuk saling bekerja sama dalam kehidupan. Demikian pula sikap toleran yang kita tunjukkan kepada orang lain, akan mendorong orang lain untuk bertoleran juga dengan kita. Dengan demikian satu dengan yang lain tidak ada yang saling menuntut akan haknya, yang ada adalah saling menghargai hak-hak di antara sesamanya.

Keenam Memahami sunnatullah dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu tidak semuanya langsung jadi, namun banyak yang harus dilakukannya melali proses. Demikian pula dalam berdakwah, perlu adanya proses, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi di dalam melakukan dakwahnya.

Sebagai agama yang moderat atau disebut juga sebagai agama yang *rahmmatan lil alamin,* setiap aspek ajarannya selalu menekankan pada pentingnya keseimbangan, mulai dari aspek akidah, syari`ah, akhlak dan lainnya. Di bidang akidah sebagai misal, Islam tidak hanya menyuruh kepada umat manusia untuk beriman, tetapi juga disuruh untuk membuktikannya dengan akal yang rasional. Di bidang akhlak, Islam mengakui bahwa manusia itu tidak hanya terdiri dari unsur jasad tetapi juga ada unsur ruh. Islam mendorong agar kedua unsur yang ada pada manusia tersebut memperoleh kesenangan. Bumi dan seisinya disediakan dalam rangka menfasilitasi kebahagiaan unsur jasad manusia, sedangkan akhirat disediakan dalam rangka pemenuhan kebahagiaan unsur ruh manusia. Antara keduanya harus mendapatkan hak yang seimbang. Di dalam hal beribadah, seseorang tidak boleh hanya berhubungan baik kepada Allah saja, sementara mengabaikan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi harus seimbang.

Sunan Ampel Press, 2016), h. 512.

Dalam hal mencari rizki, seseorang tidak boleh dalam hidupnya hanya mengejar urusan materi dunia saja, sementara melupakan mencari bekal untuk akhiratnya, dan sebaliknya. Semuanya harus dilakukannya dengan seimbang.[32]

Kemoderatan dari ajaran Islam bisa dilihat pula pada berbagai disiplin ilmu yang ada di dalam Islam seperti dalam ilmu akidah, fikh, tafsir, tasawuf, dakwah dan lain sebagainya. Dalam ilmu akidah sebagai misal, Islam moderat direpresentasikan oleh aliran al-Asy`ariyah yang merupakan aliran tengah antara Mu`taziyah yang sangat rasional dan aliran Salafiyah dan Hanbaliyah yang sangat tekstual. Dalam ilmu fikh, kemoderatan dari Islam bisa dilihat dari hasil ijtihad para ulama yang selalu mengedepankan sikap fleksibilitas sesuai dengan konteks kemasyarakatan di mana hukum tersebut diterapkan. Demikian pula dalam ilmu dakwah, dapat dilihat bagaimana dalam ber*amar ma`ruf nahi munkar* selalu mengedepankan sikap *hikmah*, bijaksana, tidak melakukan kekerasan dan pemaksaan kepada orang lain.[33]

Kemudian bagaimana konsep moderasi harus diterapkan dalam konteks keberagaman agama. Kementerian Agama RI dalam buku "Moderasi Beragama"[34] menjelaskan bahwa pada dasarnya, moderasi beragama hendaknya dilakukan dengan berpegang pada dua prinsip dasar yaitu adil dan seimbang dan keseimbangan:

Pertama, Adil dan berimbang. Adil dan berimbang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Adil berarti tidak terlalu condong ke kiri dan tidak terlalu condong ke kanan, Mereka menempatkan antara hak dan kewajiban secara seimbang. Tidak hanya haknya yang dituntut tetapi juga melaksanakan kewajibannya, atau tidak hanya melaksanakan kewajibannya sementara haknya tidak dipenuhi. Seseorang dikatakan adil dan berimbang terhadap dirinya ketika hak jasmani dan hak rohaninya dipenuhi secara seimbang, dengan demikian mereka tidak berat sebelah, satu di antara yang lain.

---

32 Lihat Al Qur`an Surat Al Qashah: 77.

33 Darlis, *Mengusung Moderasi Islam, di Tengah Masyarakat Multikultural*, h. 233-247.

34 Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 19-20.

Kedua, Keseimbangan. menunjukkan sebuah cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang lebih berpihak kepada kebersamaan dan lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan. Seseorang dalam bersikap dianggap memenuhi keseimbangan ketika mereka dalam bertindak memberikan kebaikan dan keuntungan kepada semua pihak tanpa harus merugikan salah satunya.

Dalam kaitannya dengan beragama, seseorang dikatakan moderat ketika mereka tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain atau memaksakan orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya, M Hashim Kamali sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama[35] menjelaskan bahwa prinsip adil dan seimbang dalam konsep beragama itu adalah bahwa seseorang di dalam beragama harus memiliki semangat untuk mencari titik temu terhadap pemahaman agamanya. Mereka tidak boleh ekstrem di dalam pandangannya.

Ada tiga karakter yang dapat membuat seseorang itu dengan mudah berlaku adil dan berimbang. Ketiga karakter tersebut adalah *Pertama,* kebijaksanaan (*wisdom*). Agar seseorang akan melakukan sesuatu dengan bijaksana, tentunya mereka harus berwawasan yang luas terhadap agamanya. Seseorang yang hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sepotong-sepotong terhadap agamanya tentu akan sulit untuk bertindak secara bijaksana. *Kedua,* ketulusan (*purity*). Orang yang tulus akan bersikap dan bertindak tanpa memiliki beban. Dia akan melakukan segala sesuatu secara ikhlas tanpa merasa ada tekanan dari siapapun, *Ketiga,* keberanian *(courage*). Sikap berani diperlukan seseorang agar mereka tidak ragu di dalam mengambil keputusan dan melaksanakan keputusannya. Tanpa keberanian maka seseorang tidak mungkin bertindak sesuatu yang menurut pandangannya akan beresiko bagi dirinya. [36]

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia, seseorang akan disebut memiliki sikap moderat apabila memiliki beberapa indikator. Dalam buku Moderasi

---

35 Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 20.

36 *Ibid*

Islam[37] disebutkan ada empat penanda yang merupakan indikator seseorang itu disebut moderat.

Pertama, Komitmen kebangsaan. Seseorang akan disebut moderat apabila mereka loyal terhadap keberadaan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mereka mendukung terhadap Pancasila sebagai azas tunggal di dalam bernegara dan menjadikan UUD 45 sebagai landasan dalam bernegara.

Kedua, toleransi. Adalah merupakan takdir yang patut disyukuri bahwa Indonesia memiliki bermacam-macam suku, bangsa dan agama. Sebagai konsekuensinya adalah seseorang harus saling menghargai satu dengan yang lain, dan tidak boleh memandang rendah satu dengan yang lain karena adanya perbedaan tersebut.

Ketiga, anti-kekerasan. Sebagai bentuk toleransi antara satu dengan yang lain, seseorang tidak melakukan kekerasan terhadap siapa pun atas nama perbedaan; baik karena perbedaan suku, bangsa, agama, maupun pemahaman terhadap agama.

Keempat akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Bangsa Indonesia memiliki tradisi dan budaya lokal yang tak terhingga banyaknya. Kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang harus dilestarikan untuk menjadi ciri bagi bangsa Indonesia. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia harusnya tidak menjadi alasan untuk dilenyapkannya tradisi dan budaya yang telah ada di Indonesia. Harusnya tradisi yang telah ada dijadikan sebagai sarana untuk mendakwahkan agama sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Walisongo.

E. Moderasi dalam Konteks Indonesia

Di atas telah dijelaskan tentang pemgertian dari istilah "moderat". Istilah "moderat" adalah merupakan kata sifat dalam bahasa Inggris, yang berarti tidak berlebihan atau yang bersifat tengah-tengah. Sedangkan istilah "moderasi" adalah merupakan kata benda dari kata "moderation" dalam Bahasa Inggris, yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "moderasi". Dalam bahasa Indonesia, istilah "moderasi" berarti sebuah posisi yang tidak berlebihan, tidak terlalu lembut atau terlalu kasar,

37 *Ibid.*, h. 43.

tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri. Moderasi berarti mengambil jalan yang tengah yang bisa diterima secara rasional.[38]

Di Indonesia, istilah "moderasi" sering dikaitkan dengan "agama" sehingga muncul istilah popular "moderasi beragama". Istilah ini semakin popular seiring dengan munculnya paham-paham dan gerakan radikalisme yang terjadi pada akhir-akhir ini. Di antara paham-paham dan gerakan tersebut, sering mengatasnamakan agama sebagai legitimasi dalam perjuangannya. Indonesia sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi, terutama berkaitan dengan agama, tentu sangat beresiko ketika paham-paham radikal ini dibiarkan berkembang di Indonesia.

Keragaman adalah merupakan sebuah takdir yang telah ditetapkan dari Sang Pencipta yang tidak pernah diminta oleh siapapun. Fenomena ini adalah merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri tentang keberadaan umat manusia sejak dahulu hingga sekarang. Menurut A. Syafi`i Ma`arif, mengingkari fakta tentang keragaman ini, sama seperti halnya mengingkari adanya panas matahari di siang bolong.[39]

Keragaman merupakan sebuah anugerah di satu sisi dan merupakan petaka di sisi lain. Keragaman akan menjadi anugerah apabila kita mampu mengelola dan memanfaatkannya dengan baik, sebaliknya, keragaman akan menjadi petaka apabila kita tidak bisa mengelolanya. Dan cara utama dalam mengelola keragaman ini adalah dengan saling mengenal dan memahami satu dengan yang lain. Berkaitan dengan ini Al Qur`an menjelaskan:

Wahai Umat manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujarat: 13)

---

38 Mohamad Salik, "Conserving Moderate Islam in Indonesia an Analysis of Muwafiq`s speech on online Media", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13 No. 02 (June 2019), h. 375.

39 Ahmad Syafi`i Ma`arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah,* (Bandung: Mizan, 2009), h. 166.

Berdasarkan ayat tersebut bisa diambil sebuah pemahaman, bahwa pada dasarnya keragaman ini adalah sebuah fitrah. Karena merupakan fitrah, maka menjadi keniscayaan apabila kita harus merawatnya. Indonesia dengan paling tidak ada enam agama yang banyak dipeluk oleh bangsa Indonesia, ditambah lagi dengan ratusan dan bahkan ribuan suku, bangsa, bahasa dan budaya, tentu bukanlah hal yang mudah untuk mengelolanya. Dengan kenyataan keragaman ini, tentu bisa dibayangkan betapa beragamnya keyakinan, pendapat, keinginan, dan kepentingan dari masing-masing warga negara.

Di sisi lain, pada kenyataannya setiap agama juga memiliki keragaman di dalam menafsirkan ajaran-ajaranya. Di dalam Islam sebagai misal, dalam bidang akidah, terdapat banyak-paham-paham yang berbeda satu dengan yang lain, seperti Mu`tazilah Qodariyah, Jabariyah, Ahlussunnah dan lainnya yang masing-masing memiliki pengikut sendiri-sendiri. Dalam bidang fikh juga demikian adanya, dalam pengambilan hukum ada di antaranya yang dengan berijtihad sendiri tanpa mengikuti madhab tertentu, ada pula yang mengikuti madhab tertentu yang satu dengan yang lain berbeda. Demikian pula pada agama-agama lain, terdapat pula aliran-aliran yang berbeda-beda pula.

Senada dengan pandangan di atas dinyatakan oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, keragaman dalam kehidupan adalah merupakan sebuah keniscayaan. Termasuk di dalamnya adalah keanekaragaman di dalam pendapat. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah ilmiah saja, tetapi bisa juga berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan, seperti pendapat berkaitan dengan kebenaran kitab-kitab suci, cara menafsirkan isi kandungannya, hingga sampai pada bagaimana harus mengamalkan ajaran-ajarannya.[40]

Ketika seseorang tidak mengerti, tidak menyadari dan tidak mau memahami akan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, serta menganggap bahwa hanya keyakinan dan paham yang diikutinya yang paling benar, maka tentu akan terjadi ketegangan atau

40 M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan 2007), h. 52.

tindakan-tindakan radikal. Apalagi hal tersebut berkaitan dengan agama, maka sering kemudian bertindak atas nama kebenarannya sendiri, dengan memaksakan kebenaran orang lain. Sementara orang lain juga memiliki pemikiran dan pemahamannya sendiri. Apabila hal tersebut tidak saling menyadari, tentu akan terjadi tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dampaknya akan sangat besar. Tindakan-tindakan seperti radikalisme, terorisme, pemboman, dan lain sebagainya yang terjadi akhir-akhir ini adalah merupakan contoh nyata. Dalam konteks inilah maka gagasan moderasi beragama menjadi penting dijadikan sebagai cara pandang dalam beragama.

Lukman Hakim Saifudin[41] dalam sebuah tulisannya menjelaskan tentang mengapa gagasan moderasi penting bagi bangsa Indonesia. Mengenai hal ini beliau memberikan beberapa alasan;

Pertama, salah satu misi utama dihadirkannya agama kepada manusia adalah dalam rangka menjaga martabatnya, termasuk di dalamnya adalah menjaga jiwa manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan diturunkannya syari`at Islam yaitu; melindungi agama, melindungi jiwa, melindungi akal, melindungi harta dan melindungi keturunan.[42] Oleh karena itulah setiap agama memiliki misi untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan. Untuk mencapai hal tersebut, agama mengajarkan kepada manusia untuk menjaga keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupannya baik itu dalam aspek sosial, ekonomi, politik bahkan dalam beragama. Dalam aspek sosial, seseorang tidak boleh dalam hidupnnya hanya mementingkan dirinya sendiri, sementara mengabaikan orang lain. Demikian pula dalam hal beragama, seseorang melakukan hal yang ekstrim atas nama "Tuhan" sementara mengesampingkan hak-hak kemanusiaan yang lain, apalagi kalau hal itu hanya untuk mencapai tujuan politik dan pemenuhan nafsunya.

41 Lukman Hakim Saifudin, "Prolog" dalam Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 8-10.

42 Mohamad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), h. 28.

Kedua, Seiring dengan berkembangnya kehidupan dan peradaban manusia, semakin berkembang pula kebutuhan umat manusia akan penafsiran terhadap teks-teks agama yang ada, karena karya para ulama terdahulu telah tidak mampu mengakomodir semua persoalan yang dihadapi umat manusia. Seiring dengan hal tersebut, membutuhkan penafsiran-penafsiran baru terhadap teks atau karya-karya yang ada untuk menjawab tuntutan zaman. Di antara penafsiran-penafsiran tersebut, bisa jadi ada perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lain. Sebagai pemeluk agama, terkadang di antara mereka ada yang fanatik terhadap hasil pemikiran ulama tertentu, di sisi lain juga ada di antaranya yang disebabkan karena adanya motif-motif politik tertentu. Hal seperti ini apabila tidak disadari bisa menimbulkan konflik-konflik yang tak terelakkan yang bisa membahayakan bagi kelangsungan peradaban umat manusia. Dalam hal inilah gagasan moderasi beragama menjadi penting.

Ketiga, merawat tradisi dan budaya sendiri adalah merupakan kewajiban bagi setiap kita bangsa Indonesia. Indonesia dikenal memiliki berbagai aneka tradisi dan budaya yang melimpah. Apakah tradisi tersebut terawat, langgeng atau tidak tergantung dari bagaimana kita bisa merawatnya. Bagi sebuah bangsa yang pandai, maka mereka menganggap bahwa tradisi dan budaya adalah sebuah kekayaan yang harus dipelihara karena akan menjadi identitas sebuah bangsa. Orang yang bersikap moderat, maka mereka tidak akan berpikir dan bertindak secara ekstrim. Setiap hasil pemikiran seseorang, akan disikapinya dengan penuh bijaksana dengan mempertimbangkan sisi positif dan negatifnya dan dikontekskan dengan realitas yang ada. Realitas bahwa adanya Indonesia merupakan negara yang beragam, dan bahwa Pancasila dan NKRI merupakan bentuk warisan hasil kesepakatan para pendahulu yang telah terbukti ampuh mempersatukan bangsa ini, bagi seorang moderat akan dipandangnya sebagai sebuah anugerah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Berkenaan dengan upaya-upaya moderasi beragama, Kamaruddin Amin[43] menjelaskan bahwa dalam membangun

43 Kamaruddin Amin, "Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam," dalam

paradigma moderasi di Indonesia, setidaknya ada dua hal besar yang harus diperhatikan berkenaan dengan pandangannya terhadap agama, yaitu tentang pelunya menempatkan agama pada fungsinya yang benar, dan perlunya menyelaraskan ajaran agama dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Pertama, agama harus ditempatkan pada fungsinya yang benar. Tujuan agama diturunkan ke bumi adalah sebagai petunjuk agar manusia memperoleh kedamaian dan kesejahteraan. Berarti diturunkannya agama ini adalah untuk kepentingan manusia dan bukan kepentingan Pencipta-Nya. Oleh karena itu manusia harus mengambil manfaat yang sebesar-besarnya terhadap agama. Untuk itu, maka agama harus difahami dan dijelaskan berdasarkan perspektif kemanusiaan, agar memberikan efek peningkatan terhadap harkat dan martabat manusia. Bukan sebaliknya, agama difahami dan ditafsirkan dalam rangka merendahkan dan merusak martabat manusia. Banyak tindakan-tindakan atas nama agama yang kemudian justru melanggar hak-hak asasi manusia. Maka pemahaman dan tindakan seperti ini harus diluruskan.

Kedua, Dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama hendaknya diselaraskan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia yang telah disepakati melalui ditetapkannya Pancasila sebagai dasar negara. Nilai-nilai dalam Pancasila telah sejalan dengan ajaran agama karena Pancasila merupakan hasil ijtihad para ulama dan para tokoh pendahulu yang merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran agama dalam konteks ke-Indonesiaan. Oleh karena itu, janganlah sampai dalam implementasi ajaran agama kemudian menabrak dan menegasikan Pancasila yang dipandangnya tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia, (Yogyakarta: LKiS, 2019), h.vi.

BAB III

NU dan Gagasan Islam Nusantara

A. NU Paham Dasar dan Kiprahnya

1. Berdirinya NU

Nahdlatul ulama (NU) adalah merupakan salah satu dari dua organisasi Islam terbesar di Indonesia. Berbeda dengan organisasi Muhammadiyah yang dipandang merupakan representasi dari kelompok modernis, Nahdlatul Ulama` dipandang merupakan representasi dari kelompok tradisionalis. Organisasi ini lahir pada tanggal 31 Januari 1926 bertepatan dengan tahun hijriyah 16 Rajab 1344 di Kota Surabaya yang dibidani terutama oleh para tokoh Kyai, yaitu KH. Hasyim Asy`ari, KH Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Bisri Syamsuri.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. Di antaranya adalah;

Pertama, Berdirinya Nahdlatul Ulama tidak bisa dilepaskan dari situasi politik yang ada di negeri Turki pada waktu itu. Turki Usmani yang merupakan satu-satunya kerajaan Islam yang pernah berjaya selama ratusan tahun kalah ditaklukkan oleh Barat, [44] yang kemudian sebagian dari wilayah Turki Usmani dimerdekakan oleh Mustafa Kemal pada tahun 1923. Mustafa Kemal kemudian membentuk pemerintahan

44 Martin Vam Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: KLiS, 1997), h. 33-34.

Turki menjadi negara sekuler dengan menghapus bentuk kekhalifahan, mengganti syariat Islam, dan semua tatanan lama dengan berkiblat pada Barat.

Dengan Penghapusan jabatan Khalfah pada Februari 1924, telah menimbulkan kegaduhan, pro-kontra dan reaksi dari di kalangan para pemimpin Islam di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Ada yang menyetujui dan ada yang menentangnya. Rasyid Ridha sebagai misal mengatakan bahwa penghapusan penghapusan kekhilafahan di Turki bertentangan dengan ajaran Islam. Karena Islam adalah merupakan sumber dari segala aspek kehidupan.[45] Pandangan senada juga diungkapkan oleh M. Natsir, bahwa tindakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal tidaklah bisa dibenarkan karena akan bisa melenyapkan Islam dari kehidupan bangsa Turki.[46]

Kondisi di atas adalah wajar, karena Turki Usmani adalah merupakan satu-satunya kerajaan Islam terbesar yang sejak awal telah mampu mempertahankan sistem kekhalifahan di dalam Islam. Turki Usmani terlanjur telah dianggap sebagai negara Muslim yang berhasil menyelamatkan kewibawaan umat Islam dari ancaman negara-negara Eropa. Turki juga dipandang sebagai pemimpin negara-negara Muslim berkaitan dengan jabatan khalifah yang diakui berada pada diri para sultan pasca runtuhnya Dinasti Abasiyah.[47] Pada sisi lain, runtuhnya kekhalifahan di Turki juga menyebabkan banyak masyarakat Muslim, terutama di daerah jajahan Inggris dan Belanda, merasa terpukul dan kehilangan orientasi. Dengan kata lain, para masyarakat Muslim yang terjajah merasakan perlunya sebuah pemimpin yang independen, meskipun secara simbolik.

Untuk mengembalikan sistem kekhalifahan Dinasti Utsmaniyah, masyarakat Muslim mengkampanyekan tentang perlunya menunjuk para calon untuk menggantikan jabatan

45 Mohamad Salik, *Agama dan negara Menelusuri Gagasan Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia*, (Surabaya: Edufutura, 2019), h. 110.

46 Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 440.

47 Mohamad Salik, *Agama dan Negara*, h. 103

khalifah. Bahkan ada calon yang telah memproklamirkan diri siap untuk menduduki jabatan khalifah. Salah satunya adalah Syarif Husain (penguasa kota-kota suci Islam setelah runtuhnya dinasti Utsmaniyah). Ia membentuk sebuah dewan penasehat khalifah, termasuk di antaranya adalah dua orang dari Asia Tenggara yang bermukim di Mekah dan mengadakan sebuah kongres haji di Mekah pada bulan Juli 1924 dengan harapan mendapatkan dukungan internasional atas klaim gelar khalifahnya. Namun demikian, para pesertanya gagal dalam mencapai kesepakatan mendukung Syarif Husain.[48]

Di kalangan masyarakat Indonesia juga melakukan hal yang serupa. Dengan dihapuskannya sistem kekhalifahan di Turki, maka masyarakat Indonesia merasa perlu untuk memperbincangkan mengenai masyalah kekhilafahan dan berusaha mencari jalan keluarnya. Oleh karena itulah, Ketika Mesir bermaksud menyelenggarakan konggres berkaitan dengan hal tersebut pada tahun 1924, maka komite khilafah yang didirikan di Surabaya pada Oktober 1924 menyambut dengan antusias. Komite ini diketuai oleh Wondosudirjo dari Sarekat Islam (SI) dan KHA. Wahab Chasbullah sebagai wakilnya. Dalam kongres Al Islam di Surabaya pada bulan Desember 1924 disepakati untuk mengirimkan utusan sebagai delegasi Indonesia untuk mengikuti muktamar di Kairo, yaitu dari Sarekat Islam yang diwakili oleh Sarjo Pranoto, dari Muhammadiyah diwakili oleh H. Fachruddin, dan dari kalangan tradisi diwakili oleh KHA. Wahab Chasbullah.[49]

Pada tahun 1926, atas usul Rasyid Ridha muktamar Al-Islam diselenggarakan di Kairo, Mesir dan dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam. Menurut Rasyid Ridha, Mesir merupakan tempat yang paling tepat untuk penyelenggaraan muktamar umat Islam seluruh dunia, namun demikian ia

48 Martin van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, h. 29

49 Lihat, Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*¸(Jakarta: UIN-Press, 1993), h136. Lihat Pula Azyumardi Azra, “Indonesian Turkish Connection.” (Makalah disampaikan pada seminar Internasional tentang pemikiran Said Nursi, 16 Agustus 2000, h. 6.

tidak memerinci tentang alasannya tersebut. Namun demikian muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan. Pendapat para peserta muktamar terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; *pertama,* mempertahankan kepemimpinan Sultan Abdul Majid (Turki) yang sudah dilucuti oleh Mustafa Kemal dan mengembalikan jabatan khalifahnya. *Kedua,* mendesak agar mengakui kekhalifahan Syarif Husein, yang pada tahun 1916 memberontak kekuasaan Turki dan menyatakan dirinya sebagai khalifah. *Ketiga,* yang umumnya terdiri dari para ulama Mesir menginginkan agar muktamar menyetujui Raja Fuad dari mesir sebagai khalifah.[50]

Kedua, Kondisi di Timur Tengah. Di atas telah disebutkan bahwa hasil dari muktamar tersebut terpecah menjadi tiga, salah satunya adalah menginginkan Raja Fuad diangkat sebagai khalifah. Dalam pandangan Ibn Sa`ud, diangkatnya Raja Fu`ad sebagai khalifah adalah merupakan ancaman atas posisi yang baru dimenangkannya di Hijaz. Oleh karena itu ia menyelenggarakan kongres tandingan di Mekah selama bulan Juni-Juli 1926 dengan berpura-pura menyelenggarakan diskusi tentang urusan ibadah haji. Namun kenyataannya ia berusaha untuk memperoleh legitimasi atas kekuasaannya di Hijaz.

Pada tahun-tahun antara 1922 sampai 1926, adalah merupakan tahun-tahun di mana para aktifis Muslim dari berbagai organisasi menyelenggarakan serangkaian kongres bersama yang disebut dengan kongres *Al Islam.* Kongres-kongres ini membicarakan seputar keprihatinannya terhadap kondisi umat Islam pada saat itu. Pada kongres-kongres tersebut, umat Islam Indonesia juga mewakilkan kepada para tokohnya untuk menghadirinya. Pada kongres *al Islam* ke tiga yang diselenggarakan pada Desember 1924 di Kairo, pembicaraan didominasi mengenai masalah khilafah, sedangkan para tokoh Islam Indonesia diwakili oleh delegasi dari Sarekat Islam, Muhammadiyah dan kaum tradisionalis. Namun demikian ternyata acara muktamar ditunda, sehingga umat Islam Indonesia tidak jadi mengirimkan delegasinya.

---

50 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*¸ h. 136- 137

Pada Agustus 1925 diadakan lagi konggres *Al Islam* ke empat yang diselenggarakan di Mekah dengan mengundang para wakil umat Islam di seluruh dunia. Permasalahan-permasalahan yang dibicarakan adalah seputar pilihan antara Mesir dan Mekah, serta masalah sikap yang diambil terhadap rezim Sau`di yang baru berkuasa di Mekah. Dengan kongres tersebut justru kemudian menimbulkan perselisihan sendiri di antara umat Islam Indonesia, yaitu antara Sarekat Islam dan Muhammadiyah, demikian pula dengan kaum tradisionalis[51]

Dengan berkuasanya kembali Dinasti Sa`udiyah yang dulu pernah berjaya pada abad ke-18 dengan merebut semenanjung Arabia, termasuk kota Mekah dan Madinah yang merupakan kota suci umat Islam, telah menjadi kekhawatiran tersendiri bagi kaum tradisionalis di Indonesia. Berbeda dengan Gerakan pembaharuan di wilayah Timur Tengah pada umumnya, yaitu bergulat dalam rangka mengejar ketertinggalannya dari Barat, Dinasti Sa`udiyah dengan pahamnya Wahabisme ini menghendaki adanya reformasi di bidang akidah dan hukum yang dianggapnya bersifat konservatif dan telah dirusak oleh paham-paham *khurafat*, tahayul dan kemusyrikan yang dilakukan oleh umat Islam sendiri.[52]

Dengan ditaklukkannya Syarif Husein, raja Hijaz Mekah yang berpaham Sunni oleh Abdul Aziz bin Saud yang berpaham Wahabi, maka kemudian muncul larangan dari penguasa baru tersebut semua aktifitas keagamaan terutama yang bermadhab Sunni yang memang sudah berjalan puluhan tahun dan digantikannya dengan paham Wahabi. Larangan tersebut tidak hanya di wilayah kekuasaan Ibnu Saud saja, bahkan ia menghendaki paham Wahabi tersebut meluas ke seluruh wilayah dunia Islam dengan dalih demi kejayaan umat Islam di seluruh dunia.[53]

---

51 Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi*, h. 30-31.

52 M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 41.

53 http://tpq-rahmatulihsan.blogspot.com/2017/04/sejarah-lengkap-kelahiran-berdirinya-nahdlatul-ulama-nu.html, diakses 26 Oktober 2018.

Sebagai dinasti yang berpaham Wahabi, Ibnu Sa`ud adalah pengikut sekte puritan yang paling dogmatis dalam Islam. Mereka terkenal sangat keras sikapnya menentang segala sesuatu yang berbau pemujaan terhadap para wali dan orang-orang yang sudah meninggal. Selama menduduki kota Mekah selama beberapa tahun pada awal abad 20, kaum Wahabi telah menghancurkan banyak makam di berbagai tempat di seputar Mekah dan memberangus praktek-praktek keagamaan yang telah popular di kalangan Masyarakat Arab.[54] Praktek-praktek inilah yang kemudian menimbulkan kekhawatiran di antara para pemimpin umat Islam di dalam negeri khususnya yang berpaham Sunni.

Ketiga, dari dalam negeri, munculnya organisasi Nahdlatul Ulama juga tidak bisa dilepaskan dari reaksi kaum tradisionalis dengan munculnya kelompok modernis reformis yaitu Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat dalam gerakan politik yaitu Sarekat Islam.

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta yaitu pada 1912. Sebagai sebuah organisasi yang telah berdiri jauh sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, organisasi ini telah banyak berkiprah di dalam dunia Islam. Sebagaimana telah disinggung pada bagian di atas, bahwa Muhammadiyah telah mengikuti berbagai pertemuan umat Islam internsional, termasuk dalam kongres yang diadakan di Kairo, Mesir.

Berbeda dengan pandangan kelompok Sarekat Islam dan kaum tradisionalis, secara doktrinal Muhammadiyah lebih cenderung kepada para pembaharu Mesir dari pada kaum Wahabi. Sementara pemimpin Sarekat Islam, Tjokroaminoto, berkeberatan terhadap peranan raja Fu`ad, karena ia curigai ada siasat tersembunyi Inggris untuk menguasai dunia Islam. Demikian pula kaum tradisionalis juga memilih Konggres Mekah yang diadakan oleh Ibn Sa`ud walaupun dengan alasan yang berbeda. Bagi kaum tradisionalis, kedudukan Hijaz lebih penting dari pada sekedar persoalan khilafah.

54 Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi*, h. 31-32.

Berkaitan dengan hal tersebut, kaum tradisionalis Indonesia menghendaki agar utusan dari Indonesia dalam konggres Mekah meminta jaminan kepada Ibn Sa`ud untuk menghormati madhab-madhab fiqh ortodoks dan memperbolehkan praktek-praktek keagamaan tradisonal. Bagi kaum tradisionalis, hal ini adalah paling penting karena terdapat sejumlah besar komunitas Muslim yang bermukim di sana yang menjadi pusat keilmuan tradisional dan kemudian pulang ke Indonesia menjadi tokoh agama atau kyai. Ketika praktek-praktek keagamaan tradisional dihilangkan, seperti tarekat, ziarah ke Mekah dan sekitarnya mengunjungi makam-makam dan tempat-tempat suci bersejarah, maka akan menjadi pukulan berat bagi kalangan tradisionalis di seluruh dunia, karena akan menghilangkan kesempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman keagamaan yang sangat penting. Pada sisi lain, kaum pembaharu tidak bersedia untuk meminta jaminan kepada Raja Sa`ud untuk melindungi praktek-praktek keagamaan tradisional. Hal ini menjadikan hubungan antara kaum pembaharu (Muhammadiyah) dengan kaum tradisionalis semakin merenggang.[55]

Seiring dengan peristiwa-peristiwa di atas, di Indonesia juga telah tumbuh organisasi-organisasi keagamaan yang ingin memanjukan kehidupan umat Islam, sebagaimana telah disinggung di atas. Organisasi-organisasi tersebut antara lain; Budi Utomo, Syarekat Islam dan kemudian disusul oleh Muhammadiyah.

Budi Utomo adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo pada bulan Mei 1908, pada awal-awal pergerakan nasional Indonesia. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi modern yang pertama di Indonesia. Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh adalanya keinginan dan semangat nasionalisme yang tinggi dari pendirinya dalam rangka membebaskan dari para penjajah dan dalam upaya mencerdaskan masyarakat bangsa.[56]

55 *Ibid*., h. 31-32.

56 https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/29/120000769/tokoh-pendiri-budi-utomo-pelajar-stovia?page=all, diakses 28 April 2020.

Sedangkan Muhammadiyah, sebagaimana yang telah disinggung di atas, merupakan sebuah organisasi yang telah berkembang begitu pesat di berbagai wilayah Indonesia dengan menitikberatkan kepada kegiatan-kegiatan pendidikan dan kesejahteraan sosial dengan mendirikan sekolah-sekolah bergaya Eropa, rumah-rumah sakit dan panti asuhan. Dalam bidang pembaharuannya, organisasi ini banyak diilhami oleh para pemikir Mesir seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al Afghani, Rasjid Ridha dan lain sebagainya. Organisasi ini merupakan organisasi reformis dalam bidang akidah dan ibadah, bersikap kritis terhadap berbagai kepercayaan lokal dan praktek-prakteknya dan menentang otoritas lama tradisional.

Adapun Sarekat Islam (SI) berdiri pada tahun yang sama, yaitu 1912. Organisasi ini awalnya dimaksudkan untuk membela kepentingan-kepentingan para pedagang Muslim dalam persaingan dengan pedagang Cina. Namun demikian organisasi ini kemudian berkembang secara nasional dan mendapatkan banyak dukungan dan pengikut terutama dari kalangan masyarakat pedesaan dan para pekerja. Pada sekitar awal 1920-an, sayap yang paling radikal dari Sarekat Islam ini memisahkan diri dan bergabung dengan para komunis yang mengakibatkan organisasi ini menjadi melemah dan kehilangan daya hidup. Namun demikian sebagai sebuah organisasi modern yang dipimpin oleh para intelektual dan politisi, dan mengaku mewakili kepentingan umat Islam, organisasi ini menjadi ancaman serius terhadap posisi para pemimpin umat tradisionalis atau Kyai.[57]

Faktor-faktor di atas tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi saling berkait satu dengan yang lain yang kemudian menjadikan penyebab berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama. Peristiwa-perinstiwa tersebut akhirnya menyadarkan para ulama yang beraliran Sunni pada umumnya dan para ulama pengasuh pondok pesantren di Indonesia khususnya untuk membentuk sebuah organisasi yang bisa membentengi dari paham Wahabi, dan praktek-praktek kaum reformis, dan mempertahankan

57 Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi*, h.17-18.

tradisi-tradisi dan praktek keagamaan yang selama ini telah berkembang dalam paham Sunni.

Maka dari itu, kemudian lahirlah sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Nahdlatul Ulama. Sesuai dengan namanya *nahdlah* berarti kebangkitan dan *ulama* berarti para ahli agama atau cendekiawan Muslim, maka para ulama Indonesia melalui organisasinya yaitu Nahdlatul Ulama berusaha untuk bangkit membentengi umat Islam di Indonesia dari pengaruh paham Wahabi.

Organisasi Nahdhatul Ulama ini lahir di Surabaya pada Januari 1926. Pada beberapa waktu sebelum organisasi ini berdiri, terjadi sebuah diskusi tentang bagaimana upaya membendung paham Wahabi tanpa harus menekan Ibn Sa`ud pada kongres *Al Islam*. Kyai Wahab Chasbullah yang merupakan juru bicara paling vokal kaum tradisionalis ini, mendorong para kyai di Jawa Timur untuk mengirimkan utusannya datang sendiri ke Mekah untuk menemui Ibn Sa`ud membicarakan tentang persoalan madhab. Untuk keperluan ini mereka membentuk sebuah komite yang disebut dengan komite Hijaz untuk menentukan siapa yang akan diutus berangkat ke Mekah. Untuk memperkuat kesannya, maka komite ini kemudian mengubah diri menjadi sebuah organisasi yang disebut Nahdhatul Ulama.[58]

Organisasi ini tidak lahir begitu saja, di balik itu ada seorang pemuda yang pada waktu itu sangat gigih berobsesi memajukan umat Islam di Indonesia, tidak lain adalah Kyai Wahab Chasbullah. Semasa masih menuntut ilmu di Mekah, bersama koleganya, ia telah mendirikan cabang Sarekat Islam di Mekah. Namun sebelum organisasi ini berkembang, mereka sudah harus pulang ke Indonesia setelah pecah perang dunia. Setelah sampai di Indonesia, mereka mendirikan sebuah organisasi pendidikan dan dakwah yang dikenal dengan *Nahdlatul Watan* (kebangkitan tanah air), sebuah lembaga pendidikan yang bercorak nasionalis modern. Lembaga ini telah dirintis sejak tahun 1914 dan mendapatkan pengakuan

58 *Ibid*., h. 34.

hukum pada tahu 1916. Kegiatan organisasi ini tidak hanya di bidang pengajaran formal saja, tetapi juga kursus-kursus kepemudaan, organisasi, dan dakwah. Kemudian pada tahun 1918 juga berdiri sebuah organisasi yang bergerak dalam kegiatan yang lebih menekankan pada aspek sosial yaitu *Taswirul Afkar,* yang didirikan oleh Kyai Wahab bersama Mas Mansur di Surabaya.[59]

Kemudian atas restu gurunya KH Hasyim Asy`ari pada tahun 1918 didirikan pula sebuah organisasi yang sama sekali berbeda dengan yang sebelumnya yang diberi nama *Nahdlatut Tujjar* (Kebangkitan Usahawan). Organisasi ini didirikan dengan mengambil bentuk usaha perdagangan dalam bentuk koperasi dengan istilah *sjirkah al-inan*. Dalam hal ini diangkat sebagai ketuanya adalah KH Hasyim Asy`ari sedangkan selaku manajer yang menjalankan koperasi adalah Kyai Abdul Wahab.

Berdirinya organisasi-organisasi tersebut telah menunjukkan bahwa sekitar sepuluh tahun sebelum lahirnya Nahdlatul Ulama, telah ada upaya-upaya untuk memajukan umat Islam walaupun sifatnya masih lokal dan belum terencana dengan baik. Berdirinya organisasi *Nahdlatul Wathan* dengan cabang-cabangnya, *taswirul-Afkar* dan kemudian disusul dengan *Nahdlatut Tujjar* adalah merupakan wujud dari obsesi mereka dalam mengembangkan dan memajukan umat Islam yang telah dimulai sejak berada di perantauan.[60]

Pada sekitar tahun 1920, para kaum pembaru Muhammadiyah mulai aktif mengembangkan kegiatannya di Surabaya dengan merekrut kawan Kyai Wahab yaitu Mas Mansoer. Sejak saat itulah kemudian konflik antara kaum pembaharu dengan kaum tradisionalis sering terjadi. Semenjak saat itu Kyai Wahab semakin mengidentifikasikan dirinya dengan Islam tradisionalis, sebagaimana pada masa-masa sebelumnya ia telah menjadi juru bicara Islam tradisionalis terkemuka dalam kongres-kongres Al Islam.

59 M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*, h. 41-42.
60 *Ibid.*, h. 43-44.

Pada tahun 1924, Kyai Wahab untuk pertama kalinya mengusulkan kepada para kerabat dan gurunya yaitu KH Hasyim Asy`ari untuk mendirikan sebuah organisasi yang bisa mewakili kepentingan pesantren. Sebagaimana di muka telah disebut bahwa organisasi ini adalah untuk mewadahi kaum tradisionalis setelah kongres pertama *al Islam* yang banyak mendapat kritik. Walaupun sebenarnya telah ada beberapa organisasi yang didirikan pada masa sebelumnya seperti *Tasfirul Afkar* dan sebagainya, namun masih banyak para kyai yang enggan untuk bergabung pada organisasi tersebut karena dipandangnya belum pernah ada dalam tradisi Jawa.

Untuk itu kemudian Kyai Wahab meminta dukungan kepada KH Hasyim Asy`ari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng yang dipandang sebagai sesepuh dan orang yang berwibawa untuk membujuk para kyai yang lebih berpengaruh. Pada awalnya KH. Hasyim Asy`ari belum melihat perlunya untuk membentuk sebuah organisasi baru, namun melihat penyerbuan Ibn Sa`ud di Mekah dengan menyebarkan paham Wahabi, maka kemudian KH Hasyim Asy`ari berubah pikiran, dan akhirnya menyetujui dibentuknya sebuah organisasi baru.

Untuk merealisasikan hal tersebut, kemudian KH Hasyim Asy`ari dalam sebuah tulisannya menyeru kepada umat Islam untuk membentuk sebuah organisasi sebagai konsekuensi logis dari upaya menegakkan ajaran Ilahi. Rapat pembentukan organisasi tersebut diadakan di rumah Kyai Wahab yang dipimpin langsung oleh KH Hsyim Asy`ari. Di antara yang datang kebanyakan adalah para kawan KH Wahab yang terlibat bersamanya dalam organisasi-organisasi sebelumnya di antaranya adalah dari *Taswirul Afkar*, *Nahdkatul Watan,* dan *Nahdlatut Tujjar.* Dari hasil rapat tersebut kemudian terbentuklah sebuah organisasi baru yang dinamakan Nahdhatul Ulama. Melihat dari para peserta rapat tersebut menunjukkan bahwa organisasi Nahdlatul Ulama merupakan sebuah organisasi yang memiliki keterkaitan erat dengan organisasi-organisasi yang didirikan sebelumnya.[61]

61 Martin Van Bruinessnen, NU *Tradisi*, h. 35-38.

2. Paham Dasar NU

Sebagai sebuah organisasi, Nahdlatul Ulama memiliki sebuah lambang yang memiliki ciri khusus berbeda dengan lambang organisasi lainnya. Nahdlatul Ulama berlambangkan sebuah bumi yang dikelilingi oleh untaian tali yang berjumlah 99. Di atas gambar bumi terdapat lima buah bintang di mana yang satu bintang berada di tengah ukurannya lebih besar dari empat bintang lainnya. Pada sisi bawah gambar bumi terdapat empat buah bintang. Dalam lambang Nahdlatul Ulama di tengahnya terdapat tulisan berbahasa Arab yaitu *Nahdlatul Ulama* yang kemudian di bawahnya terdapat tulisan "Nahdlatul 'Ulama".[62]

Lambang Nahdlatul Ulama di atas adalah merupakan karya dari seorang ulama bernama KH. Ridlwan Abdullah. Lambang tersebut pertama kali diperkenalkan dalam muktamar Nahdlatul Ulama ke-2 pada bulan Oktober 1927 di Hotel Muslimin Peneleh Surabaya. Menurut KH Ridlwan, gambar-gambar yang ada pada lambang NU tersebut memiliki arti masing-masing, antara lain; gambar bola dunia dan tali melingkar melambangkan asas persatuan dan perdamaian, sembilan bintang salah satu yang paling besar terletak di bagian paling atas melambangkan Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan umat, empat bintang di bawahnya melambangkan *khulafa al Rasyidin*, dan empat di bawahnya lagi melambangkan empat Imam Madhab. Seluruh bintang berjumlah Sembilan buah yang melambangkan Wali Sembilan, sebuah mitologi yang sangat popular di Nusantara.[63]

Lambang di atas merupakan penegasan bahwa Nahdlatul Ulama mengikuti paham *ahl al Sunnah wa al Jama`ah.* Empat bintang pada lambang NU yang melambangkan *khulafa' al Rasyidun*, berarti menunjukkan pengakuan terhadap empat khalifah yang merupakan pengikut atau *Jamaah*-nya Nabi Saw, empat bintang berarti menggambarkan pula bahwa NU mengikuti empat madhab, dan Sembilan bintang berarti

62 https://haurgeulis.com/logo-nu/, diakses 1 April 2020.

63 M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama*, h. 63.

menunjukkan bahwa NU mengikuti cara-cara dakwah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Walisongo. Yang terakhir ini menandakan pula bahwa NU merupakan sebuah organisasi Islam yang menempatkan pijakannya pada akar tradisi keagamaan dan budaya yang berkesinambungan.[64]

Makna dari yang ada dalam lambang NU tersebut berangkat dari anggaran dasar yang dibuat pada muktamar yang ketiga pada tahun 1928. Pada anggaran tersebut dijelaskan secara eksplisit bahwa tujuan organisasi NU adalah untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* dan melindunginya dari penyimpangan-penyimpangan kaum Wahabi dan modernis. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 2: "Adapun tujuan dari perkumpulan ini yaitu memegang dengan teguh pada salah satu dari madhabnya imam empat yaitu Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi`i, Imam Malik bin Anas, Imam Abu Hanifah an-Nu`man, atau Imam Ahmad bin Hambal dan menjadikan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama Islam." [65]

Anggaran dasar tersebut, kemudian ditegaskan lagi dalam khittah Nahdlatul Ulama hasil muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo ditegaskan bahwa dasar-dasar keagamaan Nahdlatul Ulama mencakup tiga hal yaitu 1) mengenai dasar keagamaan, 2) cara memahami sumber-sumber Islam, 3) pandangan tentang ajaran Islam. *Pertama,* mengenai sumber yang dijadikan dasar keagamaan dalam Nahdlatul Ulama adalah Al Qur`an, As Sunnah, Ijma` dan Qiyas. *Kedua,* cara di dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, Nahdlatul Ulama mengikuti paham *Ahl al Sunnah wa al Jama`ah. Ketiga*, Nahdlatul Ulama memandang bahwa Islam adalah merupakan agama yang suci, fitrah, sempurna dan merupakan penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Maka paham-paham atau nilai-nilai yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama adalah dalam rangka melestarikan nilai-nilai kebaikan yang telah ada dan menyempurnakannya agar menjadi lebih

64 *Ibid*, h. 63-64.

65 Martin van Bruinessen, *NU Tradisi*, h.41

baik lagi.[66]

Paham *Ahl al Sunnah wa al Jama`ah,* yang dijadikan dasar dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam oleh Nahdlatul Ulama adalah sebuah paham yang sebenarnya telah berkembang lama. Pola pemahaman keagamaan seperti ini merujuk kepada *Sunnah* Nabi dan para sahabatnya dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. Sesuai dengan namanya *Ahl al Sunnah wa al Jama`ah* berati mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan jama`ahnya. Kata *sunnah* memiliki beberapa pengertian, *pertama* metode atau *tariqah,* yaitu mengikuti metode para sahabat dan tabi`in serta *salaf* dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dengan menyerahkan sepenuhnya pengertian ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah Swt. tanpa harus mencari-cari maknanya sesuai akal manusia. *Kedua, sunnah* berartti hadits Nabi Muhammad Saw. yaitu meyakini hadis Sahih sebagai sumber dasar ajaran Islam. Adapun istilah *sunnah* yang bergabung dengan *jamaah* yang kemudian menjadi istilah *ahl al Sunnah wa al Jama`ah* mengandung arti sebuah dasar keagamaan yang bersumber pada Al Qur`an dan Sunnah para sahabat atau yang lazim dikenal dengan ijma` sahabat, sebuah tradisi yang telah melembaga di kalangan para sahabat Nabi Saw. setelah Nabi Muhammad wafat.[67]

Paham *Ahl al Sunnah* dipandang merupakan paham moderat di antara paham-paham yang ada pada saat itu. Adapun ciri-ciri dari paham ini adalah; 1) di bidang akidah, Nahdlatul Ulama mengikuti paham yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Asy`ari (873-935M) dan Abu Mansur al-Maturidi (944M). 2) Di dalam bidang fikih atau hukum Islam, Nahdlatu Ulama mengikuti salah satu dari empat madhab yaitu Imam Hanafi (700M-767M), Imam Maliki (713M-795M), Imam Syafi`i (767M-820M), dan Imam Hanbali (780M-855M). Namun demikian dalam prakteknya, mereka kebanyakan mengikuti madhab Imam Syafi`i. 3) Dalam bidang tasawuf, mereka

66 https://www.laduni.id/post/read/61456/dasar-dasar-paham-keagamaan-nahdlatul-ulama, diakses 2 April 2020.

67 M. Ali Haidar, *Nahdhatul Ulama*, h. 66, 68.

mengikuti ajaran yang dibawa oleh al-Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.[68]

Untuk lebih jelasnya tentang di mana letak kemoderatan dari paham *Ahl al Sunnah*, kiranya perlu diuraikan lebih rinci lagi pada bagian ini;

Pertama adalah di bidang akidah. Di dalam Islam, paham yang berkaitan dengan akidah ini muncul pertama kali pada masa Khalifah Ali Bin Abi Talib, yaitu Ketika Ali Bin Abi Talib memutuskan sengketa dengan Mu`awiyah Ibn Abi Sofyan melalui jalan arbtrasi yang kemudian dipandang oleh Khawarij bertentangan dengan ajaran Islam. Orang-orang yang menyetujui jalan arbitrasi tersebut dipandang telah kafir karena dipandang bertentangan dengan hukum Allah. Sesuai dengan surat dalam Al Qur`an bahwa orang yang tidak berhukum sesuai dengan hukum Allah maka mereka adalah termasuk orang kafir (QS Al Maidah: 44). Bagi kaum Khawarij, orang yang kafir maka wajib dibunuh.[69]

Berangkat dari persoalan tersebut kemudian muncul faham-faham yang berkaitan dengan bagaimana kedudukan orang yang berdosa besar. Salah satunya adalah kaum Murji'ah. Kaum ini bertentangan sama sekali dengan kaum Khawarij. Menurut kaum Murji`ah, orang yang berdosa besar dalam pandangannya masih tetap mukmin. Tentang dosa besarnya diserahkan kepada keputusan Allah kelak. Bila Allah mengampui makai a akan masuk surga, dan apabila Allah tidak mengampuninya, makai akan dimasukkan ke neraka beberapa waktu sesuai dengan dosa yang dilakukannnya.

Seiring dengan itu, muncul pula sebuah Paham yang dikenal dengan nama Mu`tazilah. Paham ini berlawanan baik dengan Paham Khawarij maupun dengan Paham Murji`ah. Menurut Paham Mu`tazilah, orang yang berbuat dosa besar, mereka

---

68 Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa`il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 19. Lihat pula, Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 21.

69 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972), h. 6-7.

tidak mu`min demikian pula tidak kafir, tetapi mengambil jalan tengah di antara kafir dan mu`min. Apabila orang yang berbuat dosa ini bertaubat sebelum meninggal, maka ia akan masuk surga, sedangkan apabila tidak sempat bertaubat maka akan masuk neraka.[70]

Dalam perkembangannya, sebagai dampak dari paham di atas kemudian muncul pula dalam Islam, paham yang disebut dengan Qadariyah dan Jabariyah. Paham Qadariyah dipelopori oleh Ma`bad al-Juhaini (w.80H) sedangkan Paham Jabariyah dipelopori oleh Al-Ja`d ibn Dirham dan Jaham Ibn Safwan (w.131H). Menurut faham Qadariyah, manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya sendiri dengan kemauan dan tenaganya. Manusia dalam faham ini memiliki kebebasan dalam kemauan dan kebebasan dalam perbuatan. Sebaliknya menurut faham Jabariyah, perbuatan manusia adalah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia. Manusia tidak memiliki kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya.

Berangkat dari faham-faham di atas, kemudian muncul paham dengan nama Al Asy`ariyah dan Al Maturidi. Paham al-Asy`ari dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy`ari (873-935M). Di antara faham-fahamnya adalah berkaitan dengan perbuatan manusia, menurut faham ini, perbuatan manusia bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Manusia bukanlah pencipta, karena tiada Pencipta kecuali Tuhan. Tetapi dalam perwujudan perbuatannya, manusia memiliki bagian meskipun bagiannya tidak terlalu efektif. Di antara nama para pemuka dari paham ini adalah Abu Bakar al-Baqillani (w.1013M), Imam al-Haramain aal-Juwaini (419-478H), dan Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111M).

Sedangkan Paham Al-Maturidi dipelopori oleh Abu Mansur al-Maturidi (w.944M). Mengenai pendapat-pendapatnya, ada beberapa yang sepaham dengan pendapat Mu`tazilah, seperti tentang perbuatan manusia. Paham ini berpendapat bahwa manusialah sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-

---

70 *Ibid*.

perbuatannya. Demikian pula mengenai soal janji dan ancaman, bahwa janji dan ancaman Tuhan pasti terjadi kelak. Di sisi lainj ada juga yang sepaham dengan pendapat Paham al-Asy`ari seperti tentang adanya sifat-sifat Tuhan, tentang sifar *qadim* Al Qur`an, demikian pula mengenai kedudukan orang yang berdosa besar. Namun demikian, bila dilihat secara keseluruhan, pendapat al-Maturidi lebih dekat dengan Paham Mu`tazilah. Dengan demikian Paham al-Maturidi kedudukannya terletak di antara Paham al-Asy`ari dan Mu`tazilah.[71]

Berbeda dengan aliran-aliran teologi yang lain, aliran Asy`ariyah dan al-Maturidiyah masih ada hingga sekarang. Aliran-aliran ini umumnya dianut oleh umat Islam masa sekarang. Aliran Al-Maturidiyah banyak dianut oleh para penganut madhab Abu Hanifah, sedangkan aliran Asy`ariyah banyak dianut oleh para penganut madhab Imam Syafi`i. Dan kedua aliran inilah yang disebut dengan Ahli Sunnah.

Berkenaan dengan kedudukan akal dan wahyu, aliran Asy`ariyah berada pada posisi tengah atau moderat di antara aliran-aliran yang ada. Seperti aliran Mu`tazilah memberikan porsi yang seluas-luasnya terhadap kekuatan akal, bahkan menempatkan posisi wahyu di bawah akal. Sebaliknya, aliran Jabariyah tidak memberikan porsi apapun terhadap kekuatan akal, semuanya hanya bertumpu kepada wahyu, sementara aliran Asy`ariyah bertumpu kepada wahyu, tetapi memberi keleluasaan kepada kekuatan akal. Bedanya dengan mu`tazilah, adalah apabila Paham Mu`tazilah mempergunakan akal, kemudian menginterpretasikan wahyu dengan akal, sedangkan Asy`ariyah, mencari teks wahyu dulu, kemudian menginterpretasikannya dengan akal.

Kedua, dalam bidang fikh. Di dalam Islam terdapat banyak fikh yang bermadhab ahli Sunnah, namun demikian madhab-madhab tersebut telah hilang dan hingga kini hanyalah empat madhab yang dikenal dan banyak dipakai umat Islam yaitu madhab Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hambali.

---

71 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 2, (Jakarta: UI-PRESS, 1985), h. 37-41.

a. *Madhab Hanafi*

Madhab Hanafi dikembangkan oleh Abu Hanifah al-Nu`man. Ia lahir di Kufah pada tahun 700M. Dalam pandangan hukumnya, ia dipengaruhi oleh perkembangan hukum yang terjadi di Kufah. Kufah berada pada posisi jauh dari Madinah yang merupakan tempat tinggal Nabi Saw. sehingga sunnah tidak banyak di kenal di sana. Madinah marupakan kota yang masih sederhana masyarakatnya, sedangkan Kufah merupakan kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang tingkat kemajuan massyarakatnya lebih tinggi, sehingga problem-problem kemasyarakatan lebih banyak timbul di Kufah daripada di Madinah.

Perbedaan itulah yang membawa perbedaan pula dalam perkembangan hukum di kedua kota tersebut. Apabila di Madinah banyak memakai sunnah dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul pada masyarakat yang sederhana, maka berbeda dengan di Kufah. Di Kufah, karena hanya mengenal sedikit mengenai sunnah, maka pemecahan terhadap problem-problem yang timbul banyak menggunakan "pendapat" yang dalam Bahasa Arab disebut *al-Ra`yi* serta *Qiyas* atau analogi dan *istihsan* yang juga merupakan suatu bentuk analogi.

Madhab Hanafi adalah merupakan madhab resmi yang digunakan oleh Kerajaan Usmani dan pada zaman Bani Abbas banyak dianut di Irak. Penganut madhab ini sekarang banyak berada di Turki, Suriah, Afganistan, Turkistan dan India. Suriah, Lebanon dan Mesir menggunakan madhab ini sebagai madhab resmi negara.[72]

b. *Madhab Maliki*

Madhab Maliki dikembangkan oleh Malik Ibn Anas. Ia lahir di Madinah pada tahun 713M dan meninggal tahun 795M. Ia tidak pernah pergi keluar kota Madinah kecuali hanya sekali ke Mekah dalam rangka menunaikan ibadah

72 *Ibid.*, h. 13-15.

haji. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Madinah adalah kota sunnah. Nenek dan dan paman Malik juga dikenal sebagai perawi hadits. Maka tidak heran apabila ia sendiri dikenal sebagai perawi hadits dan banyak dari pemikiran hukumnya dipengaruhi oleh sunnah.

Malik belajar pada beberapa guru seperti Nafi`, Maula 'Abdullah Ibn Umar, Ibn Syihab al-Zuhri dan Ibn Hurmus. Ia juga mengunjungi Majlis Ja`far al-Sadiq. Di sisi lain Malik juga menjadi guru dan mengajar di Masjid Madinah mengenai hadits dan fatwa tentang hukum. Malik tidak pernah terlibat dalam persoalan-persoalan politik yang terjadi di zamannya. Pernah pada suatu ketika ia dimintai fatwa mengenai *bai`ah* yang diberikan secara paksa. Kemudian ia menjawab bahwa hal tersebut tidak sah. *Bai`ah* yang dimaksud adalah *bai`ah* Khalifah Bani Abbas Mansur yang menurut golongan Syi`ah dipaksakan pada umat. Akhurnya Malik ditangkap dan disiksa, namun kemudian dilepaskan.

Kitab yang ditinggalkan Malik adalah Al-Muwatha`, sebuah kitab yang sangat terkenal merupakan kitab hadits dan sekaligus kitab fikh. Dalam kitab tersebut disusun isinya sesuai dengan bidang-bidang yang terdapat dalam kitab fikh. Pernah suatu ketika Khalifah Harun al-Rasyid berusaha menjadikan kitab tersebut sebagai kitab hukum bagi masyarakat umum pada zamannya, tetapi ia melarangnya.

Dalam pemikiran hukumnya, Malik banyak berpegang pada Sunnah Nabi dan sunnah sahabat. Ketika ada perbedaan antara sunnah dengan tradisi yang berlaku di masyarakat Madinah, maka ia lebih berpegang kepada tradisi yang ada, karena menurutnya tradisi itu berasal dari para sahabat, dan tradisi sahabat lebih kuat untuk dipakai sebagai sumber hukum. Apabila ia tidak mendapatkan sumber hukum dalam Al Qur`an dan hadits, maka ia memakai *qiyas* dan *al-masalih al-mursalah* yaitu maslahat umum.

Madhab Maliki ini banyak dianut di Hejaz, Maroko, Tunis, Tripoli, Mesir selatan, Sudan, Bahrain dan Kuwait, yaitu di dunia Islam sebelah Barat dan sedikit di dunia Islam bagian Timur.[73]

c. *Madhab Syafi`i*

Madhab Syafi`i dikembangkan oleh Muhammad Ibn Idris al-Syafi`i. Ia lahir di Ghazza tahun 767M. Ia berasal dari suku Quraisy. Setelah ayahnya meninggal, ia kembali ke Mekah. Di sini ia belajar pada Sufyan ibn Uyaynah dan Muslim ibn Khalid. Selanjutnya ia pidah ke Madinah dan belajar pada Malik ibn Anas sampai Imam Malik meninggal. Ia diberi jabatan pemerintahan di Yaman, tetapi ia dituduh ikut campur dalam gerakan syi`ah menentang Bani Abbas. Ia ditangkap dan dibawa ke depan Khalifah Harun al Rasyid di Bagdad. Atas usaha as-Syaibani teman al Syafi`i, seorang Qadhi yang mendapat kepercayaan Harun al-Rasyid, kemudian al-Syafi`i dibebaskan.

Kemudian al-Syafi`i meninggalkan pekerjaannya dan tinggal di Bagdad beberapa tahun mempelajari ajaran-ajaran hukum yang ditinggalkan oleh Abu Hanifah. Dengan demikian ia banyak mengenal ajaran fikh yang dibawa oleh Imam Malik dan Abu Hanifah. Pada tahun 814M ia pindah ke Mesir dan meninggal di sana tahun 820M.

Al-Syafi`i mendasarkan pemikiran hukumnya pada lima sumber yaitu Al Qur`an, Sunnah Nabi, Ijma` atau konsensus, pemdapat sebagian sahabat yang tidak diperselisihkan dan *qiyas* atau analogi. Berbeda dengan Abu Hanifah. al-Syafi`i banyak memakai Sunnah sebagai sumber hukum dan bahkan menjadikan Sunnah sejajar dengan Al Qur`an. Ia menolak memakai *istihsan* sebagaimana yang dibawa oleh Abu Hanifah, demikian pula *al-masalih al-mursalah* sebagaimana yang dipakai oleh Imam Malik. [74]

73 *Ibid*., h. 15-16.
74 *Ibid*. h. 16-17.

As-Syafi`i dikenal sebagai ahli hukum pertama pertama yang menyusun ilmu ushul fikh sebagaimana yang terkandung dalam *ar-Risalah.* Madhabnya banyak dianut di daerah Mesir, Palestina, Suria, Lebanon, Irak, Hejaz, India, Indonesia, Persia dan Yaman.

d. *Madhab Hambali*

Madhab ini dikembangkan oleh Ahmad ibn Hambal. Ia lahir di Bagdad tahun 780M dan berasal dari keturunan Arab. Ia banyak belajar hadits dan juga belajar hukum. Di antara guru-gurunya adalah Abu Yusuf dan al-Syafi`i. Kemudian ia sendiri juga menjadi guru dan namanya termasyhur. Ia pernah dipenjara karena menolak faham yang dipaksakan oleh kaum Mu`tazilah bahwa Al Qur`an itu makhluk namun akhirnya dibebaskan. Ia meninggal pada tahun 855M di Bagdad.

Ahmad ibn Hambal dalam pemikiran hukumnya menggunakan lima sumber yaitu Al Qur`an, sunnah, pendapat para sahabat yang tidak diperselisihkan dan sesuai dengan Al Qur`an serta sunnah, hadits mursal, dan *qiyas*, apabila dalam keadaan terpaksa. Madhab Hambali ini banyak dianut di Irak, Mesir, Suriah, Palestina dan Arabia, bahkan di Arabia madhab ini dijadikan sebagai madhab resmi. Di antara madhab-madhab yang lain, madhab Hambali termasuk yang terkecil pengikutnya.[75]

Inilah empat madhab yang diikuti oleh paham *Ahl al Sunnah wa al Jama`ah*. Dengan mengikuti empat madhab ini, Nahdlatul Ulama secara teoritis memiliki keleluasaan untuk memilih dan menerapkan hukum-hukum yang ada sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapinya. Di dalam prakteknya, umumnya di kalangan Nahdlatul Ulama di bidang hukum ini lebih banyak mengikuti madhab Imam Syafi`i, namun mereka juga tidak kaku, dalam madhab Imam Syafi`i sendiri masih terbuka peluang untuk berbeda.

75 *Ibid.*, h. 17-18.

Ketiga Di bidang tasawuf, konsep tasawuf Al Junaid dan Al Ghazali sebagaimana yang menjadi acuan golongan Ahlussunnah, merupakan reaksi dan kritik yang menggugat atas pemikiran beberapa paham tasawuf yang radikal dan liberal yang dikembangkan oleh beberapa para tokoh sufi.

Di antara paham-paham tasawuf yang dipandang radikal adalah sebagaimana yang dibawa oleh Husain Ibn Mansur al-Hallaj (858-922M) dengan pahamnya yang disebut *Hulul*. *Hulul* berarti mengambil tempat. Dalam istilah tasawuf hulul berarti Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaannya yang ada dalam tubuh manusia itu dilenyapkan. Dalam pendapat Al Hallaj, bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan. Persatuan antara manusia dan Tuhan bisa terjadi, apabila manusia telah mampu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya.[76]

Di samping paham-paham di atas masih ada lagi paham-paham dalam tasawuf yang dipandang radikal; seperti faham *Wahdat al Wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan oleh Muhy Al-Din al-Arabi (1165M).[77] Menurut Paham ini, bahwa Tuhan ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya dan oleh karena itu maka Tuhan menjadikan alam. Dengan demikian maka ala ini sebenarnya adalah cermin bagi Allah. Dalam cermin tersebut, bisa jadi kelihatan banyak, namun pada hakekatnya Tuhan hanyalah satu. Secara lebih tegas bisa dikatakan bahwa sebenarnya wujud itu sebenarnya hanyalah satu yaitu Tuhan, sedangkan wujud lain selain Tuhan adalah wujud bayangan.[78]

Paham-paham tasawuf sebagaimana di atas dipandang terlalu radikal dan liberal karena telah melampaui pemikiran manusia yaitu dengan menafikan relitas manusia

76 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 88-89.

77 *Ibid*., h. 88-89.

78 *Ibid*,,h. 92-95.

itu sendiri.[79] Paham-paham di atas berbeda dengan paham yang dibawa oleh Al-Ghazali dan al Junaid yang dalam tasawufnya membawa faham *mahabbah, ma`rifah.* Dalam tasawuf, *mahabbah dan ma`rifah* menggambarkan dua aspek dari hubungan yang erat antara seorang sufi dengan Tuhannya. *Mahabbah* menggambarkan hubungan yang erat dalam bentuk cinta, sedangkan *ma`rifat* menggambarkan hubungan yang erat dalam bentuk *gnosis* atau pengetahuan melalui hati sanubari. Dalam berbagai literatur dijelaskan bahwa *ma`rifah* berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubarinya bisa melihat Tuhan.

Maqam *ma`rifat* ini hanya bisa dicapai oleh seorang sufi yang sanggup melihat Tuhan dengan hati nuraninya. *Ma`rifat* ini dimasukkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi, sehingga penuh cahaya. Dengan demimkian *ma`rifat* ini bukan hasil dari pemikiran manusia, tetapi merupakan anugerah Tuhan yang diberikan kepada para sufi yang sanggup menerimanya. Satu satunya alat yang mampu menerima cahaya Tuhan ini adalah *qalb* (hati). *Qalb* yang mendapatkan limpahan cahaya dari Tuhan akan mampu mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. Dan agar *Qalb* (hati) mampu menerima iluminasi atau cahaya dari Tuhan, maka ia harus telah disucikan sesuci-sucinya dan dikosongkan sekosong-kosongnya. Semakin banyak yang diketahui tentang rahasia-rahasia Tuhan, maka semakin dekat ia kepada Tuhan.

Paham tasawuf sebagaimana yang dibawa oleh Al Ghazali inilah, yang kemudian menyebabkan tasawuf bisa diterima di kalangan *Ahl al Sunnah wa al Jama`ah*. Al-Ghazali telah mampu membawa paham tasawuf menjadi halal bagi para kaum syari`ah, setelah sebelumnya dianggap merupakan paham yang menyeleweng dalam Islam.[80]

---

79 M. Ali Haidar, *Nahdhatul ulama*, h. 77. Lihat pula, Harun Nasution, *Islam.*, jilid II, h. 82-87.

80 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, h. 75-88.

Itulah yang merupakan ciri-ciri utama dari paham *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* yang diikuti oleh kalangan Nahdlatul Ulama. Ciri-ciri ini menjadikan kalangan Nahdlatul Ulama memiliki karakter tertentu yang berbeda dengan yang lainnya. Bahkan istilah *ahlussunnah* sebagaimana yang menjadi dasar pemahaman Nahdlatul Ulama berbeda dengan *ahlussunnah* sebagaimana yang diikui oleh kalangan para pembaharu Islam. Di kalangan para pembaharu Islam, mereka hanya berpedoman kepada Al Qur`an dan Al Sunnah saja. Di sisi lain paham *ahl al Sunnah* di kalangan Nahdlatul Ulama, pahamnya disesuaikan dengan kultur yang ada di Indonesia.

Paham-paham yang diikuti oleh kalangan Nahdlatul Ulama tersebut tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama yang dibawa masuk ke Indonesia terutama oleh para Walisongo. Para Walisongo datang ke Indonesia menyebarkan ajaran Islam tidak dengan cara menghilangkan seluruh tradisi yang ada pada penduduk setempat. Tetapi sebaliknya, justru mereka menjadikan tradisi dan budaya yang ada di masyarakat sebagai sarana dalam berdakwah. Sebut saja sebagai misal, Sunan Bonang, pada awal perkembangan Islam, beliau berhasil menggubah gamelan Jawa yang sangat kental dengan esktetika Hindu menjadi nuansa zikir untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu karyanya adalah tembang yang berjudul *Tombo Ati.*[81]

3. Kiprah NU

Dalam anggaran dasar Nahdlatul ulama yang dilaksanakan pada muktamar yang ketiga pada tahun 1928 dijelaskan bahwa sebagai implementasi dari ajaran-ajaran ahlussunnah, maka NU mempunyai tujuan-tujuan sebagai berikut; dalam pasal 3 menjelaskan; *pertama,* mengadakan hubungan di antara para ulama yang bermadhab sebagaimana di atas, *kedua,* memeriksan dan menelaah kitab-kitab yang dipakai untuk mengajar untuk melihat apakah kitab-kitab tersebut sejalan dengan pandangan Ahlussunnah wal jama`ah atau berasal dari

81 Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*, h. 225

ahli bid`ah. *Ketiga,* mendakwahkan ajaran Islam berdasarkan madhab-madhab di atas dan melakukannya dengan jalan yang sebaik-baiknya. *Keempat,* berusaha memperbanyak sekolah-sekolah atau madrasah yang berlandaskan ajaran Islam. *Kelima,* memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan masjid-masjid, langar-langgar dan pondok pesantren demikian juga berkenaan dengan anak yatim dan orang-orang miskin. *Kelima,* mendirikan badan-badan atau organisasi dalam rangka memajukan bidang-bidang pertanian, perdagangan dan usaha yang tidak bertentang dengan ajaran Islam.[82]

Berdasarkan pasal di atas bisa diuraikan bahwa salah satu hal yang secara tegas menjadi pembeda antara Nahdhatul Ulama dengan kebanyakan aliran pembaharu, adalah bahwa Nahdlatul Ulama berpegang teguh terhadap ajaran ahlussunnah wal jamaah dengan mempertahankan tradisi. Ini berbeda dengan Ahlussunnah bagi kalangan kaum pembaharu. Mereka menolak sikap taklid terhadap kitab-kitab klasik dan mendorong untuk melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran Islam yaitu Al Qur`an dan hadits. Para pembaharu menolak terhadap praktek-praktek keagamaan tradisional seperti berziarah ke makam orang yang sudah meninggal, memuja para wali dan berziarah ke makamnya yang dipandang sebagai unsur ibadah. Menurut kaum pembaharu, hal tersebut dipandang bertentangan dengan semangat dari ajaran Islam itu sendiri. Berbeda dengan kaum pembaharu yang memandang hal tersebut merupakan bid`ah, bagi kaum tradisionalis dalam hal ini Nahdlatul Ulama justru memandang sebaliknya.

Pada sisi lain, kalangan Nahdlatul Ulama mendorong untuk ditingkatkannya bidang pendidikan, tetapi bahan-bahan pembelajarannya harus diamankan dari pengaruh gagasan-gagasan kaum pembaharu. Untuk hal itu, di kalangan Nahdlatul Ulama ada sebuah lembaga sensor yang bertugas meneliti mengenai kitab-kitab mana saja yang boleh dipelajari dan mana yang tidak boleh, karena dianggap bertentangan

82 Martin van Bruinessen, *NU Tradisi*, h.41-42.

dengan ajaran-ajaran yang dianut oleh Nahdlatul Ulama. Namun demikian tidak semuanya pemikiran para pembaharu selalu bertentangan dengan paham Nahdlatul Ulama. Di antara contohnya adalah tentang perlunya penambahan jumlah madrasah atau sekolah serta perlunya peningkatan mutunya, tentang perlunya mendirikan lembaga-lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, dan lain sebagainya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[83]

Berdasarkan hal di atas maka tampak jelas bahwa Nahdlatul Ulama telah memiliki peran ganda dibanding yang dilakukan oleh para kaum pembaharu. Para kaum pembaharu bersifat kritis terhadap tradisi-tradisi yang ada, sementara di kalangan Nahdlatul Ulama berusaha untuk mempertahankan tradisi-tradisi tersebut. Dengan dipertahankan tradisi yang ada maka paling tidak kedatangan Islam, bangsa Indonesia tidak perlu harus tercerabut dari akar-akar budayanya. Sementara di bidang sosial, antara kelompok pembaharu dan kalangan Nahdlatul Ulama memiliki peran yang sama, yaitu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan umat.

Hal di atas sejalan dengan di antara alasan tentang kenapa Nahdlatul Ulama berdiri. Menurut Amin Farih di antara yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama ada tiga alasan yitu; *pertama,* faktor agama, *kedua*, keinginan untuk mempertahankan paham Ahlussunnah wal Jamaa`ah dan *ketiga* adalah alasan nasionalisme.[84] Penegakan agama dengan mempertahankan paham Ahlussunnah ini tidak lain adalah karena mengikuti Sunnah Rasul yang telah diikuti oleh para sahabat dan juga membentengi umat Islam Indonesia agar tidak tergiur dengan ajaran-ajaran yang tidak pernah dikenal pada masa Nabi, Sahabat, Salafus-Shaleh, yaitu ajaran bid`ah yang membawa kepada kesesatan.[85] Ajaran Ahlussunnah

83 *Ibid.*, 42-44.

84 Amin Farih, "Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya dalam memperjuangkan Kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indononesia., *Jurnal Walisongo*, Vol. 24. No. 2 November 2016, h. 251.

85 Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Press. 1998), h. 36.

tersebut telah dibawa oleh para Walisongo yang menyebarkan Islam ke Nusantara. Salah satu ciri utama dari dakwahnya adalah tanpa harus menghilangkan tradisi atau budaya yang berlaku di wilayah setempat, tetapi sebaliknya menjadikan tradisi setempat sebagai sarana untuk berdakwah.

Pada sisi lain, semangat nasionalisme juga merupakan salah satu alasan kuat yang melatarbelakangi berdirinya Nahdlatul Ulama. Bagi kalangan Nahdlatul Ulama, nasionalisme adalah merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Bagi kalangan Nahdlatul Ulama membela negara bukan saja sekedar kewajiban warga negara terhadap bangsanya, akan tetapi hal itu memang diwajibkan oleh ajaran Islam sendiri. Dengan demikian berjuang membela negara berarti telah melaksanakan dua kewajiban secara Bersama yaitu kewajiban terhadap agamanya dan sekaligus kewajiban terhadap bangsanya. Dengan demikian di kalangan Nahdlatul Ulama muncul istilah yang dipopulerkan oleh KH. Hasyim Asy`ari, *hubbul watoni minal iman* (Cinta tanah air sebagian dari pada iman.

Semangat perjuangan kalangan Nahdlatul Ulama tidak hanya ditunjukkan pada masa sekarang saja. Jauh sebelum Indonesia merdeka, Nahdlatul Ulama telah menunjukkan perannya. Sesuai dengan namanya yaitu “Nahdlatul Ulama” yang berarti kebangkitan para ulama, organisasi Nahdlatul Ulama ingin berjuang melawan para penjajah dengan mengumpulkan dan menyatukan para ulama. Dari kalangan pesantren muncul berbagai organisasi di antaranya adalah *Syubban al-Watan* (Pemuda Tanah Air) yang didirikan oleh Kyai Wahab Chasbullah pada sekitar tahun 1920. Organisasi ini kemudan menjadi *Ansor Nahdlatul Ulama* yang di antara tokohnya adalah Kyai M. Yusuf Hasyim. Lahir pula laskar-laskar perjuangan dalam rangka melawan penjajah antara lain laskar *Hizbullah* (Tentara Allah) dari kalangan pemuda yang dikomandoi oleh KH Zainul Arifin, kemudian dari kalangan orang tua laskar *Sabilillah* (Jalan Menuju Allah) yang dipimpin

oleh KH. Masykur.[86]

Perjuangan melawan penjajah Belanda tidak hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi juga dengan cara melawan kebijakan-kebijakannya yang tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Di antaranya adalah dalam masalah Pendidikan. Dalam bidang ini banyak kebijakan-kebijakan Belanda yang sangat merugikan bagi kaum pribumi, di antaranya adalah adanya intimidasi terhadap sekolah-sekolah, madrasah-madrasah dan pesantren, termasuk para gurunya melalui regulasi-regulasinya agar lembaga-lembaga tersebut punah. Di bidang peradilan agama, di bidang ini Belanda membatasi kewenangan-kewenangan peradilan Islam untuk tidak ikut campur terlalu jauh terhadap persoalan-persoalan perdata Islam, wewenang tersebut dikembalikan kepada hukum-hukum adat yang berlaku di daerahnya masing masing. Dalam masalah Undang-Undang Perkawinan, mengenai undang-undang ini pemerintah Belanda mengintervensi secara penuh dan bahkan mengawasi pengetahuan keagamaan para pegawainya secara ketat dan diperlakukan dengan tidak adil.[87]

Pada masa penjajahan Belanda, Nahdlatul Ulama juga terlibat langsung dalam membuat keputusan bentuk sebuah negara. Dalam sebuah muktamarnya yang diadakan di Banjarmasin tahun 1936 telah membuat keputusan bahwa Hindia belanda (Indonesia) adalah merupakan sebuah *Darus- Salam.* Kalangan Nahdlatul Ulama tidak mempersoalkan tentang bagaimana bentuk sebuah negara tetapi yang terpenting adalah bagaimana umat Islam bisa menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan negara melindunginya.[88] Hal ini membuktikan akan adanya keterkaitan antara Nahdlatul Ulama dan perjuangan bangsa. Bagi Nahdlatul Ulama, yang terpenting adalah bagaimana bangsa Indonesia ini bisa merdeka, karena membela negara

86 Amin Farih, “Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya, h. 253.

87 Lukman Hakim dkk, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU* (Surabaya: Pustaka Eureka Berger, Peter L., 1991), h. 97. Lihat pula, Amin Farih, ““Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya, h. 251.

88 Amin Farih, *Nahdlatul Ulama*, Ibid., h. 259

adalah kewajiban setiap warga negara dan umat Islam wajib untuk mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh yaitu penjajah Belanda.

Pada masa persiapan kemerdekaan, Nahdlatul Ulama juga terlibat langsung dalam perumusan Pembukaan UUD 1945 yang kemudian menghasilkan dokumen penting sejarah yaitu Piagam Jakarta.[89] Penghapusan "tujuh kata" dalam Piagam Jakarta tidak lepas dari bentuk toleransi para ulama Nahdlatul Ulama dan para tokoh pejuang Muslim lainnya dalam menghargai kelompok lain demi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.[90] Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh KH Hasyim Asyari bahwa para tokoh Muslim pada waktu itu menerima penghapusan "tujuh kata" adalah dalam rangka menghargai tuntutan kaum Kristen Indonesia demi terpeliharanya kesatuan dan persatuan Republik Indonesia.[91]

Peran para ulama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tidak hanya sekedar menjadi pengobar semangat para santri saja, akan tetapi mereka juga terlibat langsung di dalam perjuangan. Munculnya kekuatan laskar *hizbulloh* yang dikomandoi oleh KH Hasyim Asyari dan *Sabilillah* yang dipimpin oleh KH Masykur merupakan bentuk nyata dari keterlibatan langsung para ulama dalam perang melawan Belanda. Dari sini pula kemudian lahir fatwa jihad yang diserukan oleh KH Hasyim Asyari. Pada tanggal 22 Oktober 1945, kemudian dikeluarkan pula Resolusi Jihad yang isinya antara lain bahwa, *pertama,* kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan, *kedua,* umat Islam terutama warga Nahdlatul Ulama wajib berjuang mengangkat senjata dalam mempertahankan kemerdekaan tersebut, *ketiga,* kewajiban tersebut merupakan bagian dari jihad sebagai seorang Muslim.[92] Para ulama, para santri bersama seluruh elemen ma-

---

89 Lihat Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama dan Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan menegakkan Indonesia 1945-1949*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 1998), h. 208.

90 *Ibid*., h. 21.

91 *Ibid*.

92 M. Mas`ud Adnan, *Resolusi Jihad dalam peristiwa 10 November*, (Surabaya:

syarakat berjuang bersama-sama dalam rangka memperoleh kemerdekaan kembali dengan berjuang melawan Belanda.

Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia, semakin banyak peran yang dimainkan oleh Nahdlatul Ulama dalam mendukung tegaknya bangsa ini. Di antaranya adalah pada tahun 1965, ketika Jakarta sedang dalam keadaan bahaya oleh pemberontakan PKI, Nahdlatul Ulama tampil terdepan menjadi pelopor melawan PKI. Nahdlatul Ulama bersama para ormasnya menyeru kepada seluruh umat Islam untuk berjuang bahu-membahu dengan pemerintah (ABRI) untuk menumpas Gerakan PKI (G 30 S PKI). Pada muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 di Situbondo, seiring dengan diberlakukannya Pancasila sebagai azas tunggal oleh pemerintah Orde Baru, Nahdlatul Ulama secara tegas menyetujui keputusan pemerintah tersebut dengan memberi dukungan secara penuh bahwa Pancasila sebagai satu-satunya azas tunggal negara.[93]

Di era reformasi, Nahdlatul Ulama terlibat aktif dalam rangka memajukan bangsa dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Era reformasi dipandang merupakan era kebebasan menyampaikan aspirasi setelah sebelumnya kebebasan tersebut dibelenggu oleh kebijakan pemerintah orde baru yang otoriter. Sebagai dampak dari kebebasan, kemudian bermunculan berbagai macam ide dan gagasan dari sudut pandangnya masing-masing, dan bahkan tidak jarang dari gagasan-gagasannya tersebut membahayakan bagi keutuhan bangsa. Munculnya paham-paham radikal seperti adanya keinginan dari sekelompok orang yang menghendaki terbentuknya negara Islam di Indonesia adalah merupakan salah satu dampak dari era reformasi. Paham seperti ini sangat berbahaya bagi keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang plural. Bahkan sering dari paham-paham tersebut berujung pada gerakan radikalisme dan ekstrimisme yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup umat manusia.

Jawa Pos, 1999), h. 87.

93 https://wawasansejarah.com/peran-dan-perjuangan-nahdlatul-ulama-nu-masa-kemerdekaan/, diakses 1 April 2020.

Nahdlatul Ulama sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indnesia tidak tinggal diam terhadap munculnya paham-paham radikal, dan berusaha untuk meluruskan paham-paham tersebut. Berkenaan dengan hal ini, paling tidak ada tiga pemahaman yang perlu diluruskan yang menjadi pemicu munculnya radikalisme yaitu tentang paham khilafah Islamiyah, jihad dan pengkafiran.[94]

Pertama, paham khilafah Islamiyah. Paham ini masuk ke Indonesia atas pengaruh paham Al Qaedah dan ISIS yang memandang bahwa khilafah adalah satu-satunya sistem politik dalam Islam yang harus ditegakkan. Di Indonesia juga bermunculan organisasi-organisasi Islam yang ingin menegakkan kembali paham khilafah. Sebut saja sebagai misal adalah Hizbut Tahrir yang dalam perjuangannya ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara dan menegakkan khilafah di bumi Indonesia. Paham seperti ini sangat membahayakan bagi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nahdlatul Ulama dalam hal ini memandang, bahwa khilafah bukanlah sebuah sistem politik atau bentuk dasar dari sebuah negara. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, khilafah adalah merupakan sebuah konsep kepemimpinan. Sebagaimana dalam perjalanan sejarah Islam membuktikan bahwa tidak ada model kepemimpinan tertentu di dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam sendiri tidak ada konsep baku tentang bentuk sebuah negara dalam Islam. Bagi Nahdlatul Ulama, khilafah sebagaimana yang dimaksud dalam ajaran Islam (QS Al Baqarah: 30), adalah merupakan konsep dasar sebuah kepemimpinan dalam Islam yang dalam implementasinya bisa bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing wilayah. Indonesia yang merupakan negara yang plural dalam segi agama kemudian menyepakai Pancasila sebagai dasar Negara. Dasar Negara Pancasila yang merupakan hasil kesepakatan (ijtihad) para ulama dan seluruh bangsa Indonesia tersebut, tentu tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Islam.

94 As`ad Said Ali, “Peran NU dalam menangkal Radikalisme”, https://www.nu.or.id/post/read/58396/peran-nu-dalam-menangkal-radikalisme, diakses 7 April 2020.

Kedua, mengenai paham jihad. Para kelompok radikal berpandangan bahwa jihad adalah berperang atau mengangkat senjata untuk menegakkan syari`at Islam. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, jihad tidak harus bermakna perang. Perang diperlukan di saat umat Islam diperangi dan terdesak oleh serangan musuh. Dalam konteks Indonesia sekarang, jihad bisa diartikan secara lebih luas lagi, seperti berperang melawan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, korupsi dan lain-lain.[95]

Ketiga, mengenai paham takfir. Menurut para kelompok radikal sebagaimana yang diusung oleh kelompok Al Qaeda dan ISIS bahwa golongan yang tidak sepaham dengan mereka dianggap kafir. Sedangkan orang yang kafir adalah halal darahnya untuk dibunuh atau wajib diperangi. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, pemahaman yang demikian ini sangat membahayakan, apalagi mengklaim bahwa pandangan kelompoknya saja yang paling benar. Kelompok ini telah mengingkari realitas pluralitas di dalam penafsiran terhadap ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang telah berkembang sepanjang sejarah perjalanan umat Islam itu sendiri, di sisi lain juga mengingkari fakta tentang pluralitas bangsa Indonesia.[96]

Untuk menangkal paham-paham radikal tersebut, Nahdlatul Ulama melakukan berbagai langkah dan usaha-usaha secara nyata. Dalam muktamar ke-32 pada tahun 2010 di Makasar, Nahdlatul Ulama menyusun program-program sebagai antisipasi dan menangkal merebaknya paham radikal yang meliputi tiga hal yaitu dalam bidang dakwah, kegiatan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pada muktamar berikutnya yaitu yang diadakan pada bulan Agustus 2015 di Jombang pada muktamar ke33, program-program tersebut diperkokoh kembali dengan mengukuhkan gagasan Islam Nusantara.

---

95 Mohamad Salik, "Conserving Moderate Islam in Indonesia an Analysis of Muwafiq`s Speech on online Media", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13 No. 02 June 2019, h. 377.

96 As`ad Said Ali, "Peran NU dalam menangkal Radikalisme", h. 1.

Secara garis besar ada tiga bidang yang menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh kalangan Nahdlatul Ulama dalam rangka menangkal paham-paham radikal:

Pertama, bidang dakwah, yaitu menegaskan kembali perlunya merealisasikan dalam kehidupan nyata nilai-nilai *Ahl al Sunnah wal Jama`ah* sebagai benteng penangkal terhadap ajaran-ajaran radikal yang merebak di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya melalui pengkaderan terhadap para generasi muda, melalui pengajian-pengajian, diskusi-diskusi atau seminar baik pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi, pondok pesantren maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Di sisi lain juga menyelenggarakan dan ikut serta dalam dialog-dialog baik di tingkat nasional maupun internasional dalam rangka memperkenalkan konsep-konsep moderasi.

Kedua, bidang dakwah, yaitu dengan menghimpun dan memanfaatkan dana-dana sosial seperti zakat, infaq, sodaqoh untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan melalui pembaharuan dan pengembangan kurikulum dalam rangka mencetak para generasi muda yang berwawasan luas, berjiwa moderat dan setia kepada bangsanya.

Ketiga, bidang pemberdayaan ekonomi umat, yaitu dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan Nahdliyin untuk membentengi umat dari kebergantungannya terhadap para kaum kapitalis. Program-program tersebut dilaksanakan oleh kalangan Nahdliyin mulai dari tingkat teratas mulai dari pengurus besar, pengurus wilayah, ranting-ranting, lembaga pendidikan formal, pesantren-pesantren dan masjid-masjid yang berada di bawah kepengurusan Nahdlatul Ulama.[97]

B. Gagasan Islam Nusantara

1. Terminologi Islam Nusantara

Secara etimologi, istilah "Islam nusantara" berasal dari dua kata yaitu "Islam" dan "nusantara". Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang secara harfiyah berarti selamat, sentosa,

97 *Ibid*

dan damai. Dari kata *salima* diubah ke dalam bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Kata *aslama* juga mengandung arti ketundukan, keselamatan dan kedamaian. Secara bebas, orang bisa juga menyebut bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada umat manusia melalui utusannya yaitu Nabi Muhammad Saw.

Adapun kata "Nusantara" berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata "nusa" dan "antara". Nusa berarti pulau, sedangkan antara berarti luar, atau yang berada di antaranya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Nusantara adalah sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan yang ada di Indonesia.[98]

Pada masa Majapahit, istilah "Nusantara" digunakan untuk penyebutan pulau-pulau yang ada di luar atau di antara pula Jawa. Namun pada masa sekarang tampaknya istilah "Nusantara" dianggapnya sama dengan istilah Indonesia, sebuah negara yang wilayahnya meliputi beribu-ribu pulau mulai dari sabang hingga merauke. Dari kedua kata tersebut yaitu "Islam" dan "Nusantara" bila digabungkan bisa berarti agama Islam yang ada di Nusantara atau agama Islam yang melekat dengan karakter Nusantara.

Namun demikian dalam penyebutannya, antara istilah "Islam Nusantara" dengan "Islam Indonesia" ada yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan oleh Guntur Romli dalam sebuah bukunya[99] bahwa sebenarnya tidaklah masalah untuk meyebut kedua nama tersebut. Namun dari kedua nama tersebut ada yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah;

Pertama, pemakaian istilah "Islam Nusantara" mengandung kesan adanya romantisme sejarah masa lalu, karena pengusungnya adalah dari kalangan tradisionalis yang ingin mempertahankan hal-hal baik di masa lalu untuk terus dijaga

98 M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2015), h. 4.

99 Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara,* (Ciputat: Ciputat School, 2016), h. 68-69.

dan dikembangkan serta mencari hal-hal baru yang lebih baik lagi. Apa yang telah dilakukan oleh para Walisongo di dalam dakwahnya adalah merupakan sukses besar yang tidak bisa diabaikan begitu saja.[100] Metode-metode dakwah Walisongo tersebut perlu dipertahankan sebagai alternatif cara dakwah di masa depan. Sedangkan istilah "Indonesia" tampaknya tidak berkaitan dengan itu. Penyebutan istilah "Indonesia" hanya untuk menggantikan sebutan "Hindia". Istilah "Indonesia" tampaknya lebih cocok dibandingkan dengan istilah "Malayunesia" yang ditawarkan di kala itu sebagai pengganti nama "Hindia".[101]

Kedua, Istilah "Nusantara" adalah merupakan istilah budaya. Istilah tersebut awalnya digunakan oleh Patih Gajahmada dalam Sumpah Palapa ketika beliau diangkat menjadi Patih Amangkubumi Kerajaan Majapahit pada tahun 1336 M. Sedangkan istilah "Indonesia" digunakan hanya karena kecocokan dan kenyamanan pelafalan saja, tidak punya latar belakang sejarah. Istilah "Indonesia" juga dipandang lebih cenderung kepada istilah resmi, sebagaimana sering digunakan dalam istilah kenegaraan.[102]

Berdasarkan hal di atas maka kalangan Nahdlatul Ulama lebih memilih istilah "Islam Nusantara" dibandingkan dengan "Islam Indonesia". Islam Nusantara adalah Islam yang lekat kaitannya dengan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Agil Siraj bahwa Islam Nusantara adalah merupakan istilah yang merujuk pada keistimewaan atau *khazanah* keber-Islaman pada masyarakat pribumi, yaitu Islam yang melebur secara harmonis dengan budaya Nusantara.[103] Menurutnya, Islam Nusantara adalah merupakan *khosois, mumayyizat,* atau tipologi. Sebagai sebuah tipologi maka Islam Nusantara menjadi ciri khas Islamnya orang Indonesia, yaitu sebuah cara

100 *Ibid*.

101 https://legendanusantara.wordpress.com/legenda-nusantara/arti-nama-indonesia-nusantara-dan-asal-usulnya/, diakses 11 November 2018.

102 Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, *Islam Kita*, h. 69.

103 http://www.salafynews.com/kang-said-tegaskan-4-pilar-islam-nusantara.html**, diakses 2 Nopember 2017.**

keber-Islaman yang menyatu dan melebur dengan budaya yang ada di Nusantara berdasarkan panduan syariat.[104]

Ada juga beberapa pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas. Seperti yang diungkapkan oleh Muhajir bahwa Islam Nusantara ialah paham dan praktek keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.[105] Pendapat semisal juga diungkapkan oleh Bizawie bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air.[106]

Pendapat yang lebih lengkap diungkapkan oleh Ahmad Sahal bahwa Islam nusantara adalah cara hidup umat Islam yang berada di bumi Nusantara pada masa kontemporer atau masa sekarang ini dengan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Cara-cara hidup tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah *ubudiyah* (ibadah berkaitan dengan Allah) saja, tetapi juga berkaitan dengan masalah *mu`amalah* (yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia) dan *awa`id* dengan tetap berpusat kepada kemaslahatan umat. Jadi Islam Nusantara adalah Islam yang menghargai konteks budaya lokal dan semangat untuk meletakkan nilai-nilai kemaslahatan di dalamnya.[107]

Diakui bahwa istilah "Islam nusantara" ini banyak disalahpahami oleh orang. Kesalahpahaman ini bisa jadi karena memang mereka tidak memahami terhadap istilah tersebut, atau memang karena mereka tidak mau berusaha memahaminya, sehingga mereka mengartikannya sesuai dengan yang dipersepsikan. Sebagaimana dijelaskan Samsul

104 Said Aqil Siraj, "Semangat Perjuangan Islam Nusantara," *AULA*, Ishdar 09 NH XXXVII, 09, 2015, 66.

105 Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.). *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. (Bandung: Mizan, 2015), h. 67.

106 *Ibid*., h. 239.

107 Ahmad Sahal, "Kenapa Islam nusantarta?" dalam Ahmad Sahal, dan Munawir Aziz (Eds), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebanagsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 30.

Munir (wakil rektor Universitas Sains Al-Qur`an) bahwa banyak orang yang serta merta menuding bahwa Islam Nusantara tidak sesuai dengan Islam yang sebenarnya. Padahal apa yang sebenarnya mereka pahami itu adalah salah. Menurut Munir, hal itu karena dia tidak meminta klarifikasi dahulu terhadap apa yang dipahaminya. Harusnya mereka minta penjelasan dahulu kepada sumber aslinya yaitu para kalangan Nahdlatul Ulama agar mereka tidak menyesatkan orang lain. Mereka menyangka bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang menjadikan Nusantara sebagai ukuran dalam menjalankan ajaran Islam.[108]

Ada lagi beberapa pendapat yang dengan tegas menolak istilah Islam Nusantara dengan beberapa alasan. Salah satu di antaranya adalah mereka mengatakan bahwa Islam itu tidak boleh dikaitkan dengan apapun. Islam itu adalah Islam. Islam adalah agama yang sempurna, dan tidak perlu ditambah dengan istilah apapun. Maka ketika istilah Islam ditambah dengan kata yang lain, maka akan ada anggapan bahwa Islam itu tidak sempurna, atau bisa jadi kemudian memiliki makna lain yang menyimpang dari makna sebenarnya dari "Islam" itu sendiri. Seperti contoh, kata "Islam" yang ditambah dengan "Nusantara", maka akan berarti ada bentuk Islam yang lain selain Islam itu sendiri. Bisa jadi istilah Islam Nusantara itu berarti Islam yang disifatkan kepada Nusantara, model peribadatannya dipengaruhi oleh corak budaya yang ada di Nusantara. Ada lagi istilah "Islam berkemajuan," maka bisa jadi mengandung arti bahwa Islam itu belum maju, sehingga harus ditambah dengan "berkemajuan". Padahal ajaran Islam itu adalah sudah sangat maju dan sempurna. Atau mungkin ada model-model ajaran Islam yang lain yang dianggapnya belum maju. Sehingga perlu bentuk atau model Islam yang maju, yang kemudian disebut "Islam berkemajuan."

Sejalan dengan uraian di atas Syaiful menjelaskan bahwa setidaknya ada beberapa kesalahpahaman terhadap Islam

108 https://www.nu.or.id/post/read/97603/jika-belum-paham-islam-nusantara-sebaiknya-tabayun, diakses 21 oktober 2018.

Nusantara. 1) Banyak di antara warga Nahdlatul Ulama sendiri menyamakan istilah Islam Nusantara dengan Jawanisasi, sehingga ketika menyebut Islam Nusantara berarti Islam Jawa. Dengan demikian menjadi Muslim Jawa berbeda dengan Muslim Arab. Pembacan ayat-ayat Al Qur`an yang menggunakan lagu Jawa yang digagas oleh Menteri Agama pada beberapa waktu lalu menguatkan dugaan ini. 2), Adanya anggapan bahwa Islam Nusantara adalah merupakan lawan dari Islam Arab. Sementara umat Islam di Nusantara tidak bisa lepas dari Islam Arab karena memang Islam bermula dari Arab. 3) Adanya anggapan bahwa Islam Nusantara itu anti kemajuan, karena berupaya mempertahankan tradisi.[109]

Fenomena salah paham mengenai Islam Nusantara ini sudah ditemukan sejak beberapa waktu lalu, dan bahkan sejak awal dimunculkannya istilah tersebut telah ada orang yang terang-terangan menolak dan memberikan penjelasan kepada yang lain tentang kesalahkaprahan mengenai istilah tersebut. Prof KH Said Aqil Siraj sebagai misal mengungkapkan bahwa banyak orang yang dengan sengaja membelokkan makna dari Islam Nusantara sebagaimana yang digagas oleh kalangan Nahdlatul Ulama kepada makna yang tidak sesuai dengan yang dimaksud kalangan penggagasnya. Mereka memang dengan sengaja melakukan hal itu, dan tidak mau berusaha untuk bertabayun dan minta penjelasan atau konfirmasi kepada sumber aslinya.[110]

Islam Nusantara bukanlah Islam yang berbeda dari Islam yang sebagaimana dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Justru sebaliknya bahwa Islam Nusantara adalah sebuah gagasan Islam yang sangat sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pembawanya, yaitu Nabi Muhammad Saw. Gagasan Islam Nusantara adalah merupakan interpretasi dari Islam itu sendiri yang kemudian dikontekskan dengan situasi dan kondisi di mana Islam itu dipraktekkan.

109 Syaiful Arif, "Kesalahpahaman Islam Nusantara", dalam *Antologi Islam Nusantara*, h. 59-60.

110 https://www.nu.or.id/post/read/97603/jika-belum-paham-islam-nusantara-sebaiknya-tabayun, diakses 21 oktober 2018.

Menurut KH Said Agil Siraj, Islam Nusantara adalah merupakan penggabungan ajaran Islam dengan budaya yang ada di Nusantara, seperti halnya Islam yang bersatu dengan semangat nasionalisme atau Islam yang bersatu dengan semangat kebangsaan.[111] Di dalam Islam hal seperti itu tidaklah dilarang. Karena Nabi sendiri juga pernah bersabda bahwa "cinta tanah air adalah merupakan bagian dari iman." Demikian pula cinta kepada Nusantara-pun juga termasuk bagian dari iman. Di antara bentuk-bentuk cinta kepada tanah airnya adalah dengan mencintai budayanya. Prinsip-prinsip dalam ajaran Islam adalah bahwa Islam tidak tidak melarang umatnya mengikuti adat budaya yang berlaku di masyarakatnya selama itu tidak terang-terangan bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut KH Said Aqil Siraj, Islam Nusantara bukanlah sebuah madzhab, tetapi merupakan sebuah tipologi pemikiran atau *mumayyizaat*. Ia adalah merupakan tipe pemikiran yang berciri khas toleran, menghargai budaya, ramah, berakhlak dan berperadaban, dan anti kebencian.

2. Munculnya Gagasan Islam Nusantara

Gagasan Islam Nusantara pertama kali dilontarkan oleh kalangan Nahdlatul Ulama dalam muktamar yang dilaksanakan di Situbondo pada tahun 2005. Munculnya gagasan ini dilatarbelakangi oleh situasi politik global, yaitu politik yang terjadi di Timur Tengah. Semenjak adanya invasi Amerika ke Timur Tengah terutama di Irak yang kemudian menggulingkan Saddam Husein, maka kemudian terjadilah kekacauan politik di negeri Irak.

Situasi semacam ini kemudian diisi oleh kelompok-kelompok garis keras terutama adalah kelompok ISIS. Kelompok ini kemudian menguasai wilayah Irak dan sebagian wilayah Syiria. Berawal dari sinilah kemudian terjadi kekacauan politik yang luar biasa di dunia Islam. Citra umat Islam yang awalnya merupakan agama damai, kemudian tereduksi dan

111 https://www.nu.or.id/post/read/97603/jika-belum-paham-islam-nusantara-sebaiknya-tabayun, diakses21 oktober 2018.

bahkan menjadi berbalik, Islam dipandang sebagai agama yang mengajarkan kekerasan. Kelompok-kelompok garis keras seperti ISIS, Al Qaedah dipandang merupakan representasi dari umat Islam yang mengajarkan ideologi jihad. Namun demikian ideologi jihad yang dibawanya dimaknai secara salah, sehingga muncul stigma terutama di kalangan orang-orang Eropa bahwa Islam itu adalah agama kekerasan.

Dinamika politik yang terjadi di Timur Tengah ini, sedikit banyak telah berpengaruh di belahan dunia Islam yang lain, termasuk di Indonesia. Sebagian umat Islam ada dan bahkan banyak yang tertarik dengan ideologi kekerasan ini. Ada di antara mereka yang tertarik dengan ideologi khilafah, yaitu ide pembentukan negara yang tidak mengenal batas-batas nasional. Ide ini memberikan pengaruh besar terutama di kalangan mahasiswa-mahasiswa yang umumnya berada di kampus-kampus perguruan tinggi umum, yang tingkat pemahaman keagamaannya masih rendah, dan sangat jarang terjadi di kampus-kampus atau perguruan tinggi Islam.

Kondisi-kondisi seperti inilah yang kemudian membuat resah tidak hanya di kalangan umat Islam saja, tetapi juga umat manusia pada umumnya. Di kalangan umat Islam kemudian ada sebagian yang melirik Indonesia sebagai acuan atau referensi ke-Islaman. Mereka sudah tidak lagi melirik praktek ke-Islaman sebagaimana yang berlaku di Timur Tengah, karena praktek Islam di sana diwarnai dengan berbagai keributan, peperangan dan pertumpahan darah. Masyarakat sudah tidak lagi bisa dibedakan mana yang Islam dan mana yang bukan, bahkan justru sebaliknya, umat Islamlah yang malah menjadi sumber kecurigaan.[112]

Dari kondisi yang seperti ini kemudian masyarakat menjadi bingung harus berkiblat ke mana. Padahal dahulu orang Islam berkiblat ke Timur Tengah khususnya Saudi Arabia. Tetapi kenyataannya sekarang berbalik, apa yang mereka harapkan

---

112 KH Mustofa Bisri, “Islam Nusantara Idlafah bi makna *fi (di)* Indonesia, dalam Abi Attabi`, *Antologi Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 7.

telah tidak cocok dengan kenyataan. Islam yang diharapkan bisa membawa kedamaian, tetapi kenyataan wilayah Timur Tengah yang menjadi awal dari mana Islam itu datang telah tidak mencerminkan hal itu lagi. Di sisi lain pada masyarakat atau negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan Muslim akhirnya timbul *phobia.* Mereka merasa ketakutan karena khawatir adanya terror, pembunuhan dan pemboman.

Kekhawatiran itu muncul karena fakta di mana-mana telah banyak terjadi kasus-kasus seperti itu. Banyak contoh-contoh yang bisa kita sebutkan di sini. Di sepanjang tahun 2015 saja, tidak kurang dari lima belas aksi terror dan gerakan radikalisme terjadi di berbagai belahan dunia. Sebut saja sebagai misal, yang terjadi di kota Paris Perancis pada 7 Januari 2015 terjadi penembakan yang menewaskan 12 orang. Pada 20 Maret 2015 terjadi bom bunuh diri di dua masjid di kota Sanaa Yaman yang menewaskan 142 orang. Pada 24 Juni 2015 terjadi penembakan masal di sebuah resor di kota Sausse Tunisia yang menewaskan 39 orang. Pada 10 Oktober 2015 terjadi ledakan ganda yang mengguncang kota Ankara Turki dan menewaskan sedikitnya 103 nyawa. Pada tanggal 31 Oktober 2015 terjadi penembakan pesawat metrojet milik Rusia di kawasan Sinai Mesir yang menewaskan 224 korban. Pada 13 Nopember 2015 terjadi aksi bom bunuh diri di kota Paris Perancis yang menewaskan 137 orang, Yang terbaru pada tanggal 22 Maret 2016 terjadi 3 ledakan di kota Brussels Belgia yang menewaskan 32 orang.[113]

Kasus kasus seperti inilah yang kemudian menyebabkan sikap anti Islam di kalangan orang di luar Islam semakin meningkat. Di kalangan umat Islam-pun juga terjadi hal serupa, namun secara umum mereka tidak menganggap ajaran Islam-nya yang salah, tetapi pemaknaan umat Islam yang salah yang menyebabkan wajah Islam tidak mencerminkan ke-Islam-an yang *Rohmanan lil alamin,* tetapi justru menjadi *laknatan lil alamin.*[114]

113 "*Melawan Radikalisme*", Jawa Pos (Surabaya), 24 Maret 2016, h. 1.
114 KH. Mustofa Bisri, "Islam Nusantara, h. 8.

Inilah di antara yang melatarbelakangi kalangan Nahdlatul Ulama mengambil tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia" pada muktamar di Jombang pada tahun 2015. Tema ini muncul karena di kalangan umat Islam di Indonesia terutama di kalangan warga Nahdlatul Ulama memandang bahwa ideologi politik yang diusung oleh kelompok garis keras tersebut berlawanan dengan ideologi politik bangsa Indonesia dan warga Nahdlatul Ulama khususnya. Bagi kalangan Nahdlatul Ulama, ide-ide seperti ISIS dan ide-ide kekerasan yang lain sangat tidak cocok diterapkan di Indonesia. Apabila hal itu dipaksakan maka resikonya adalah bangsa Indonesia akan hancur terpecah-belah.

Bagi kalangan Nahdlatul Ulama, Negara Indonesia dengan berazaskan Pancasila dan dengan bentuk Negara yaitu Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sudah tepat. Azas dan bentuk Negara tersebut sudah final dan sudah tidak bisa ditawar lagi. Mengganti bentuk Negara Republik Indonesia ke dalam bentuk yang lain akan memiliki resiko yang sangat besar, apalagi diubah menjadi Negara Islam. Hal tersebut sesuai dengan keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama tahun 1984 di Situbondo. Salah satu keputusan utamanya adalah menerima Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan status final. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil pemikiran yang matang dan mendalam berdsarkan kajian terhadap teks-teks keagamaan. Sebagai konseptor utama dari muktamar ini adalah KH. Ahmad Siddiq yang dalam makalahnya pada muktamar tersebut disampaikan bahwa penyebutan "Sila Ketuhanan Yang Maha Esa" dan pencatuman kalimat "Atas berkat rahmad Allah Yang Maha Kuasa," dalam UUD 1945, menunjukkan begitu kuatnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.[115]

Gus Dur, sebagaimana dikutip oleh KH Husein Muhammad menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama atas keputusan

115 KH Husein Muhammad, "Pesantren, NU dan Islam Nusantara", dalam Abi Attabi`, *Antologi Islam Nusantara* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 14.

tersebut. *Pertama,* pada kenyataannya bangsa Indonesia dihuni oleh masyarakat yang plural dan hiterogen terdiri dari berbagai suku, bangsa dan agama. Fakta tentang pluralitas tersebut menyebabkan tidak mungkin menjadikan Islam sebagai dasar Negara. *Kedua,* Pada kenyatannya, Islam tidak memiliki ajaran yang baku tentang konsep bernegara. Ketidakbakuan konsep kebernegaraan dalam Islam tersebut bisa jadi justru akan menimbulkan perbedaan tafsir di kalangan umat Islam sendiri, yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik di antara umat Islam sendiri. *Ketiga,* bahwa pelakasanaan ajaran-ajaran Islam kemudian menjadi tanggung jawab masyarakat sendiri, dan bukan menjadi tanggung jawab Negara.[116] Negara berfungsi sebagai pelindung, pendorong, fasilitator dan pemberi rasa aman bagi umat beragama.

Berdasarkan hal di atas, maka kalangan Nahdliyin sepakat bahwa memmpertahankan NKRI sebagai bentuk negara adalah harga mati. Kalau ada masyarakat yang memandang bahwa bangsa Indonesia masih jauh dari kesempurnaan, banyak korupsi, ketidakadilan merajalela, tidak menghargai yang minoritas dan sebagainya, hal itu bukan karena bentuknya yang tidak sesuai, tetapi karena masalah isinya yang harus dibenahi, tanpa harus dengan merubah bentuknya.

Warga Nahdliyin sadar betul bahwa Negara yang berdasarkan Pancasila, Undang-undang Dasar 45, dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia, di antara yang memperjuangkannya adalah kalangan Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, masyarakat Nahdlatul Ulama merasa sangat berkepenting untuk menjaganya. Masyarakat Nahdlatul Ulama tidak ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara khilafah, atau negara Islam, atau sebaliknya menjadikannya sebagai sebuah Negara sekuler. Bentuk Negara Indonesia seperti sekarang ini adalah merupakan yang paling ideal di antara yang lain, yaitu sebuah negara yang sering disebut dengan *darul aman,* negara di mana orang Muslim, orang non-Muslim hidup secara aman dan damai di dalamnya.

116 KH Husein Muhammad, "Pesantren, NU dan Islam Nusantara", h. 15.

Perkembangan politik yang terjadi di Timur Tengah seperti sekarang ini, sangat membahayakan bagi ideologi politik warga NU khususnya, dan bangsa Indonesia secara umum. Apabila perkembangan politik di Timur Tengah ini masuk ke wilayah Indonesia, dan kita bangsa Indonesia tidak mampu mengontrolnya, maka sangat besar kemungkinan akan terjadi kekacauan, tindak kekerasan, dan peperangan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah. Oleh karena itu masyarakat NU khususnya, dan masyarakat Indonesia yang cinta terhadap tanah airnya berusaha untuk membentenginya

Berdasarkan hal tersebut, maka pada saat ini masyarakat NU secara khusus dan bangsa Indonesia pada umumnya memiliki musuh besar berupa gagasan yang membahayakan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Apabila hal itu hanya sebuah gagasan sebenarnya tidaklah bermasalah, akan tetapi apabila itu telah membahayakan bagi keutuhan bangsa Indonesia, maka hal itu perlu dicegah. Ide-ide seperti negara Islam atau Negara khilafah yang tanpa mengenal batas wilayah nasional (*transnational*) akan sangat membahayakan bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indoneisa yang telah dibangun oleh para *founding father* kita sejak kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

Berdasarkan hal inilah sebenarnya ide mengenai Islam Nusantara itu dilontarkan, yaitu untuk membentengi tumbuhnya ideologi-ideologi radikal yang membahayakan keutuhan bangsa. Ideologi-ideologi tersebut akhir-akhir ini telah mulai berkembang dan membentuk opini di masayarakat yang mencitrakan Islam sebagai agama kekerasan. Apabila hal ini terus dibiarkan maka akan bisa menjadi alat pemicu terhadap adanya konflik baik sosial maupun politik.[117]

Hal yang semcam ini harus dihilangkan dan tidak boleh tumbuh di dalam masyarakat. Sebab pemaknaan Islam yang salah dan cenderung merasa benar sendiri akan menimbulkan permusuhan di masyarakat. Ide-ide seperti ISIS (*Islamic State*

117 M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual* (Semarang: Pustaka Zaman), h. 34.

of Iraq and Syiria) jelas akan memecah belah umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum yng selama ini telah hidup rukun sesuai dengan pandangan hidupnya masing-masing. Akibatnya citra Islam menjadi buruk. Islam dianggap sebagai agama kekerasan, sebagai agama yang hanya mau menang sendiri tanpa menghiraukan kelompok lain yang berbeda dengan pandangannya. Padahal sebenarnya yang punya pemikiran seperti itu hanya sebagian umat Islam saja. Tetapi karena menggunakan nama Islam, maka citra Islam secara keseluruhan menjadi negatif.[118]

Kalangan Nahdlatul Ulama ingin menunjukkan bahwa Islam itu tidak hanya seperti yang ada di Timur Tengah yang tidak pernah berhenti dari peperangan, perpecahan, kekerasan dan permusuhan antara satu dengan yang lain. Walaupun sebenarnya juga diakui bahwa yang menjadi faktor perpecahan di Timur Tengah tidak hanya sesederhana itu. Namun bangsa Indonesia dan kalangan Nahdlatul Ulama khususnya ingin menunjukkan bahwa ada Islam yang berbeda yang tidak sama dengan yang ada di Timur tengah dan berkembang di kawasan lain, di antaranya adalah di Indonesia. Sebuah ajaran Islam yang dipraktekkan oleh para pemeluknya sesuai dengan pesan-pesan Islam yang sesungguhnya, yaitu menjadikan masyarakat hidup secara aman, nyaman, damai, saling menghargai satu sama lain, baik sesama Muslim, sebangsa dan bahkan antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain sekalipun.

Bangsa Indonesia juga ingin menunjukkan bahwa demokrasi juga bisa berjalan bersama di sebuah negara yang penduduknya mayoritas adalah umat Islam, walaupun sementara ada anggapan bahwa demokrasi tidak bisa berkembang di negara Muslim. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa demokrasi yang berkembang di negara

118 ISIS adalah sebuah ideologi yang mengikuti paham *neo-khowarij*. Para pengikut paham ini selalu hidup secara ekslusif, merasa paling benar, dan bagi mereka yang tidak sejalan dengan pendapatnya sering dianggap kafir dan halal darahnya untuk dibunuh. M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara*, h. 35.

Muslim pada ujungnya akan kembali ke otoriter sebagaimana yang mereka lihat di Timur Tengah. Namun demikian berbeda dengan pengalaman yang ada di Indonesia. Di Indonesia yang menganut paham demokrasi dengan mayoritas penduduknya adalah Muslim bisa hidup rukun di dalamnya. Walaupun disadari pula bahwa demokrasi yang berlaku di Indonesia masih jauh dari kesempurnaan, di sana sini masih banyak kekurangan. Namun demikian pengalaman umat Islam di Indonesia dalam berdemokrasi adalah merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan dan patut disyukuri.

Yang kedua, Islam Nusantara yang digagas oleh kalangan Nahdlatul Ulama adalah Islam yang menghargai budaya lokal, dan bukan sebaliknya, Islam yang memusuhi budaya lokal. Ajaran Islam bisa berjalan berdampingan dengan budaya setempat. Bahkan banyak di antara budaya dan tradisi yang ada di masyarakat dijadikan sebagai sarana dalam berdakwah dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Sebagai contoh seperti acara selamatan yang sebenarnya merupakan budaya setempat kemudian diisi dengan zikir atau membaca Al Qur`an. Hal yang demikian diperbolehkan dalam Islam. Kecuali jika ada hukum yang tegas dalam ajaran Islam yang melarangnya, seperti berjudi, minum-minuman keras, berzina dan lain sebagainya. Seperti juga desain bangunan tempat-tempat ibadah yang dibangun dengan meniru desain dari agama Hindu, atau seperti Masjid di Cina yang desainnya seperti klenteng, atau di Indonesia dengan desain kubah yang meniru desain dari Romawi, hal tersebut tidaklah menjadi masalah. Kecuali dalam hal akidah, umat Islam dilarang menirunya. Cara-cara keberagamaan masyarakat yang demikian, bisa mendekatkan ajaran Islam dengan penduduk setempat, sehingga ajaran Islam tidak dianggap asing dalam kehidupan mereka. Inilah yang diharapkan nanti akan bisa meredam gejolak permusuhan yang diakibatkan perasaan asing pada ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat setempat.

3. Karakter Dasar Islam Nusantara

Untuk menjelaskan tentang bagaimana karakter dasar Islam Nusantara, tentu kita harus kembali kepada ajaran dasar yang dianut oleh kalangan Nahdlatul Ulama, karena gagasan mengenai Islam Nusantara adalah merupakan gagasan yang berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa NU adalah sebuah organisasi yang berpaham *Ahlussunnah wal Jama`ah.* Ciri-ciri dari *Ahlussunnah* adalah bahwa paham ini bersumber pada empat dasar yaitu Al Qur`an, Assunnah, ijma` dan Qiyas. Dalam prakteknya, di bidang akidah, NU berpegang pada aliran yang dibawa oleh Abu Hasan al Asy`ari dan Abu Mansur Muhammad al Maturidi. Dalam bidang hukum Islam, NU menganut salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hanbali. Tetapi pada prakteknya di kalangan NU kebanyakan mengikuti paham Syafi`i. 3) dalam bidang tasawuf mengikuti ajaran Al Ghazali dan Imam Abu Qosim al-Junaidi al- Baghdadi.[119]

Ciri-ciri inilah yang membedakan antara paham *Ahl al-Sunnah* yang dipedomani oleh NU dengan paham *Ahl al-Sunnah* yang lain yang juga mengklaim bahwa mereka juga menjadi pengikut Nabi dan para sahabat. Di kalangan para pembaharu Islam, mereka juga mengklaim sebagai *Ahl al-Sunnah*, akan tetapi pemahaman mereka tentang *Ahl al-Sunnah* adalah hanya mendasarkan pada Al Qur`an dan Assunnah. Sementara di kalangan NU, di samping mendasarkan pada empat hal di atas, pemahaman mereka mengenai A*hl Al-Sunnah* juga disesuaikan dengan kultur budaya yang ada di Indonesia.

Inilah yang kemudian menjadi kesalahpahaman dari sebagian masyarakat NU, bahwa ketika berbicara tentang *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, maka tidak lain adalah paham yang hanya diikuti oleh kalangan NU. Maka ketika ada sabda Nabi yang menyatakan "umatku nanti akan bercerai berai menjadi 73 golongan. Di antara 73 golongan tersebut hanya ada satu golongan yang masuk surga, yaitu *ahlussunnah*", maka ada anggapan bahwa yang masuk surga hanyalah golongannya saja.

119 Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 7.

Paham A*hl al-Sunnah* yang menjadi ciri kalangan NU ini pada dasarnya dipandang sebagai jalan tengah atas paham-paham yang muncul pada masanya. Paham teologi yang dimotori oleh Abul Hasan al Asy`ari dan Abu Mansur Al-Maturidi muncul sebagai reaksi atas paham mu`tazilah yang memberikan porsi lebih terhadap kekuatan akal, dan paham jabariyah yang tidak memberikan kekuatan apapun bagi usaha manusia. Pada masalah fikh, paham empat madhab yang diikuti oleh NU terutama madhab Imam Syafi`i dikenal oleh sebagian ulama merupakan madhab yang moderat di antara madhab-madhab sebelumnya. Bahkan penerimaan masyarakat NU terhadap produk hukum dari Imam madhab itupun juga tidak mutlak. Masih ada lagi sebuah forum yang memeriksa dan menelitinya kembali sebelum hukum tersebut dijadikan pedoman, yaitu yang dikenal sebagai *bahtsul masail.* Di sisi lain, NU juga menganut paham tasawuf sebagai dasar bagi pembentukan akhlak (perilaku).[120]

Tiga tradisi keagamaan yang menjadi pedoman kaum Nahdliyin di atas, yang meliputi Iman, Islam dan Ihsan, pada akhirnya membentuk karakter di kalangan Nahdhatul Ulama. Karakter-karakter tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar-dasar sikap kemasyarakatan yang menjadi ciri khas normatif organisasi tersebut, karakter-karakter tersebut mencakup:

a) *Tawasuth* dan *i`tidal*, yaitu sikap tengah dan lurus yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak bersikap ekstrim (*tatarruf*) ataupun sebaliknya, bersikap proporsional, lurus di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

120 Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 22-25. Tentang kemoderasian Ahlussunnah wal jma`ah ini juga diakui oleh Husen Muhammad, menurutnya Ahlussunnah wal jama`ah adalah paham keagamaan yang menjunjung tinggi azas-azs moderasi. Hal ini bisa dilihat dari cara berfikir, cara bertindak, dan cara bersikap. Sikap-sikap yang dikembangkan dalam paham ini adalah *al-Tawasuth* (moderat), *Tawazun* (Keseimbangan) dan *Tasamuh* (toleran). KH Husein Muhammad, “Pesantren, NU dan Islam, h. 11.

b) *Tasamuh*, yaitu sikap toleran terhadap perbedan-perbedaan pandangan, baik terhadap persoalan keagamaan terutama mengenai persoalan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat cabang (*furu`iyah*) atau persoalan-persoalan yang bersifat *khilafiyah* (yang diperselisihkan), maupun persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kebudayaan.

c) *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam segala hal, mulai dari yang berkaitan dengan pengabdiannya kepada Allah (*hablun min Allah*), dalam hubungan kepada sesama manusia (*hablun min annas*), dan juga seimbang dalam hubungannya terhadap lingkungannya. Di sisi lain mereka juga mampu menyelaraskan kehidupannya dalam tiap fase kehidupannya.

d) *Amar ma`ruf nahi munkar*, dalam kehidupannya mereka peka terhadap sesamanya, ringan tangan untuk membantu kepada orang lain, mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang baik, kepada hal-hal yang bermanfaat baik untuk kepentingan dirinya maupun orang lain, serta berupaya untuk mencegah dari perbuatan-perbuatan yang mengarahkan kepada hal-hal yang tercela, yang bisa merusak dan merendahkan martabat dan nilai-nilai kehidupan umat manusia.[121]

Ke empat sikap dasar kemasyarakatan yang dianut oleh kalangan NU di atas, kemudian membentuk perilaku dan mewarnai pola kehidupan mereka dalam kesehariannya, baik itu berkaitan dengan perilaku individu, dalam sikap politik, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di antara perilaku-perilaku yang ditonjolkan oleh masyarakat NU antara lain; 1) menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, 2) rela membantu sesama dengan mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri, 3) berdedikasi tinggi, rela mengabdi dengan ikhas, serta berjuang untuk kepentingan

121 Ahmad Zahro, *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa`il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 24. Lihat pula, Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 26.

masyarakat dan bangsa, 4) menjalin hubungan persaudaraan dan kebersamaan demi menegakkan nilai-nilai persatuan, 5) menjunjung tinggi nilai moral, berakhlak mulia, menegakkan kejujuran, baik dalam ucapan, pikiran, sikap maupun perilaku 6) setia kepada nusa, bangsa dan agama, 7) berlomba-lomba meningkatkan nilai-nilai amaliyah, beretos kerja yang tinggi dan berupaya meraih prestasi sebagai bagian dari pengabdiannya kepada Allah Swt, 8) menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta memuliakan para ahlinya, 9) selalu siap untuk melakukan penyesuaian diri dalam menghadapi setiap perubahan demi memperoleh kesejahteraan dan kemanfaatan bersama. 10) menjadi pelopor dalam melakukan berbagai usaha untuk mempercepat perkembangan.[122]

Dengan dimunculkannya gagasan Islam Nusantara ini, maka para tokoh Nahdhiyin ingin memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang telah dianut oleh warga Nahdhiyin benar-benar mewarnai dalam kehidupannya. Dalam hal ini para tokoh NU menegaskan kembali tentang nilai -nilai tersebut dalam sebuah gagasan Islam Nusantara. Dalam hal ini Guntur Romli[123] menjelaskan tentang nilai-nilai dasar dalam gagasan Islam Nusantara. *Pertama,* adalah meyakini adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusannya. Mengenai perbedaan tafsir mengenai hal tersebut, adalah urusan pribadi masing-masing karena itu adalah hak mereka yang tidak perlu diintervensi oleh siapapun, dan merupakan urusan yang bersangkutan kepada Tuhannya. *Kedua,* memperjuangkan nilai-nilai Islam yang esensial yang tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan suku bangsa, agama, jenis kelamin, disabilitas, dan sebaginya. Menolak segala bentuk kebencian baik dalam bentuk ucapan, tulisan atau dalam bentuk apapun berkaitan dengan suku, bangsa, agama, golongan, disabilitas, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. *Ketiga,* Berbagai hal

122 Kacung Marijan, Ibid., h. 27.

123 Mohamad Guntur Romli dan Tim Ciputat School, *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara* (Ciputat: Ciputat School, 2016), h. 1-2.

yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), maka potensial pula bertentangan dengan nilai-nilai esensial Islam yang kita yakini. *Keempat.* Berbagai hal yang bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kearifan lokal di Nusantara, maka potensial bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang kita yakini. *Kelima,* Berbagai hal yang bertentangan dengan Pancasila dan pilar-pilar keindonesiaa, maka potensial bertentangan pula dengan nilai-nilai esensial Islam yang kita yakini.[124]

Pada nilai dasar Islam nusantara yang pertama menegaskan tentang perlunya persatuan di antara umat Islam. Bagi umat Islam yang sudah mengikrarkan diri bahwa mereka adalah percaya kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw sebagai utusannya, maka berarti mereka adalah merupakan umat yang satu. Mengenai perbedaan-perbedaan penafsiran berkaitan terhadap pemahamannya mengenai ajaran-ajaran Islam baik dari Al Qur`an maupun lainnya, hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang wajar. Oleh karena itu, jangan sampai karena perbedaan pemahaman ajaran agama tersebut menyebabkan umat Islam terpecah-belah. Biarlah hal tersebut menjadi urusannya masing-masing terhadap Tuhannya.

Pada nilai dasar Islam Nusantara yang kedua menegaskan tentang perjuangan yang ingin ditegakkan berkaitan dengan gagasan Islam Nusantara. Dalam hal ini kalangan NU hendak memperjuangkan kesetaraan di antara umat manusia. Di dalam kehidupan tidak boleh ada diskriminasi antara manusia baik itu disebabkan karena perbedaan suku, perbedaan paham agama, jenis kelamin, ataupun perbedaan karena disabilitas. Kalangan NU juga menolak segala bentuk kebencian yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan tersebut dalam bentuk apapun karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Pada nilai dasar Islam Nusantara yang ketiga menegaskan tentang perlunya menegakkan hak-hak asasi manusia. Penegakan hak asasi manusia ini penting, karena pelanggaran

124 *Ibid.*

terhadap hak asasi manusia maka potensial melanggar nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pada nilai dasar yang ketiga ini menegaskan pula bahwa pada dasarnya hak asasi manusia itu tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Atau sebaliknya ajaran-ajaran Islam ditegakkan dalam rangka menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Pada nilai dasar Islam Nusantara yang ke empat menegaskan tentang perlunya menegakkan prinsip-prinsip demokrasi dan menghargai kearifan lokal. Penegakan prinsip-prinsip demokrasi dan penghargaan terhadap kearifan lokal ini penting, karena pelanggaran terhadap kedua hal tersebut berpotensi melanggar nilai-nilai ajaran Islam. Pada dasar yang ke empat ini menegaskan bahwa pada dasarnya prinsip-prinsip demokrasi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi sebaliknya justru sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian pula menghargai budaya lokal termasuk bagian dari yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim perlu menghargai dan melestarikan budaya-budaya lokal sebagai kekayaan khazanah sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada nilai dasar Islam Nusantara ke lima menegaskan tentang pentingnya mempertahankan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Apabila kita melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila maka sangat mungkin berarti kita melanggar ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila adalah sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Menurut KH. Ma`ruf Amin, untuk menegakkan nilai-nilai dasar Islam Nusantara tersebut, memerlukan pilar-pilar dasar yang harus ditegakkan yaitu; *fikrah*, *harakah*, dan *amaliyah*. *Pertama*, *Fikrah* (pemikiran) meliputi cara berpikir yang moderat, yaitu bahwa Islam Nusantara berada dalam posisi yang tidak tekstualis, tetapi juga tidak liberal. *Kedua, Harakah* (gerakan), yaitu semangat yang mengendalikan Islam Nusantara itu ditujukan pada perbaikan-perbaikan. *Ketiga,*

Amaliyah (tindakan nyata), yaitu bahwa Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU menekankan bahwa segala hal yang dilakukan Nahdliyin harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada fikih dan usul fikih; disiplin yang menjadi dasar kita untuk menyambungkan amaliah yang diperintah Al Quran dan Sunnah Nabi.

Agak berbeda dengan pendapat di atas, Prof Dr. Agil Siraj menyatakan bahwa Islam Nusantara berpegang pada empat pilar yaitu *ruhud diniyah* (pilar keagamaan), *ruhul wathaniyah* (pilar kebangsaan), *ruhut ta'addudiyah* (pilar kebhinnekaan), dan *ruhul insaniyah* (pilar kemanusiaan). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa umat Islam Indonesia harus memiliki semangat keagamaan yang tinggi, tanpa keinginan yang berlebih untuk memformalkannya dalam konstitusi. Menurutnya, NU hingga kini menegaskan komitmen ketaatannya terhadap konstitusi, siapapun presidennya. Hal tersebut menjadi bagian dari nasionalisme yang menyala dalam diri warga NU. Di sisi lain umat Islam harus menyadari tentang takdir keberagaman di masyarakat, di mana Indonesia adalah merupakan negara dengan tingkat keragaman yang tinggi mulai dari suku, adat istiadat, agama, dan budayanya.[125]

Menurut KH. Makruf Amin, dari pilar-pilar di atas kemudian membentuk lima karakter sebagai penanda atau ciri dari Islam Nusantara. Lima penanda tersebut adalah; *islahiyyah, tawazuniyyah, tatawwu'iyyah, akhlaqiyyah, tasamuh. Pertama*, *Islahiyyah* (reformasi), artinya pemikiran, gerakan, dan amalan yang dilakukan para Nahdliyin selalu berorientasi pada perbaikan. *Kedua*, *tawazuniyyah* (keseimbangan), yaitu seimbang dalam segala segala bidang. Jika sebuah gerakan diimplementasikan, maka aspek keseimbangan juga harus dijadikan pertimbangan. *Ketiga*, *tatawwu'iyyah* (sukarela), yaitu harus sukarela dalam menjalankan pemikiran, gerakan dan amalan. Warga NU tidak boleh memaksakan pada pihak lain dan tidak boleh bersikap fatalistik. *Keempat*, *akhlaqiyyah*

125 http://www.salafynews.com/kang-said-tegaskan-4-pilar-islam-nusantara.html***, Ibid.***

(santun), yaitu segala bentuk pemikiran, gerakan, dan amalan warga Islam Nusantara dilaksanakan dengan santun, sesuai dengan etika kemasyarakatan dan kenegaraan serta keagamaan. *Kelima*, *tasamuh* (toleran), yaitu menghormati pihak lain, tidak pasif serta selalu tetap kritis dan inovatif.[126]

Dari perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat NU sebagaimana di atas, maka kemudian tidak menjadikan warga NU bersikap ekstrim, mudah menyalahkan orang lain, merasa benar sendiri, dan seterusnya, tetapi sebaliknya mereka menganggap bahwa apa yang dilakukannya sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui dengan sebaik-baiknya sebagai cerminan dari nilai-nilai tasawuf yang mereka anut yang kemudian muncul sifat-sifat yang toleran, tidak menang sendiri, merasa dalam kebersamaan dalam kehidupan dalam upaya memperoleh kebahagiaan baik di dunia hingga di akhirat kelak.

Perilaku-perilaku seperti di ataslah yang ingin selalu dikembangkan dalam masyarakat NU. Oleh karena itu dengan gagasan Islam Nusantara yang dikembangkan oleh kalangan warga NU, tidak lain adalah dalam upayanya mengejawentahkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai di atas perlu dikembangkan karena masyarakat NU sadar bahwa Indonesia adalah merupakan masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan agama. Maka tidak mungkin kita sebagai umat Islam memaksakan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti apa yang kita inginkan. Kita harus bersikap toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, apabila bangsa kita tidak ingin bercerai berai.

Berdasarkan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tentu memiliki karakter yang unik pula yang tidak bisa disamakan dengan yang ada di kawasan lain, Timur Tengah secara khusus. Oleh karena itu, gagasan mengenai Islam Nusantara sebagaimana yang digagas oleh kalangan NU bisa jadi tidak bisa diterapkan secara otomatis di wilayah lain, perlu pula adanya modifikasi-modifikasi berkaitan dengan

126 KH Ma'ruf Amin, "Khittah Islam Nusantara", *Kompas*, 29 Agustus 2015.

perbedaan-perbedaan keunikan yang dimiliki oleh kawasan lain. Akhirnya dengan keunikan-keunikan inilah yang menjadikan warna Islam Nusantara menjadi berbeda dengan warna Islam di wilayah lain.[127]

4. Islam Nusantara dan Budaya Lokal

Islam Nasantara, sebagaimana telah diuraikan di atas, adalah sebuah gagasan yang dilontarkan oleh kalangan NU, seiring dengan maraknya ideologi-ideologi kekerasan yang mengancam citra Islam. Ideologi-ideologi tersebut memiliki dampak yang tidak kecil bagi keberlangsungan keutuhan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia bisa jadi akan terpecah-belah bila tidak mampu membentenginya. Benih-benih ide kekerasan tersebut tampaknya sudah mulai merambah terutama kepada para pemuda yang memiliki semangat keberagamaan yang tinggi, sementar tidak dibarengi dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif.

Islm Nusantara, sebagaimana yang digagas oleh kalangan NU, adalah sebuah gagasan baru, yang dimunculkan dalam rangka membentengi ideologi-ideologi kekerasan tersebut. Konsep utama dari gagasan Islam Nusantara adalah mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan berusaha mengakomodir budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara.

Dari sini mungkin timbul pertanyaan, bolehkah umat Islam mengambil atau melestarikan tradisi dan budaya-budaya masyarakat yang telah ada, sementara tradisi dan budaya tersebut merupakan warisan atau peninggalan orang-orang atau masyarakat di luar Islam? Dalam hal ini Prof M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Islam pertama kali turun di Mekah, kemudian berlanjut ke Madinah, kemudian tersebar ke berbagai wilayah di seputarnya, bahkan hingga ke segala penjuru dunia termasuk Indonesia. Ajaran Islam tersebut menyebar dan bertemu dengan adat dan budaya setempat. Di dalam akulturasi antara Islam dan budaya lokal tersebut sikap Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

127 Mujamil Qomar, "Islam Nusantara, Ibid., 214. Lihat pula Abdul Moqsith Ghozali, "Metodologi Islam Nusantara," dalam Akmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara*, Ibid., h. 115.

Pertama, terkadang Islam menolak terhadap budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Seperti budaya pernikahan yang berlaku pada masyarakat Arab, di mana salah satunya adalah dengan cara perempuan berhubungan seks terlebih dahulu dengan sepuluh laki-laki, dan apabila hamil, maka perempuan itu diberi kebebasan untuk memilih laki-laki yang disukainya sebagai suami. Ada juga cara pernikahan dengan model perzinaan. Hal tersebut telah dilakukan oleh masyarakat Arab pada masa sebelum Islam. Namun setelah ajaran Islam datang, cara-cara tersebut dilarang.

Kedua, terkadang Islam menerima budaya yang berlaku di masyarakat setempat, akan tetapi merevisinya sebagian. Salah satu contoh adalah bahwa semenjak dahulu orang Islam telah melakukan *thawaf* (ritual mengelilingi ka`bah). Tetapi para perempuan melakukannya tanpa mengenakan pakaian. Mereka beralasan bahwa dalam melakukan thawaf, seseorang harus suci. Apabila memakai pakaian, maka bisa jadi pakaian tersebut tidak suci. Oleh karena itu mereka melakukannya dengan telanjang. Kebiasaan seperti itu kemudian direvisi oleh Nabi dengan memerintahkan untuk berpakaian yang suci.

Ketiga, terkadang Islam menyetujui budaya yang telah ada tanpa memberikan revisi apapun. Salah satu contohnya adalah kebiasaan orang Arab berpakaian jubbah bagi laki-laki, dan pakaian jilbab bagi perempuan.[128]

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa pandangan di atas sejalan dengan prinsip-prinsip yang dipegangi oleh kalangan NU. Dalam akulturasinya terhadap budaya lokal yang ada di Nusantara, NU memiliki tiga sikap, *pertama,* menolak terhadap budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara contohnya adalah budaya minum-minuman keras, budaya menyembah pohon, budaya meyakini bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib, dan sebagainya. *Kedua,* menerima dengan meluruskannya, seperti kebiasaan slametan atau peringaatan tujuh hari atau empat puluh hari

128 Fathurrahman Karyadi, “Islam Nusantara dan Quraish Shihab”, dalam *Antologi Islam*, h. 44.

bagi orang yang meninggal, dahulu dilakukan sesuai dengan agama Hindu, kemudian diganti dengan bacaan-bacaan Al Qur`an, tahlil, atau kebiasaan sesaji atau sedekah bumi yang kemudian diubah menjadi tasyakuran, dan sebagainya. *Ketiga,* menerimanya dengan tanpa revisi seperti kebiasaan saling tolong-menolong, sikap toleran, hidup rukun damai, yang merupakan ciri khas masyarakat Nusantara.

Itulah di antaranya prinsip-prinsip yang dipegangi oleh NU yaitu mempertahankan tradisi-tradisi yang dipandang baik yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk dilestarikannya. Dengan kehadiran Islam, maka kemudian tradisi-tradisi tersebut akan terus berkembang seiring dengan diimplementasikannnya nilai-nilai ajaran Islam.

NU memang dikenal sebagai kelompok yang berusaha untuk mempertahankan tradisi-tradsi yang ada. Sebab dari pemeliharaan tradisi itulah otentisitas ajaran Islam akan terjaga. Sesuai dengan nama pahamnya yaitu *Ahlussunnah wa al-Jama`ah* menandakan tentang perlunya pelestarian otentisitas Islam yang berpangkal dari Rasulullah serta perlunya mempersambungkan tradisi keberagamaan di masa Rasulullah dengan periode berikutnya sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Maka dari itu, ketika memperbincangkan mengenai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* yang sering disebut sebagai kaum tradisionalis (kelompok pembela tradisi), maka yang pertama kali layak untuk dikupas adalah penelusuran sejarah keberagamaan, karena setiap tradisi yang terbentuk pasti ada faktor sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah perjalanan Islam yang telah berjalan tidak kurang dari empat belas belas abad telah menempati ruang dan waktu yang beragam yang kemudian memiliki bentuk yang komplek seperti sekarang ini, tentu di masing-masing fase memiliki kekhasan dan latar belakang sejarahnya masing-masing. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelusuran sejarah secara generatif yang kira-kira bisa menjelaskan bagaimana ajaran Islam itu dipahami

dan dipraktekkan dari masa kemasa.[129]

Dari hasil pemahaman itu kemudian diharapkan akan memberikan porsi yang besar bagi penelusuran sejarah yang melatarbelakanginya, dengan harapan dapat menemukan mata rantai yang menghubungkan antara sebuah generasi ke generasi berikutnya. Karena pada dasarnya, sebuah pemahaman yang hidup pada generasi tertentu tidak pernah berdiri sendiri, tetapi ia merupakan sebuah pengulangan atau sebuah konstruksi pemikiran dari apa yang telah dibangun pada masa sebelumnya. Bahkan bisa jadi ia merupakan penyempurnaan dari apa yang telah dibangun pada masa sebelumnya.[130]

Berangkat dari pemahaman di atas, maka NU berusaha mempersambungkan kembali tradisi-tradisi dan keilmuan yang telah dibangun pada masa-masa sebelumnya, mulai dari masa Rasulullah hingga ke generasi sekarang sehingga bisa dijadikan sebagai referensi untuk membangun sebuah tradisi sesuai dengan kebutuhan masa kini. Tentu bisa jadi tidak semuanya cocok digunakan pada masa kini, tetapi dengan yakin bahwa ada di antara tradisi tradisi tersebut yang layak untuk dilestarikan dan dipertahankan demi kemaslahatan umat pada masa sekarang. Dengan kesadaran inilah kemudian muncul sebuah slogan *al-muhafadhah `ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah.*(menjaga atau melestarikan khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik)[131]

Tradisi (*al-turots*) tidak hanya yang bersifat materi saja tetapi juga yang bersifat immateri. Prof. Said Aqil Siraj dengan mengutip pendapat Hassan Hanafi mengatakan bahwa tradisi ((*al-turots)* adalah merupakan khazanah kejiwaan (*makhzun al-Nafs*) yang menjadi pedoman dan sebagai sarana dalam membentuk sebuah masyarakat. Tradisi merupakan khazanah pemikiran yang bersifat materi dan immateri yang bisa dikembangkan untuk melahirkan pemikiran-pemikiran

129 KH Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulam*, h. 114-115
130 *Ibid*.
131 *Ibid*., h. 115-116.

yang lebih progresif. Karena itu, tradisi-tradisi yang baik itu harus dihargai, dibela bahkan perlu dikembangkan untuk kemaslahatan umat pada masa berikutnya.[132]

Pada masyarakat NU, tradisi menjadi salah satu sumber dalam perilaku keberagamaan. Karena tradisi keberagamaan adalah merupakan manefestasi pemahaman terhadap ajaran Islam yang digali dari teks-teks suci dan bukan sekedar dibangun dari kehendak dan kemauan masyarakat tanpa adanya campur tangan agama. Namun demikian, Karena masyarakat terkungkung dalam lingkungannya yang terbatas, maka hasil pemahamannya tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan di mana mereka berada. Sehingga bisa jadi pemahaman masyarakat atas teks agama tersebut hanya bisa diterapkan pada masyarakat tersebut saja.

Secara umum teks-teks agama bersifat global dan abstrak, kecuali beberapa yang dijelaskannya secara detail dan terperinci. Dari yang abstrak tersebut kita harus menggali bagaimana umat Islam (para ulama) masa lalu menafsirkan dan menerjemahkannya menjadi sesuatu yang nyata yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Dari hasil penelusuran tersebut diharapkan agar kita bisa tahu bagaimana sebuah teks itu ditransformasikan agar sesuai dengan konteks zamannya. Memang usaha ini juga mengandung resiko ditenggelamkannya pemikiran keagamaan kekinian akibat kuatnya pengaruh masa lalu. Namun di sisi lain, usaha tersebut akan menguatkan sisi kesejarahan yang dimiliki ajaran Islam dan sekaligus memberikan kekuatan untuk beradaptasi dengan kemajemukan masyarakat yang ada.

Ketika wilayah Islam semakin meluas, bahkan telah menjangkau ke wilayah Afrika hingga ke Eropa, ajaran Islam bersentuhan dengan tradisi lokal yang berbeda dengan tradisi yang berlaku di wilayah Arab, maka pemahaman tentang Islam yang awalnya sederhana, lambat laun semakin

132 KH. Said Aqil Siraj, “NU, Tradisi dan Kebebasan Pikir”, dalam Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* (Jakarta: Kompas, 2004), h. 4.

meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kompleksitas persoalan yang ada pada masyarakat. Apa yang dipahami dari ajaran Islam pada masa awal telah tidak cukup mampu untuk memecahkan problematika masyarakat yang semakin komplek.

Dari sinilah kemudian diperlukan sebuah interpretasi baru mengenai ajaran-ajaran Islam untuk disesuaikan dengan konteks ruang dan zaman yang baru. Di dalam upaya melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman ajaran-ajaran Islam ini terkadang kita harus bersentuhan dengan tradisi-tradisi lokal yang ada. Tradisi atau pemikiran lokal perlu dilibatkan dalam rangka menafsirkan teks-teks suci agar bisa dipahami dan dipraktekkan oleh masyarakat. Hal ini tidak berarti bahwa ajaran agama tunduk kepada tradisi lokal, tetapi justru yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai ajaran agama bisa meresapi, dipahami dan diimplementsikan dalam kehidupan. [133]

Cara-cara seperti di atas pada akhirnya akan memperkaya khazanah keislaman, dan tidak sekedar bergantung kepada aksentuasi pemikiran keagamaan masa lalu saja. Hal ini justru menunjukkan elastisitas ajaran Islam, di mana pemahaman Islam tidak hanya terpaku pada khazanah yang berasal dari masa lalu saja tetapi juga terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Inilah di antara pentingnya memelihara tradisi atau khazanah yang baik di masa lalu dan mengambil yang baru yang lebih baik lagi. Selama bisa membawa kemaslahatan bagi umat, tradisi atau khazanah-khazanah lama terus akan selalu dipertahankan.

133 KH Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama*, h. 117-118.

BAB IV

Implementasi Nilai-Nilai Islam Nusantara

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang seputar pemaknaan mengenai gagasan Islam Nusantara dan bagaimana gagasan Islam Nusantara di Implementasikan oleh umat Islam di Indonesia dalam kehidupannya. Tulisan yang ada pada bagian ini adalah merupakan hasil wawancara secara mendalam terhadap beberapa tokoh Nahdhatul Ulama yaitu; KH Marzuki Mustamar, M.Ag (Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Ketua Pengurus Wilayah NU Jawa Timur), Prof. Dr. Abd A`la (Dosen Pascasarjana dan Mantan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya) dan Prof. Dr. Sonhaji Sholeh (Dosen Pascasarjana dan Mantan Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya).

Adapun topik dalam wawancara tersebut berkenaan dengan tiga hal. *Pertama,* berkenaan dengan pemaknaan seputar gagasan Islam Nusantara, *Kedua,* berkenaan dengan nilai-nilai dasar dalam gagasan Islam Nusantara, *Ketiga,* berkenaan dengan bagaimana implementasi gagasan Islam Nusantara. Dari ketiga topik tersebut kemudian penulis menganalisanya berdasarkan teori-teori yang ada. Adapun hasil-hasilnya diuraikan sebagai berikut;

A. Islam Nusantara: Antara Peristilahan dan Pemaknaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan ketiga tokoh tersebut, ditemukan beberapa pemahaman berkenaan dengan terminologi Islam Nusantara. Mengenai hal tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

Islam Nusantara, sebagai sebuah istilah yang relatif baru dalam kenyataannya memang masih memunculkan persoalan. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul lebih cenderung mempersoalkan tentang istilah dibandingkan dengan substansi dari pemikirannya. Secara umum mereka yang menolak tentang Islam Nusantara karena mereka beranggapan bahwa Islam itu hanyalah satu, yaitu Islam itu sendiri, tidak ada Islam yang lain. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

> *"Kalo itu idhofah ya memang menjadi persoalan. Apa arti Islam Nusantara, Islam ya Islam. Padahal yang dimaksudkan kita sama-sama tahu. Islam ya seperti itu. Tidak akan mengubah konsep Islam. Kemudian kalau Islam Nusantara tidak seperti itu, karena idhofah itu kemudian diartikan dengan **fi**, Islam di Nusantara. Berarti Islamnya ya sama dengan Islam yang dibawa oleh Rasulullah."*[134]

Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa yang menjadi persoalan mengenai terminologi Islam Nusantara adalah ketika istilah Islam itu kemudian disandarkan kepada "Nusantara" yang kemudian mengandung makna "Islam yang bertumpu, menopang atau mengikuti ideologi yang berlaku di Nusantara. Tetapi ketika Islam Nusantara itu dimaknai sebagai Islam yang diimplementasikan di Nusantara, maka sebenarnya tidak menjadi masalah. Jadi sandaran utamanya adalah Islam, kemudian dalam implementasinya ada beberapa penyesuaian karena berdasarkan situasi dan kondisi di mana Islam itu diimplementasikan. Berdasarkan hal tersebut maka kemudian tidak berarti ada Islam yang baru, tetapi tetap sama yaitu Islam sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah, tetapi karena diimplementasikan di Nusantara, maka ada beberapa penyesuaian. Sebagaimana dinyataan oleh Prof Sonhaji:

134 Interview dengan Prof Sonhaji Sholeh tanggal 29 Agustus 2018.

*"Kemudian setelah Islam ada di Nusantara, akhirnya melakukan penyesuaian dengan kondisi yang ada di Nusantara. Karena Nusantara kan sudah merupakan **makan**, tempat. Islam itu bagaimana bisa menyesuaikan dengan tempat. Akhirnya bisa menjadi kondusif. Dalam arti bahwa Islam sesuai benar dengan kepentingan manusia, masyarakat, tempat tertentu, pada masa tertentu, pada zaman tertentu."*[135]

Berdasarkan hal tersebut, maka pengimplementasian ajaran Islam berdasarkan situasi dan kondisi waktu dan tempat di mana seorang Muslim itu berada adalah sebuah keharusan, agar Islam bisa diterapkan di segala zaman sesuai dengan prinsip fleksibilitasnya. Kemampuan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan situasi dan kondisi yang ada akan menjadikan ajaran Islam relevan di sepanjang zaman.

Senada dengan pandangan di atas dijelaskan oleh KH Marzuki. Menurutnya, istilah "Islam Nusantara" dalam bahasa Arab merupakan *idhofah* yang memiliki arti "di" yaitu Islam yang berada di wilayah Nusantara. Dengan demikian bukan berarti ada Islam yang lain selain Islam itu sendiri. Sebagaimana secara lengkap dinyatakan:

*"Islam nusantara itu dalam bahasa Arab **tarqib idhofah bi ma`na fi**. Islam Yaman maksudnya Islam yang ada di Yaman, Islam Mesir maksudnya Islam yang ada di Mesir. Ngono thok ora kok Islam dengan paham Mesir iku ora. Islam Turki maksudnya Islam yang ada di Turki. Islam Nusantara maksudnya Islam yang ada di Indonesia yang dulu awalnya diawali oleh para wali. Dadi beda tempat mawon. Jadi rukun Islame podo, Qur`ane podo, rukun imane podo, toto coro sholate podo, manasik hajinya sama. Kalaupun beda bukan karena Nusantara-nya tapi karena beda madhab atau beda paham saja.*[136]

Berdasarkan pandangan di atas maka Islam Nusantara bukan berarti Islam yang memiliki sifat Nusantara tetapi Islam yang dilaksanakan di wilayah Nusantara. Dengan demikian Islam Nusantara itu adalah sama dengan Islam yang dipraktekkan di wilayah lain, namun demikian karena pengimplementasiannya di wilayah yang berbeda-beda maka bisa jadi ada perbedaan

135 *Ibid*.
136 Interview dengan KH. Marzuki Mustamar tanggal 18 September 2018.

karena adanya pengaruh budaya dan perbedaan pemahaman saja. Tidak berarti karena ajarannya yang berbeda, mulai dari sumber ajarannya, akidahnya, tata cara ibadah seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lainnya, semuanya adalah sama. Sebagaimana dinyatakan oleh KH. Marzuki:

Jadi tidak ada yang berbeda dengan Islam lainnya. Cuma karena didakwahkan di Indonesia, mesti dengan cara-cara yang cocok untuk kondisi Indonesia. Nggak bisa cara dakwah di Timur Tengah koyo Abu Jahal sing atos-atos iku lalu digunakan untuk cara dakwahe wong Gasek. Lha wong Gasek empuk-empuk atine kok didakwahi dengan cara sing atos-atos nggak thu`e ngoten lho. Jadi Islam Nusantara itu podo Qur`an hadiste, podok kiblate, podo kitab kuninge, podo kitab mu`tabarohe, Islam ihsane yo podo. Tapi kyai-kyai mengerti betul, Wali songo mengerti betul bahwa di sini ibarat bayi lek ngegekne sambel, lek ngegekne rujak lombok`e ojo akeh-akeh, paling lombo`e setugel mawon, sementara sing Timur Tengah, Yaman luwih gede, lombok limolas yo rapopo, ngriko ngegekne rujak lomboke limolas, lha wong Gasek diwehi lombok limolas yo mencret, rasido dakwah.[137]

Berdasarkan pandangan di atas bisa disimpulkan bahwa Islam Nusantara adalah sebuah pandangan yang menginginkan suatu dakwah itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana dakwah itu dilakukan agar dakwah Islam tersebut bisa diterima secara baik oleh masyarakat dan tidak menimbulkan perpecahan yang bisa mengancam keutuhan bangsa. Karena banyak kasus-kasus terutama di wilayah Timur Tengah yang berusaha mendakwahkan agama dengan tanpa memperdulikan kondisi masyarakat justru akhirnya menimbulkan perpecahan, peperangan di antara sesamanya. Sebagaimana dinyatakan oleh KH. Marzuki;

"Kyai-kyai di Indonesia ingin agar dakwah tetap jalan, pondok jalan, TPQ jalan, madrasah jalan, majlis taklim jalan, Riyadul Jannnah jalan, Arridwan jalan, jmc (jakfar mania) jalan, kepingin kegiatan dakwah, taklim itu jalan semua, tapi di sisi lain, kyai-kyai di Indonesia ingin agar Negara Indonesia tetap aman, utuh, dosis dakwah di Indonesia sampai batas yang tidak membahayakan kedaulatan negara berbangsa, bernegara, bernasionalisme, sampai batas yang tidak mengganggu dakwah, lancar dakwahnya, lancar jihadnya, lancar TPQnya, aman negaranya. Itu yang diinginkan Islam Nusantara, mlaku dakwahe, aman negarane. Sementara Negara Timur Tengah kadang alasan dakwah iso

---

137 *Ibid.*

perang saudara, alasan jihad iso perang saudara. Mensikapi perbedaaan dengan senjata. Indonesia NU, Muhammadiyah bedo kat biyen, paling gontok-gontok `an thok ngono, nggak mungkin perang, paling malah besanan lek perlu."[138]

Menurut KH. Marzuki, mengistilahkan Islam di Indonesia dengan Islam Nusantara itu tidaklah dilarang di dalam Islam. Untuk memperkuat pendapatnya, ia mencontohkan kebiasaan yang dilakukan sejak zaman Nabi, bahwa ketika seseorang itu masuk Islam tetap diperbolehkan orang tersebut untuk menggunakan nama kebangsaannya di belakang namanya. Secara lengkap beliau menjelaskan:

"Sejak zaman Nabi, orang masuk Islam itu tetap dibolehkan menggunakan nama kebangsaannya. Nabi tidak melarang orang masuk Islam kemudian harus menghapus kebangsaannya. Orang Mesir masuk Islam, dia menjadi Islam dan tetap Mesir, orang Persi masuk Islam ya tetap Persi. Makanya Salman masuk Islam ya Salman al Farisi, Salman yang berkebangsaan Persi. Suheb Arrumi, ya tetep Suheb yang berkebangsaan Romawi. Bilal bin Robah al Habsi, Bilal yang berkebangsaan Habsi. Boleh. Tidak harus yang berkebangsaan Indonesia, Indonesiane dihapus, Yamane dihapus, Mesire hapus, persiane hapus, nggak harus seperti itu. Wong Arab sing ko bangsa Qurayis, Al Quraisyi, dari bangsa Tamim, Attamimi. Tetap boleh. Islam tetap menyertakan kebangsaannya, Islam tidak harus menghapus ciri kebangsaan masing-masing."

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tidaklah dilarang ketika seseorang itu menyertakan nama belakangnya dengan menambahkan nama kebangsaannya. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan sejak zaman Nabi dan Nabi tidak pernah melarangnya, berarti ini menunjukkan tentang kebolehannya (tidak ada larangan). Karena hal itu tidak akan merubah sedikitpun mengenai ajaran Islam yang diamalkannya, akan tetapi hanya sekedar menjadi ciri yang menunjukkan tempat dari mana ia berada. Demikian pula dengan istilah Islam Nusantara, tidak kemudian menjadi Islam yang berlandaskan nilai-nilai yang ada di Nusantara, tetapi Islam yang diimplementasikan di wilayah Nusantara.

---

138 *Ibid*.

Lebih lanjut justru KH. Marzuki mempersoalkan kenapa Islam Nusantara kemudian diperdebatkan. Padahal sejak dulu sudah terjadi seperti itu. Orang Turki atau orang manapun yang masuk Islam dan mereka tidak merubah kebangsaannya juga tidak dipermasalahkan. Kenapa ketika orang Indonesia masuk Islam dan tetap menunjukkan identitas keindonesiaannya justru dipersoalkan? Menurut KH. Marzuki, hal itu sah sah saja selama tidak ada syari`at yang dilanggarnya. Lebih lengkapnya beliau menyatakan:

"Orang Mesir masuk Islam tetep Mesir sampeyan yo meneng ae, wong Yaman masuk Islam yo tetep Yaman dan tidak menjadi Quraisy ngono sampeyan yo meneng ae. Orang Turki masuk Islam dan tetep menjadi Turki tidak harus menjadi Arab, ngono yo menengae. Lha kenapa orang Indonesia masuk Islam dan tetap Indonesia sampeyan kok kakean dawuh? Jadi boleh saja asal tidak ada syari`at yang dilanggar, umpamane lek wis Islam Nusantara trus sholate madep ngetan." [139]

Sejalan dengan pandangan di atas, Prof. Abd A`la memandang penamaan Islam Nusantara itu adalah sesuatu yang niscaya, dan tidak perlu diperdebatkan. Karena istilah-istilah semacam itu merupakan bentuk respon umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Adanya persoalan-persoalan kehidupan yang selalu berkembang, mengharuskan adanya interpretasi ulang terhadap ajaran-ajaran Islam yang selama ini dipahami oleh umat Islam agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan yang nyata. Sebagaimana dalam pernyataannya:

"Bagi saya ada Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Islam Progresif itu suatu penamaan yang tidak perlu dipermasalahkan karena penamaan-penamaan itu untuk menunjukkan bagaimana Islam dalam sejarah merespon kehidupan, merespon tantangan baik yang bersifat lokal maupun universal."[140]

Lebih lanjut Prof. A`la juga menyatakan bahwa secara normatif Islam itu adalah Al Qur`an dan Assunnah, namun dalam implementasinya pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al Qur`an dan Assunnah bermacam-macam, sangat bergantung dari latar belakang, pengetahuan dan

---

139 *Ibid.*

140 Interview dengan Prof. Abd. A`la tanggal 14 September 2018.

konteks di mana masing-masing individu itu berada. Tentu hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Namun demikian tidak semua pemahaman individu terhadap ajaran Islam itu bisa dibenarkan semua. Ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi agar pemahamannya terhadap ajaran-ajaran Islam tidak salah. Sebagaimana diungkapkan oleh Beliau:

> *"Bahwa agama Islam itu satu ya… itu secara normatif. Islam itu Al Qur'an dan Sunnah. Tetapi ketika diimplementasikan menjadi sebuah keberagamaan, maka tidak terlepas dari pandangan kelompok, pandangan individu dan semacamnya. Cuma tentu tidak semua pandangan individu, pandangan kelompok itu bisa benar, ada aturan-aturan misalnya kalau kita pada khazanah klasik, persyaratan ijtihad, kan ini bagian dari bagaimana menkontekstualisasikan Islam ke dalam realitas sejarah, katakanlah ijtihad. Ijtihad itu kan ada persyaratannya dan semacamnya. bermadzhabpun tentu ada syarat-syaratnya, siapa yang harus bertaklid buta dan seterusnya."*[141]

Berdasarkan hal di atas, maka gagasan Islam Nusantara yang dilontarkan oleh kalangan NU adalah merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan situasi dan kondisi di mana umat Islam itu berada. Secara lebih tegas bisa dikatakan bahwa sebenarnya Islam Nusantara bukanlah sebuah produk atau pemikiran baru dari sebuah ajaran Islam, tetapi merupakan sebuah bentuk atau cara memaknai ajaran Islam yang dikaitkan dengan realitas yang ada di masyarakat. Sebagaimana juga di Timur Tengah, ajaran Islam sudah menyatu dengan tradisi yang ada yang kemudian membentuk sebuah corak keberagamaan tertentu, maka di Indonesia demikian pula halnya, corak keberagamaannya dipengaruhi oleh tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan hal di atas maka sebenarnya Islam Nusantara memiliki akar yang sangat kuat dengan tradisi yang ada di Nusantara, demikian pula halnya pada masyarakat Arab. Hal ini tidak lain adalah karena kelenturan ajaran Islam sendiri, sehingga secara luwes bisa diterapkan di manapun tanpa harus selalu berbenturan dengan tradisi setempat. Islam Nusantara dalam konteks ini, sebagaimana dinyatakan oleh Prof A`la, perlu dipahami sejak awal bahwa model-model semacam itu juga telah

141 *Ibid.*

ada, ada Islam di Kufah, Islam di Madinah dan seterusnya. Dengan demikian terkadang fatwa seorang ulama pada satu tempat bisa berbeda dengan ketika berada di tempat yang lain. Dalam fatwa Imam Syafi'i saja ada yang disebut *qoul jaied, Qoul Qodim* dan sebagainya.

Dengan mengutip pendapat Prof Agil Siraj, Prof. A`la menjelaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah madhab, akan tetapi merupakan ciri khas. Ia sebenarnya adalah turunan dari Islam *ahlussunnah wal Jamaah* yang dianut oleh Nahdhatul Ulama`. Dalam hal ini teologi yang diikutinya adalah teologi al-Asy`ari dan al Maturidi, dalam hal fikh mengikuti empat madhab; Imam Syafi`i, Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hanbali terutama Imam Syafi`i, sedangkan dalam hal tasawuf mengikuti Al Ghazali dan Al Juneid.

Jadi gagasan Islam Nusantara adalah merupakan bentuk pengembangan pemikiran berkaitan dengan fleksibilitas ajaran Islam itu sendiri. Karena Islam diterapkan di Nusantara maka kemudian memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin tidak bisa disamakan dengan di wilayah lain. Budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara tentu akan sedikit banyak mempengaruhi cara melaksanakan ajaran Islam. Sama halnya ketika Islam diterapkan di negeri Arab, tentu budaya-budaya Arab akan mempengaruhi bagaimana seseorang itu menerapkan ajaran Islam. Yang banyak terjadi selama ini adalah budaya itu dipandang sebagai ajaran. Apa yang diterapkan oleh orang-orang Arab kita anggap bahwa itu adalah ajaran Islam semua, sehingga ketika Islam diimplementasikan di tempat lain dan tidak sama persis dengan apa yang dilakukan oleh orang Arab, maka orang menganggapnya bahwa itu tidak Islami dan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Sonhaji sebagai berikut:

> *"Dalam hal ini yang paling penting adalah perlu penjelasan bahwa Islam Nusantara atau Islam di Nusantara itu dicirikan dengan Islam yang akrab dengan budaya lokal. Jadi kalo ada pandangan bahwa Islam ya Islam, budaya lokal ya budaya lokal, bukan seperti itu. Padahal yang dimaksudkan Islam itu ya budaya Arab. Jadi kalau budaya, Islam tidak harus mengikuti Arab. Kita ada kebebasan untuk mengikuti budaya kita.*

Misalnya baju saja tidak harus menggunakan gamis, jubbah, tapi juga bisa menggunakan baju batik seperti yang kita pakai sehari-hari kita. Itu dari segi pakaian ya itu."[142]

Yang terpenting dari ungkapan di atas adalah bahwa sebagai umat Islam tidak perlu mempermaslahkan hal-hal yang memang itu adalah budaya, selama tidak melanggar aturan agama. Dalam hal budaya boleh berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi apabila hal itu merupkan ajaran Islam yang mutlak maka kita wajib mengikutinya. Secara prinsip ajaran Islam adalah sama, akan tetapi di dalam hal prakteknya bisa jadi berbeda karena perbedaan budaya. Dan dalam hal ini menurut para ulama yang cocok untuk dikembangkan di Indonesia adalah Islam Nusantara, sebagaimana dijelaskan oleh Prof A`la:

"Maka muncullah Islam Nusantara. Islam Nusantara tidak bisa dipertentangkan dengan Islam di Arab, Islam di Eropa, Islam di mana. Tapi sebagai pemaknaan terhadap ajaran Islam ***Ahlussunnah wal Jama`ah****. Jadi bagaimana Islam Nusantara itu sejauh ijtihad para ulama, Islam Nusantara itu yang paling sesuai untuk dikembangkan di Indonesia, khususnya untuk warga Nahdliyin."*

Dalam implementasinya, model gagasan Islam Nusantara ini sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Gagasan Islam Nusantara sebenarnya diilhami oleh cara-cara para Walisongo dalam berdakwah menyebarkan Islam di Indonesia. Masyarakat NU melihat betapa para Walisongo sangat berhasil di dalam melakukan dakwahnya yaitu dengan melalui budaya-budaya yang ada di wilayah setempat. Bukan sebaliknya dengan cara-cara beroposisi dengan budaya setempat. Berdasarkan hal itulah kemudian muncul gagasan Islam Nusantara yang tidak lain adalah melestarikan cara-cara yang dilakukan oleh para ulama terdahulu dalam mendakwahkan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Prof Sonhaji:

"Seperti juga yang dilakukan Walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa. Kalo tidak akrab dengan budaya lokal tentu tidak akan mendapat keberhasilan seperti yang kita saksikan sekarang. Kita yang sekarang menjadi orang Islam, itu atas jasa para Walisongo. Kalo seandainya Walisongo tetap bertahan dengan budaya Islam dalam tanda petik

142 Interview dengan Prof. Sonhaji Sholeh tanggal 29 Agustus 2018.

> *"budaya Arab", bisa dikatakan bahwa tentu Islam tidak akan bisa berkembang seperti sekarang ini, 90 persen atau hampir seluruh penduduk Indonesia beragama Islam."*[143]

Inilah di antara kelebihan-kelebihan para Walisongo di dalam menyebarkan ajaran Islam. Kehebatan mereka di dalam memasukkan ajaran-ajaran Islam melalui tradisi lokal menyebabkan ajaran Islam bisa dengan mudah diterima di hampir seluruh wilayah Nusantara tanpa ada penolakan sedikitpun. Jadi budaya lokal yang ada di wilayah setempat tidak sedikitpun menjadi penghalang dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam tetapi justru sebaliknya, budaya lokal yang ada di wilayah setempat dimanfaatkan sebagai alat di dalam menyebarkan ajaran Islam.

Para Walisongo sangat memahami mana yang sebenarnya ajaran Islam yang harus diterapkan, dan mana yang hanya semata budaya Arab yang sebenarnya tidak harus selalu diikuti. Pemahaman-pemahaman inilah yang kemudian menyebabkan mereka mampu menerjemahkan ajaran Islam dan menyesuaikannya dengan budaya-budaya setempat. Dengan cara-cara inilah, para Walisongo mendapatkan sukses besar di dalam menyebarkan Islam di wilayah Indonesia.

Ada banyak cara yang dilakukan oleh para Walisongo dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk mendakwahkan Islam. Di antaranya adalah melalui lagu-lagu, menciptakan tembang-tembang atau membuat lirik-lirik yang dimasukkan ke dalam ajaran-ajaran Islam. Di antara ajaran-ajaran Islam yang diselipkan dalam lirik tersebut biasanya berkisar tentang pentingnya menjalankan sholat lima waktu demi kebahagiaan hidup. Betapapun sulitnya hidup ini, kita harus menjalankannya sebagai bekal kehidupan kita kelak setelah kehidupan di dunia ini. Hal ini bisa dilihat dari lirik syair "Menek Blimbing", sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

> *"Jadi justru budaya lokal dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam. Misalnya tempang-tembang Jawa. Bahkan Walisongo menciptakan lagu-lagu, lirik-lirik digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Misalnya blimbing yang ujungnya ada lima. Bocah*

143 *Ibid.*

angon penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu yo penekno. Blimbing itu ujungnya kan lima. Itu melambangkan Islam. Islam harus diperjuangkan, walaupun lunyu-lunyu. Lunyu berarti sulit. Walaupun sulit Islam tetap harus diperjuangkan."[144]

Lirik syair di atas, ternyata selanjutnya tidak hanya dimiliki orang Islam, walaupun isinya mengenai ajaran Islam. Banyak di antara orang-orang di Nusantara baik yang Muslim maupun yang non-Muslim menyukai isi dari lirik tersebut dan melantunannnya. Maka dengan demikian secara tidak disadari dan tidak langsung penyebaran Islam di tanah Nusantara didukung oleh masyarakat di Nusantara secara umum. Hal ini tidak lain karena masyarakat menyukai cara-cara yang dilakukan oleh para Walisongo yang sangat lekat dan menyatu dengan tradisi-tradisi dan budaya penduduk setempat. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

"Ternyata tembang blimbing itu tadi yang melantunkan bukan hanya orang Islam. Tetapi seluruh masyarakat Nusantara melantunkan tembang itu. Berarti memperjuangkan Islam itu didukung oleh tidak hanya orang Islam tetapi seluruh masyarakat Nusantara. Itu hebatnya Walisongo. Itu yang dimaksud dengan kearifan lokal yang sekarang bukan hanya orang Barat yang ingin belajar kearifan lokal yang diperjuangkan Walisongo dan yang diteruskan oleh para ulama. Itu contoh Nusantara. Keberhasilan mengembangkan Islam di Nusantara yaitu dengan kearifan lokal.[145]

Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa kemampuan seorang mubaligh di dalam mengadaptasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan kondisi wilayah setempat menjadi kunci utama keberhasilan mereka di dalam berdakwah Model-model penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo tersebut menjadikan Islam masuk ke Nusantara dengan sangat mulus, tanpa ada perlawanan apapun. Justru sebaliknnya, Islam datang disambut dengan sangat antusias oleh masyarakat setempat. Secara tidak terasa mereka tertarik dan kemudian mempelajari ajaran -ajaran Islam. Ini tidak lain adalah karena pendekatan yang dilakukan oleh para Walisongo yaitu melalui keakrabannya dengan budaya setempat. Bahkan dampaknnya tidak hanya Islam bisa diterima

144 *Ibid.*
145 *Ibid.*

di masyarakat setempat tetapi dari situ pula masyarakat bisa merasakan kedamaian, kenyamanan, karena seolah mendapatkan siraman segar yang selama ini mereka butuhkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

"Karena sudah akrab dengan budaya lokal, maka umat Islam menjadi damai dengan masyarakat lokal. Jadi prinsip kedamaian sudah dibangun oleh Islam. Jadi masuknya Islam tidak dengan konflik, bermusuhan dengan masyarakat lokal. Tapi justru masuk dengan sangat damai bahkan disambut oleh masyarakat lokal secara bersama-sama. Jadi Islam Nusantara pas sekali dengan sejarah masuknya Islam. Jadi mereka sama-sama memperjuangkan Islam dan akhirnya mereka menyatakan diri sebagai orang Islam. Sehingga wajar kalau akhirnya ada istilah Islam santri dan abangan, ya karena itu, mereka ada yang hanya bisa syahadat saja. Karena ketika mereka menikah baru mengucapkan syahadat. Tapi para ulama membiarkan dalam keadaan belum mengamalkan Islam secara sungguh-sungguh. Mereka itu kemudian dibina secara pelan-pelan.[146]

B. Nilai-Nilai dalam Islam Nusantara

Berbicara mengenai Islam Nusantara, tentu tidak bisa lepas dari berbicara mengenai Islam itu sendiri. Secara sederhana Islam adalah ajaran Allah Swt. yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw., yang sumber utama ajarannya adalah Al Qur`an dan Assunnah. Yang membedakan Islam Nusantara dengan yang lainnya adalah di antara mereka ada yang berpandangan bahwa Islam tidak boleh dikaitkan dengan budaya lokal, sementara dalam Islam Nusantara tidak selalu harus demikian. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sonhaji:

"Jadi Islam Nusantara sebenarnya tidak ada bedanya dengan Islam yang lain. Cuma kalo yang lain ada kelompok atau sejumlah orang yang mengatakan kalo Islam ya Islam, tidak boleh bercampur atau dikaitkan dengan budaya lokal, karena budaya lokal bukan budaya Islam. Mereka itu bersikeras bahwa budaya Islam ya budaya yang dibawa dari Arab saja, pakaiannya pakaian gamis dan lain sebagainya, sehingga kalau budaya lokal dianggap bukan budaya Islam sehingga mereka tidak mau."[147]

146 *Ibid.*
147 *Ibid.*

Berdasarkan hal di atas bisa dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri dengan mengakomodir nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Mengadopsi budaya-budaya lokal, menurut para ahli fikh diperbolehkan selama tidak ada hukum yang melarangnya. Dalam kaidah usul fikh dijelaskan bahwa dalam hal ibadah yang bersifat sosial (*ghoiru mahdhoh*), seseorang diperbolehkan melakukannya selama tidak ada larangan, sementara dalam hal ibadah *mahdhoh*, seseorang dilarang melakukannya selama tidak ada ajaran yang memerintahkannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sonhaji:

"Tapi kalo kita beragama Islam, mengikuti ajaran, nilai, doktrin Islam tetapi tidak ada larangan dalam Islam, dalam usul fikh itu kan ada. Bila bertentangan dengan Islam harus kita tolak, kalo tidak bertentangan kita boleh saja mengikutinya atau menggunakan budaya itu. Jadi Islam Nusantara seperti itu. Jadi Islam Nusantara tidak melanggar hukum karena telah berkolaborasi dengan budaya lokal."[148]

Paling tidak ada dua keuntungan ketika umat Islam di Nusantara ini mengakomodir budaya-budaya lokal. *Pertama*, adalah kita tidak merasa asing terhadap ajaran Islam, karena dalam implementasinya kita telah mendekatkan ajaran Islam dengan apa yang menjadi kebiasaan di masyarakat kita. *Kedua*, budaya lokal sekaligus menjadi penyeleksi mana yang bisa diterima oleh Islam dan mana yang tidak. Ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Prof. Sonhaji: ". Justru budaya lokal menyeleksi yang bisa diterima atau tidak bertentangan dengan Islam itu."

Prof. Sonhaji mengakui bahwa memang ada persoalan ketika sebuah amaliah itu dianggap berasal dari suatu agama tertentu yang kemudian dimasuki oleh nilai-nilai ajaran Islam. Ada yang mengatakan bahwa hal itu tidak boleh karena dianggap mencampuradukkan antara ajaran Islam dengan ajaran agama tersebut, Hindu sebagai misal. Yang sering menjadi persoalan adalah seputar tahlilan, tujuh harian, seratus harian bagi orang yang meninggal. Orang memandang semua itu adalah merupakan

148 *Ibid*.

tradisi orang-orang Hindu. Walaupun sebenarnya ada sementara orang yang menganggap itu sebenarnya dari Islam.

Menurut Prof. Sonhaji, hal seperti di atas sebenarnya tidak menjadi masalah. Kerangkanya berasal dari agama Hindu, kemudian dimasuki dengan ajaran-ajaran Islam. Hal inilah yang pernah dilakukan oleh para Walisongo. Dengan cara ini para Walisongo memperoleh sukses besar dalam dakwahnya di Nusantara. Para Walisongo telah berhasil memasukkan dalam kerangka-kerangka budaya Hindu yaitu ajaran-ajaran Islam seperti kalimah *thoyibah*, ayat-ayat Al Qur`an. Kesuksesan ini mungkin tidak akan pernah terjadi apabila para Walisongo dalam berdakwahnya mengabaikan budaya dan kearifan lokal yang ada di Nusantara ini. Secara lebih lengkap mengenai hal ini dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

> *"Kemudian ada persoalan memang bahwa tahlilan, tujuh harian, seratus hari-an berasal dari Hindu. Ada juga yang mengatakan bahwa itu bukan dari Hindu tapi dari Islam sebenarnya. Tapi kalaupun berasal dari Hindu sebenarnya kan tidak ada masalah juga. Justru itu kemudian di-Islam-kan oleh para ulama melalui Walisongo. Kerangka budayanya memang dari Hindu, tapi isi dan budaya itu diganti dengan kalimah thoyibah, ayat Al Qur`an, tahlil, akhirnya justru itu satu perjuangan yang luar biasa dengan kearifan lokal itu tadi. Budaya itu berasal dari Hindu yang sebenarnya kalo ditelan mentah-mentah bertentangan dengan budaya Islam.Tapi itu di-Islam-kan isi budayanya. Jadi kerangka budayanya kerangka budaya Hindu, isinya diganti dengan Islam, kalimah* ***thoyibah***, ***yasin***, ***tahlil***. *Jadi sudah tidak ada masalah. Justru merupakan sebuah prinsip yang disebut dengan kearifan lokal tadi. Sehingga orang-orang pada tahlilan tapi secara langsung sudah melakukannya dengan cara Islam. Jadi kalo sebelumnya mereka melakukan acara 7 hari, 40 hari, 100 hari itu sesuai dengan cara-cara Hindu, tapi kemudian mereka tetap melakukan itu dengan cara-cara Islam. Dan tahlilan itu sendiri secara substansial itukan sebenarnya memuji, mengagungkan Allah.*[149]

Jadi inilah sebenarnya nilai-nilai dari Islam Nusantara. Nilai-nilai Islam Nusantara sebenarnya adalah nilai-nilai dari Islam itu sendiri yang kemudian dalam implementasinya dikontekskan dengan budaya-budaya yang ada pada masyarakat tersebut.

149 *Ibid.*

Sejalan dengan pandangan di atas dijelaskan oleh KH. Marzuki bahwa Islam Nusantara itu adalah sama ajarannya sebagaimana Islam yang kita pahami, namun yang berbeda itu adalah bentuk pengekspresiannya saja. Sebagai contoh bahwa di dalam Islam diperintahkan agar di dalam sebuah pernikahan hendaknya kedua mempelai diumumkan pada khalayak ramai, agar di antara masyarakat tidak ada yang saling curiga mengenai hubungan mereka. Bentuk perintahnya sama yaitu *a`linu al nikah* (umumkanlah nikah). Namun demikian tentang cara mengumumkannya satu wilayah dengan wilayah yang lain bisa berbeda. Contoh lain adalah tentang diperintahkannya umat Islam untuk memakan makanan yang halal. Tentang ukuran kehalalan sebuah makanan, antara satu wilayah dengan wilayah lainnya adalah sama, tetapi tentang bagaimana memasaknya, satu wilayah dengan wilayah lainnya bisa berbeda tergantung selera dan kebiasaan mereka masing-masing. Dalam hal ini beliau menyatakan:

> *"Standar halal antara Saudi dengan Malang sama. Saudi anjing haram Malang juga haram, Saudi babi haram, di Malang juga sama. Ayam potong disembelih di Saudi, Malang juga sama. Standar syara`nya sama* ***kuluu min thoyyibaatin****. Kemudian setelah menjadi daging kambing, ayam, masing-masing negara punya ciri khas sendiri. Di Arab ayam cukup dipanggang dikasih sambel. Orang Jawa jadi lodo, kare, sate, geprek"*[150]

Menurut KH Marzuki, itulah sebenarnya yang disebut dengan Islam Nusantara, yaitu model ke-Islam-an yang dalam pelaksanaannya berangkat dari tradisi-tradisi yang telah ada. Melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan tradisi ini tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Tentang keberagaman tradisi, budaya, dan kondisi wilayah, telah diantisipasi oleh Islam sejak jauh diturunkannya ajaran Islam. Oleh karena itu, banyak di antara ajaran-ajaran Islam yang bersifat global, tidak dijelaskan secara rinci, untuk mengantisipasi kemungkinan perbedaan pengimplementasiannya seiring dengan perbedaan situasi dan kondisi di masing-masing wilayah. Inilah yang kemudian corak ke-Islam-an antara satu wilayah dengan yang lain, tampak berbeda, karena masing-masing masyarakat

150 Interview dengan KH. Marzuki Mustamar tanggal 18 September 2018.

memahami ajaran Islam disesuaikan dengan situasi, kondisi dan budayanya masing-masing. Untuk memperkuat pernyataannya, beliau mencontohkan:

> *"seperti adanya perintah "tutup auratmu!, di Arab pake jubbah, pake gamis, kenapa ....di sana jarang hujan, tanahnya pasir, kemana-mana pake gamis gak gampang kotor, kalaupun kotor cukup dikebutkan. Kalo sampeyan petani di sawah, maculi galengan gak gampang diilangno. Nutup aurotnya sama, budayanya beda, sesuai dengan situasi. Di Arab gak ono godong gedang. Kalo haji setiap senin sore banyak orang yang sedekah di Masjid Nabawi, tapi bungkuse plastik. Plastik itu tradisi, ciri khas Saudi, karena di Saudi tak ada godong gedang. Di Indonesia pakai godong gedang, godong jati. Bungkus pake godong jati itu bid`ah karena Nabi tidak pernah melakukan itu, lha pancen gak ono. Kadang ke masjid belum hujan, pulangnya hujan. Nah wali-wali pake sarung seperti ini, praktis, dilipat ke atas. Atau pake celana, dilingkis beres. Kalo sampeyan di sini pake gamis tidak bisa, di Arab aman-aman saja."*[151]

Bagi KH. Marzuki, para Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam ke Indonesia ini, bukanlah orang sembarangan. Mereka adalah para ulama` yang memiliki pemahaman ke-Islam-an yang tidak diragukan lagi kemampuan agamanya. Mereka berasal dari wilayah di mana Islam pertama kali diturunkan. Banyak di antara mereka yang merupakan orang keturunan asli dari Arab, Suriah dan sekitarnya, namun demikian, di dalam dakwahnya, mereka tidak memaksakan tradisi Arab untuk diterapkan di wilayah Indonesia, tetapi justru sebaliknya, mereka mengadaptasikan ajaran Islam ke dalam tradisi-tradisi Nusantara. Dalam hal ini beliau menyatakan:

> *Jadi masing-masing negara mengekspresikan Islam dengan cara yang berbeda sesuai budayanya, tapi ajarannya sama. Nyuwun sewu Walisongo itu lho banyak yang asli Arab, Suriah, mbangir irunge, ganteng, wali Arab beneran, iku lho njawani, mau beradaptasi dengan orang Jawa. Dadak sing pesek kem-Arab.*[152]

Mengenai hal ini, lebih lanjut Prof A`la mengatakan bahwa ketika kita berbicara mengenai Islam Nusantara, kita tidak bisa lepas dari berbicara mengenai aswaja *ala* Nahdlatul Ulama. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi ciri atau penanda

151 *Ibid.*
152 *Ibid.*

yang menjadi karakter dari *Ahlussunnah ala* Nahdlatul Ulama di antaranya yaitu *tawasuth, tawazun,* dan *tasamuh* baik dalam berteologi maupun bermadhab. Nilai-nilai *tawasuth, tawazun* dan *tasamuh* ini sebenarnya merupakan konsep yang masih sangat umum yang masih perlu dijabarkan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan. Perbedaan konteks inilah yang sebenarnya membuat ajaran Islam tersebut memiliki ciri sendiri antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Lebih lengkap Prof. A`la menyatakan:

> *"Kalau kita berbicara tentang Islam Nusantara, kita berbicara tentang aswaja ala Nahdlatul ulama dulu. Di sana ada nilai **tawasuth**, **tawazun**, **tasamuh** dan seterusnya baik dalam berteologi dan itu misalnya kita melihat di al-Asy`ari. Kemudian di fikh yang empat, di tasawuf al Junaid dan semacamnya. Nah **tasamuh** ini, **tawazun** kemudian **tawasut** ini, itu kan sebuah konsep yang sangat umum. Berbeda yang harus diimplementasikan ke dalam ruang, ke dalam tempat, waktu yang selalu berbeda."*[153]

Ada banyak contoh istilah-istilah dalam ajaran Islam yang dimaknai berbeda oleh umat Islam, karena mereka berlatar belakang dari konteks yang berbeda. Istilah *"ma'ruf"* sebagai misal, yang berarti "baik". Ukuran baik, antara satu wilayah dengan wilayah yang lain bisa berbeda. Dalam satu wilayah tertentu, sebuah kebiasaan atau perilaku bisa diangap baik, tapi belum tentu untuk wilayah yang lainnya. Demikian pula dengan istilah *tasamuh, tawazun* atau *tawasut,* dari segi istilah bisa berarti sama, tetapi belum tentu sama cara pengimplementasiannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la:

> *"Sama dengan kata "**ma`ruf" wa`asiruhunna bil ma`ruf**. Ma`ruf itu seperti apa? Antara orang Arab, orang Indonesia pasti berbeda. Sedari hal ini misalnya menyapa orang Arab dengan misalnya kalau dipegang jenggotnya mereka suka. Itu bagian dari ma'ruf. Di Indonesia mungkin malah tidak seperti itu. Nah konteks itulah yang ingin dimaknai. Jadi konteks **tawazun** dalam konteks seperti sekarang seperti apa." Tentunya misalnya salah satu contoh, ketika era revolusi industri ke empat ini di mana antara dunia maya dengan dunia nyata sudah hampir tidak ada perbedaan, di mana kehidupan jauh berbeda, maka konsep ini*

153 Interview dengan Prof. Abd A`la tanggal 14 September 2018.

> *harus dimaknai bahwa misalnya kalau dulu zaman penjajahan ketika kita pendidikan lebih menitikberatkan keagamaan semata. Sekarang mungkin bagaimana juga orang Islam perlu menguasai dasar-dasar **cyber**, **physical system** yang ada pada revolusi industri ke empat ini, misalnya salah satu contoh. Jadi bagaimana nilai **tawasuth**, **tawazun** dari saat ke saat itu dengan tetap pada prinsip dasar yang ada pada ajaran atau konsep tersebut.*[154]

Pada posisi inilah sebenarnya, letak perbedaan antara nilai-nilai yang ada pada Islam Nusantara dengan Islam yang lainnya atau boleh dikatakan bahwa sebenarnya nilai-nilai yang ada pada Islam Nusantara adalah sama dengan Islam sebagaimana yang kita pahami selama ini. Akan tetapi di dalam Islam Nusantara, mengenai nilai-nilai seperti *tawasuth, tawazun, tatawwun*, dan *tasamuh* pemaknaannya lebih dikontekskan dengan situasi dan kondisi yang ada di Nusantara.

C. Implementasi Nilai-nilai Islam Nusantara

Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana nilai Islam Nusantara itu diimplementasikan, maka perlu dijelaskan kembali tentang sumber-sumber yang dijadikan dasar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam Nusantara. Di muka telah disebutkan bahwa yang dijadikan dasar dari gagasan Islam Nusantara adalah sebagaimana yang menjadi dasar paham *Ahlussunnah* yaitu Al Qur`an, Assunnah, Ijma` dan Qiyas. Dalam hal ini Prof. Sonhaji menyatakan

> *Islam yang berdasarkan **ahlussunnah** itu sama, Cuma kalo **Ahlussnnah** itu biasanya ditambah dengan Al Qur`an, Hadits, Ijma`, qiyas. Kan gitu. Dan yang namanya ijma` qiyas itu kan merupakan realisasi dari ijtihad itu. **Ajtahidu bi Al ro`yi**. Haditsnya Mu`adz bin Jabal. Kalo ijtihad secara secara kolektif itu disebut dengan ijma`, kalo individual itu disebut qiyas. Kan gitu.*[155]

Di dalam Islam Nusantara, sumber-sumber ajaran Islam di atas ditambahkan dengan budaya lokal. Dengan mengadaptasikannya dengan budaya lokal, maka terjadi hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya lokal. Hal inilah yang kemudian membentuk

154 *Ibid.*

155 Interview dengan Prof. Sonhaji Sholeh tanggal 29 Agustus 2018.

sebuah masyarakat yang harmonis pula, karena mereka tidak menganggap Islam sebagai suatu ajaran yang asing baginya. Tetapi sebaliknya, ajaran Islam menyatu dalam kehidupannya yang pada akhirnya membentuk sebuah masyarakat yang rukun aman dan damai. Sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Sonhaji;

> *"Islam Nusantara itu sebenarnya ya itu kemudian plus dengan budaya lokal itu tadi. Kemudian dalam budaya lokal, dengan masyarakat terjadi hubungan yang sangat harmonis akhirnya tercipta masyarakat yang aman tenteram damai. Dan karena itu semua akhirnya menjadi Islam yang moderat dalam politiknya. Bagaimana tidak moderat kalo dengan masyarakat setempat itu terjadi rukun aman dan damai. Sehingga pandangan politiknya menjadi pandangan politik yang moderat.*[156]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa sikap moderat yang ditunjukkan oleh umat Islam di Nusantara, disebabkan karena mereka sangat akrab dengan budaya lokal bahkan tidak menjaga jarak. Kedatangan Islam di Nusantara tidak menyingkirkan budaya lokal, tapi justru sebaliknya, ajaran Islam menyatu dengan budaya setempat. Hal seperti inilah yang menyebabkan kedatangan Islam tidak menimbulkan pertentangan sama sekali, tetapi sebaliknya, kedatangan Islam justru membawa keharmonisan di tengah-tengah masyarakat.

Memang, Islam pada dasarnya adalah agama damai. Di dalam Islam, diajarkan bahwa setiap umat Islam wajib menjalin ukhuwah atau persaudaraan. Persaudaraan ini tidak hanya terhadap umat Islam saja, tetapi kepada siapapun, kepada non-Muslim bahkan kepada semua makhluk yang ada di alam. Dalam masyarakat Nahdliyin, prinsip ukhuwah ini telah menjadi karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Warga Nahdliyin senantiasa berusaha menjauhkan diri dari sikap saling bermusuhan, apalagi dengan sesama Muslim. Namun demikian di sisi lain, warga Nahdliyin juga tidak ingin dimusuhi atau direndahkan oleh pihak lain. Warga Nahdliyin menginginkan adanya kehidupan yang saling menghargai, saling bersaudara tidak hanya sesama Muslim saja. Inilah sebagaimana yang diungkapkan oleh Prof. Sonhaji;

---

156 *Ibid.*

"Jadi ada moderat itu kan diperkuat dengan prinsip yang didasarkan dari kehidupan kaum Nahdiyin yaitu yang disebut dengan ukhuwah Islamiyah, persaudaraan sesama Muslim. Kalo sudah terjadi ukhuwah tentu tidak ada rasa saling bermusuhan. Kita tidak mau bermusuhan sesama Islam, tetapi kita tidak mau kemudian diajak saling bermusuhan. Kita tidak mau mengolok-olok mereka yang berbeda pendapat atau keyakinan. Tetapi kita juga tidak mau dianggap sebagai orang yang bid`ah, khurafat, kafir. Karena kita telah membangun ukhuwah Islamiyah itu tadi."[157]

Warga Nahdliyin memiliki obsesi bahwa persaudaraan yang dijalinnya tidak hanya bersifat internal saja atau sesama Muslim saja. Sebagaimana semuanya mafhum bahwa, Indonesia adalah merupakan negara yang plural baik dari segi suku, bangsa, adat-istiadat dan juga agama. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, warga Nahdhiyin minginginkan adanya persaudaraan pada seluruh komponen bangsa, dengan tanpa harus melihat dari perbedaan-perbedaan yang ada. Ini semua merupakan cita-cita warga Nahdliyin yang terus diupayakannya semenjak berdirinya organisasi ini. Perbedaan suku, bangsa, agama, dan bahkan perbedaan negara sekalipun tidak menjadi penghalang untuk hidup bersama-sama secara aman, damai dan harmoni. Di kalangan Nahdliyin ada istilah yang dikenal dengan *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*. Sebuah model persaudaraan yang tidak hanya terbatas pada agama saja, tetapi juga mencakup persaudaraan sesama bangsa, dan bahkan seluruh umat manusia. Inilah yang sebenarnya ingin dicapai dalam gagasan Islam Nusantara. Sebagaimana pernyataan Prof. Sonhaji:

"Yang kemudian diperluas lagi kalo di Indonesia itu dengan ***ukhuwah wathoniyah****, walaupun mereka bukan orang Islam kita anggap sebagai saudara sebangsa setanah air. Itukan kemudian terwujud sebuah masyarakat bangsa yang rukun aman dan damai tadi. Tidak bermusuhan di antara kita. Kemudian secara internasional kita membangun ukhuwah insaniyah walaupun mereka bukan bangsa kita, bangsa asing, tetap kita anggap sebagai saudara. Itu kan betul-betul terwujud perdamaian dunia."*[158]

157 *Ibid.*
158 *Ibid.*

Menurut Prof. Sonhaji, hal-hal inilah yang sebenarnya menjadikan orang tertarik dengan gagasan Islam Nusantara. Berbeda dengan beberapa konsep yang digagas oleh sementara orang yang ingin untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada, dan bahkan dengan cara memaksakan pahamnya kepada pihak lain tanpa melihat realitas yang ada. Akhirnya yang terwujud bukanlah perdamaian tetapi sebaliknya terjadi justru permusuhan dan peperangan, Banyak kasus-kasus permusuhan, peperangan yang terjadi di berbagai wilayah di dunia yang diakibatkan karena tidak bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Islam Nusantara merupakan sebuah konsep yang baru, pada awalnya memang banyak yang menolaknya. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, banyak di antara mereka yang kemudian menjadi paham tentang apa yang sebenarnya menjadi konsep dasar dari gagasan Islam Nusantara. Bahkan banyak di antara para tokoh dari berbagai negara yang datang ke Indonesia untuk mendalam mengenai gagasan Islam Nusantara, setelah melihat fakta kehidupan yang damai dan rukun di negeri ini di tengah-tengah keragamannya. Ada juga yang mempelajari tentang bagaimana cara Islam bisa berdamai dengan budaya lokal sebagaimana yang digagas dalam gagasan Islam Nusantara. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Sonhaji:

> *"Sehingga banyak orang yang tertarik. Banyak kan dari Saudi belajar bagaimana sih Islam Nusantara, walaupun mereka mempersoalkan wadah ini. Tapi setelah dijelaskan bukan **idhofah** tapi **bima`na fi** tadi. Mereka bisa memaklumi. Yang jelas prinsip perdamaian itu disampaikan bahwa itulah tiga prinsip tadi, yang merupakan dasar perdamaian yang dibangun NU ya seperti itu. Jadi kalo orang Barat belajar kearifan lokal, kalo orang Timur Tengah belajar perdamaian atau moderat yang dicanangkan dan selalu menjadi pegangan orang NU seperti itu. Orang Libya kan belajar ke Indonesia, Libya dikenal sebagai orang radikal. Tapi apakah kemudian menjadi efektif atau menjadi moderat setelah belajar ke Indonesia. **Wallohu`alam**. Tapi paling tidak telah berupaya untuk "menjinakkan". Banyak orang Libya kuliah ke Indonesia belajar tentang moderat.*[159]

159 *Ibid.*

Gagasan sebagaimana yang ada dalam konsep Islam Nusantara, sebenarnya sudah dipraktekkan oleh kalangan Nahdliyin jauh sebelum istilah Islam Nusantara ada. Sebagaimana dipahami bahwa gagasan Islam Nusantara adalah sebuah gagasan yang lahir dari "Rahim" NU sebagai bentuk penguatan dari komitmen NU dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dan menangkal dari paham-paham radikal yang membahayakan keutuhan bangsa. Komitmen-komitmen ini telah dipraktekkan oleh kalangan NU semenjak berdirinya NU.

Dalam hal bernegara sebagai misal, para ulama NU melalui ijtihadnya telah mendukung upaya mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dengan keragamannya ke dalam satu wadah yaitu Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la:

> *"Dalam bernegara misalnya, Negara RI itu melalui ijtihad/hasil usulan para ulama NU sudah dianggap final, tidak perlu ada kata Negara Islam, tidak perlu untuk konteks Indonesia ada khilafah, cukup dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yang disebut* ***darul mitsal****, jadi negara perjanjian yang harus dihormati, misalnya salah satu kontekstualisasi.*[160]

Dalam sikapnya terhadap kebijakan negara, kalangan NU senantiasa berusaha untuk tidak bersikap oposisi tetapi juga tidak selalu menerima setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Kalangan NU selalu mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari segala kebijakan yang diambil pemerintah, dan memberikan koreksi terhadap kebijakan yang dianggapnya menyimpang. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la: "Nah dalam konteks kemasyarakatan bagaimana misalnya masyarakat saat ini di dalam menyikapi pemerintah tidak bisa beroposisi liberal seperti di Barat ataupun mendukung tanpa *reserve* kepada pemerintah."

Bentuk lain dari implementasi gagasan Islam Nusantara adalah dengan menumbuhkan kesadaran kepada kalangan NU terutama untuk mendalami ilmu tidak hanya ilmu agama saja,

160 Interview dengan Prof. Abd A`la tanggal 14 September 2018.

tetapi juga ilmu-ilmu umum sebagai bekal mereka. Para pemuda diberikan ilmu dan dibekali dengan ketrampilan-ketrampilan, agar mereka memiliki kesibukan yang positif, agar mereka tidak ada kesempatan untuk melakukan hal-hal yang negatif, sekaligus melatih mereka agar memiliki keahlian sebagai bekal menyongsong masa depannya.

Menurut Prof. A`la, di kalangan NU juga telah mulai mengembangkan keilmuan-keilmuan umum dan keilmuan-keilmuan agama sekaligus secara bersama-sama. Banyak pondok-pondok pesantren yang telah membuka sekolah-sekolah umum, atau madrasah-madrasah yang di dalamnya memberi muatan pendidikan umum. Bahkan juga telah banyak pesantren yang telah mengembangkan perguruan tinggi dalam rangka mengejar ketertinggalannya di bidang keilmuan. Pengembangan keilmuan umum tersebut bukan semata-mata untuk mendapatkan ijazah, atau pekerjaan dari pemerintah semata, tetapi terlebih dalam rangka pengembangan kewirausahaan dan peningkatan kemandirian umat. Ini semua adalah merupakan semangat dari gagasan Islam Nusantara dan bagian dari upaya kontekstualisasi nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la:

> *Masyarakat Indonesia misalnya antara keilmuan-keilmuan dasar agama dengan ilmu-ilmu yang lain merupakan sinergitas yang tidak bisa dilepaskan. Makanya pondok-pondok pesantren, pondok Nahdotul Ulama sekarang berlomba-lomba dalam kebaikan membangun universitas seperti itu. Kalau dulu tidak, mungkin dulu lebih kepada agama, 20 tahun yang lalu pondok pesantren mungkin cukup pengajian non-formal, sorogan dan semacamnya. Tapi respon zaman menuntut seperti itu. Tapi tentunya, walaupun seperti itu bukan dalam rangka mengejar ijazah, mencari pekerjaan tidak. Tapi dengan dikembangkannya perguruan-perguruan tinggi yang tidak lagi pada dasar-dasar agama diharapkan santri tetap mengembangkan kewirausahaan, ketidaktergantungan kepada yang lain,* ***al ijtima`u ala nafs****. Bukan untuk mencari pekerjaan atau selembar ijazah. Itu salah satu contoh bagaimana mengkontekstualisasikan Islam Nusantara dalam konteks kekinian.*[161]

---

161 *Ibid.*

Di antara bentuk implementasi dari Islam Nusantara yang lain adalah menghormati orang yang beragama lain. Menghormati di sini tidak berarti mengikuti ajaran-ajarannya, apalagi sampai kepada hal yang bersifat akidah, tetapi hanya hal-hal yang bersifat sosial, sebatas berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kemanusiaan saja. Demikian pula apabila ada warga Nahdliyin yang pemikirannya dianggap keluar dari batas kelaziman, tidak serta merta kemudian mereka dikeluarkan dari komunitasnya, tetapi didekati dengan cara-cara yang bijak. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la:

> *Dalam konteks menghormati agama lain, bahwa menghormati agama yang lainnya, tapi tidak sampai kepada akidah tapi secara sosial. Makanya kita warga Nahdliyin tidak serta merta langsung kebakaran jenggot ketika ada istilah apa ketika anak dianggap liberal, tidak serta merta langsung di ekskomunikasikan, langsung tidak, tapi didawuhi dengan cara-cara arif seperti dulu kyai-kyai dulu melakukan seperti itu.*[162]

Sedangkan implementasi Islam Nusantara dalam kaitannya dengan sikap terhadap budaya lokal adalah dengan mengakomodir budaya-budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini ajaran Islam harus dikontekskan dengan realitas kehidupan di mana Islam itu diimplementasikan. Islam tidak harus selalu dipertentangkan dengan budaya yang ada. Tetapi ajaran Islam berfungsi sebagai alat pengontrol dan pemberi arah bagi budaya yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof A`la:

> *"Nah itu salah satu dari Islam Nusantara, upaya dalam kontekstualisasi nilai ajaran Islam yang universal ke dalam realitas kehidupan sejarah maka tidak serta merta seluruh tradisi budaya itu dianggap bertentangan. Sejauh tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam maka diakomodasi dan dikembangkan menjadi ciri Islam."*

Inilah yang telah dilakukan oleh para Walisongo di dalam dakwahnya. Mereka tidak serta merta memberantas budaya-budaya lokal yang tidak sejalan dengan budaya-budaya Arab. Tetapi sebaliknya, justru menjadikan budaya lokal sebagai sarana untuk mendakwahkan ajaran Islam. Di antaranya adalah dengan

162 *Ibid.*

membuat tembang-tembang Jawa yang di dalamnya disisipi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian orang Jawa menjadi tidak merasa asing dengan ajaran-ajaran itu karena dikemas dalam budaya lokal tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof A`la: "Itu yang bagaimana dulu Walisongo membuat tembang yang seperti Sunan Giri dan yang lain, itu terkenal dengan tembang dan yang dilakukan sekarang."

Menurut Prof, A`la, hal seperti itu diperbolehkan karena budaya Islam tidak selalu harus sesuai dengan budaya Arab. Artinya bahwa ajaran Islam itu tidak selalu identik dengan budaya Arab walaupun dalam hal-hal tertentu bisa jadi sama. Inilah yang dimaksudkan dengan Islam Nusantara, yaitu sebuah praktek ajaran agama yang tidak harus selalu mengikuti budaya Arab walaupun dalam beberapa hal bisa bersifat universal, tetapi juga mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini banyak hal yang bisa dicontohkan antara lain seperti tata cara berpakaian. Apakah seorang wanita itu harus memakai jilbab, sedangkan pria harus memakai jubbah. Islam hanya menggariskan bahwa di dalam berpakaian hendaknya menutupi aurat. Persoalan apakah berjilbab, berjubah atau tidak terlebih merupakan budaya di mana bisa jadi satu wilayah berbeda dengan yang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Prof. A`la:

Jadi tidak serta merta bahwa Islam Nusantara tidak sama dengan budaya Arab walaupun mungkin ada yang sama yang bersifat universal tapi ada pakaian tidak harus pakai jilbab kalo tidak pakai jubbah misalnya tidak Islami tidak. Sejauh konsep Islam, sejauh masih menutupi aurat maka itu diakomodasi. Jadi selama bisa diterima, makanya jangan dipertentangkan dengan budaya lain. Lha tapi sekali lagi bahwa kita sebagai jati diri sebagai satu bangsa yang perlu disyukuri yang perlu dikembangkan maka kita harus memiliki jati diri, keramah-tamahan misalnya.[163]

Ada lagi contoh lain termasuk bagian implementasi dari Islam Nusantara adalah bagaimana orang Jawa memulyakan tamunya dengan memberikan jamuan, budaya mudik lebaran, ziarah kubur dan sebagainya. Memberikan jamuan makan bagi tamu mungkin

163 *Ibid.*

bagi sementara budaya lain menganggapnya sebagai sesuatu yang berlebihan. Atau budaya pulang kampung ketika lebaran, sementara orang menganggapnya sebagai hal yang berlebihan ketika ada alat komunikasi yang begitu canggih di zaman modern ini. Namun sebenarnya di balik itu ada nilai-nilai keakraban batin yang lebih dibanding dengan hanya percakapan melalui *handphone*. Demikian pula dengan berziarah kubur, kita tidak hanya mendatangi kuburan orang yang sudah meninggal semata, tetapi di situ ada nilai-nilai lain, seperti kita menjadi semakin dekat kepada Allah karena kita menjadi bisa merenung bahwa suatu saat nanti kita juga akan mati. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. A`la:

> *Bagaimana orang-orang desa ketika ada tamu dan semacamnya sampai …, itu tidak serta merta dianggap **isrof**, misalnya orang tidak punya tapi menghormati tamu sampai harus beli ini itu dalam rangka menghormati tamu itu tidak serta merta dianggap bahwa itu buang-buang. Mudik misalnya, mudik … ha cukup dengan bisa silaturrohim, bagaimana masyarakat Nusantara masyarakat Indonesia mudik itu bukan hanya sekedar kepada yang hidup tetapi juga pergi ke kuburan. Pergi ke kuburan agar mereka bisa mengingat jasa-jasa yang dilakukan oleh para sesepuh, para kakek nenek moyang. Dan itu yang akan dikembangkan sehingga tidak ada keterputusan tradisi, hal yang baik dan itu yang terus dikembangkan."*[164]

Jadi inilah sebenarnya nilai-nilai Islam Nusantara yang perlu terus dikembangkan. Kita tidak harus selalu menolak budaya asing dengan hanya menerima budaya asli sendiri, dan sebaliknya kita tidak harus selalu menerima budaya asing dengan alasan modernisasi, dengan menolak budaya sendiri. Kita sebagai umat Islam yang berada di Nusantara ini, hendaknya selalu menyeleksi mana saja yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memang bisa jadi pengimplementasian ajaran Islam itu memiliki kekhasan sendiri antara satu wilayah dengan yang lain, tetapi itu merupakan hal yang biasa karena perbedaan latar belakang, situasi dan kondisi di masing-masing daerah. Itu semua adalah merupakan sebuah kekayaan bagi umat Islam. Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, tentu akan selalu memberikan rahmad,

---

164 *Ibid.*

kedamaian bagi yang menjalankannya kapanpun dan di manapun mereka berada. Dan kelenturan dalam penerapan ajaran Islam tersebut adalah termasuk dari *rahmatan li al-`alamin* itu sendiri.

D. Diskusi dan Interpretasi

1. *Seputar Terminologi Islam Nusantara*

Di kalangan pemikir Islam, istilah "Islam Nusantara" hingga kini masih menjadi perdebatan baik dari segi istilah maupun substansi pemikirannya. Dari segi istilah, ada yang memaknai bahwa "Islam Nusantara" itu adalah Islam yang disifatkan kepada Nusantara. Ada juga yang beranggapan bahwa dengan adanya istilah "Islam Nusantara" memiliki arti bahwa terdapat banyak macam Islam, yang di antaranya salah satunya adalah Islam Nusantara. Padahal Islam itu hanyalah satu, yaitu Islam itu sendiri. Jadi Islam tidak boleh ditambah dengan kata apapun, karena Islam hanyalah satu, yaitu Islam itu sendiri. Hal ini juga diakui oleh Muhajir bahwa di antara alasan penolakan mereka terhadap istilah Islam Nusantara adalah karena menurut mereka istilah tersebut tidak sejalan dengan keyakinannya yaitu bahwa Islam itu hanyalah satu yaitu yang berlandaskan kepada Al Qur`an dan Al hadits.[165]

Di kalangan sarjana NU, sebenarnya juga menyadari bahwa istilah "Islam Nusantara" secara istilah juga cenderung menjadi bahan perdebatan, karena istilah tersebut bisa berarti Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai Nusantara. Namun demikian mereka meyakini bahwa bukanlah yang demikian itu yang dimaksudkan. Islam Nusantara adalah Islam yang berada di Nusantara, bukan Islam yang sifatnya Nusantara. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Prof. Sonhaji, bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang dipraktekkan oleh umat Islam yang berada di Nusantara.

Pandangan serupa juga dinyatakan oleh KH. Marzuki bahwa Islam Nusantara, bermakna Islam yang dipraktekkan di Nusantara. Maka karena Islam dipraktekkan di wilayah tertentu, maka bisa jadi praktek Islam ini akan dipengaruhi oleh budaya setempat. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar,

165 KH Afifuddin Muhajir, "Maksud Istilah Islam Nusantara", http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara, diakses 9 okt 2018.

karena Islam diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana Islam itu berada, dan justru menunjukkan tentang fleksibilitas ajaran Islam.

Pandangan-pandangan di atas sejalan dengan pandangan Gus Mus, bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang ada di Nusantara, dan bukan yang lain. Secara lebih rinci beliau menjelaskan bahwa Islam Nusantara adalah "Islam" yang di *idhofahkan* (disandarkan) kepada "Nusantara". *Idhofah* (penyandaran) ini memiliki beberapa makna, salah satunya adalah *bima`na fi* (penyandaran yang menunjukkan arti tempat). Seperti Islam Nusantara berarti Islam yang berada di Nusantara. Lebih lanjut Gus Mus memberikan contoh seperti istilah "air gelas", itu bukan berarti airnya gelas, atau gelas dari air, tetapi air yang ada di gelas.[166] Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siraj bahwa Islam Nusantara itu bukan Islam yang mengambil semuanya dari budaya Nusantara, tetapi Islam yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya, seperti halnya Islam yang bersatu dengan semangat nasionalisme, atau Islam yang bersatu dengan semangat kebangsaan. Dengan model seperti itu kemudian melahirkan semangat Islam yang ramah dan santun.[167]

Dengan penjelasan di atas berarti bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang ada di Indonesia. Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para Walisongo. Islam yang diajarkan oleh para Walisongo adalah Islam yang damai, Islam yang mengajak manusia untuk hidup secara rukun, tidak diajarkannya dengan cara yang sombong dan kasar dan Islam yang *rahmatan lil alamin* (menjadi rahmad bagi seluruh alam). Para Walisongo mengajarkan Islam di Indonesia sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang suka damai, dan para Walisongo mengajarkannya tidak hanya secara lesan (*bil lisan)*, tetapi sekaligus juga memberikan contoh dengan tingkah laku dan tindakannya (*bil hal*).[168] Oleh karena itulah maka Islam yang

---

166 KH Mustofa Bisri, "Islam Nusantara Idlafah bi makna *fi* (di) Indonesia, dalam Abu Attabi`, *Antologi Islam Nusantara di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 8.

167 https://www.nu.or.id/post/read/97603/jika-belum-paham-islam-nusantara-sebaiknya-tabayun, diakses21 oktober 2018

168 KH Mustofa Bisri, "Islam Nusantara, Ibid., 8.

diajarkan oleh para Walisongo sesuai betul dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Cara-cara yang dilakukan oleh para Walisongo tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi justru sebaliknya, hal itu justru menunjukkan fleksibilitas dari ajaran Islam itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh KH Hasyim Muzadi dengan mengambil contoh sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. sendiri. Beliau menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw, walaupun berstatus sebagai pembimbing umat seluruh alam, dalam kehidupannya sendiri tidak pernah keluar dari dimensi ruang dan waktu yang memiliki keterbatasan.[169] Oleh karena itu, dimensi ruang dan waktu tersebut pasti akan mempengaruhi perilaku dan keputusan-keputusan Nabi Saw. dalam menjalankan ajaran Islam.

Di sisi lain, tidak mungkin Nabi Saw. sendiri dengan keterbatasan ruang, waktu, dan juga masa kehidupannya, kemudian seluruh ajarannya bisa secara terperinci mengatasi dan memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh seluruh umat manusia sepanjang waktu. Hal ini mengingat begitu luas dan kompleknya permasalahan umat manusia di bumi ini. Untuk mengatasi hal tersebut, dan untuk mempertahankan ajaran Islam supaya tetap *up to date*, tidak ketinggalan zaman serta mampu memecahkan segala persoalan di segala zaman, maka tidak semua ajaran Islam itu dijelaskan secara rinci. Ada ajaran-ajaran Islam yang dijelaskan hanya secara umum, secara prinsip-prinsipnya, yaitu melalui kaidah-kaidah dan norma-norma dasarnya secara universal. Seandainya ajaran Islam itu dijelaskan secara rinci, dalam tataran operasional, maka ajaran Islam tersebut telah habis kadaluwarsa di masa lalu, dan tidak bisa diterapkan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Oleh karena ajaran Islam banyak yang bersifat universal, maka wajarlah bila pemaknaannya antara satu dengan yang lain bisa berbeda. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang terlalu jauh maka kemudian ada Hadits Nabi yang menyatakan bahwa "ulama adalah pawaris para Nabi". Bahwa orang-orang yang

169 Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan bangsa*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 113.

ahli agama itulah yang akan mewarisi dan melanjutkan ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Para ulama adalah orang yang paling paham bagaimana ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh para Nabi tersebut harus diimplementasikan di dalam kehidupan. Dalam satu ayat Al Qur`an (QS. Al-Fathir (35): 28) dijelaskan, "sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah di antara umatku adalah para ulama". Para ulama yang telah kokoh keimanannya kepada Allah, tidak mungkin mereka menyesatkan umatnya apalagi hingga menjual agamanya demi kepentingan dunianya.

Berangkat dari hal itulah, maka istilah *ahlussunnah wal jama`ah* muncul. *Ahlussunnah wal jama`ah* secara bahasa berarti pengikut Sunnah Nabi dan para sahabat-sahabatnya. Dalam istilah tersebut mengandung makna bagaimana ajaran Islam itu harus ditafsirkan dan dipraktekkan berdasarkan petunjuk Nabi, dan merupakan kebalikan dari *ahl al-bid`ah.*[170] *Ahlussunnah wal Jama`ah* mengandung arti kelompok pengikut para Nabi dan para sahabatnya, yang berusaha mengikuti jejak Nabi Saw., mempraktekkan ajaran-ajarannya sesuai dengan ajaran-ajaran dan petunjuk yang telah diajarkan oleh Nabi Saw. Kelompok ini berusaha untuk memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran Nabi Saw. sesuai dengan konteks zamannya agar ajaran Islam selalu relevan sepanjang zaman dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang terus berkembang dan berubah sepanjang zaman.

Melihat hal di atas, maka munculnya istilah "Islam Nusantara" sebenarnya tidak perlu diperdebatkan. Adanya gagasan Islam Nusantara muncul merupakan interpretasi dari ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam, dan bukan dalam rangka untuk mengubah substansi dari ajaran Islam tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la, bahwa muculnya istilah "Islam Nusantara", adalah serupa dengan munculnya istilah-istilah seperti Islam progresif, Islam berkemajuan dan sebagainya, sebagai bentuk dari respon umat Islam di dalam menghadapi tantangan zaman. Istilah-istilah tersebut merupakan cerminan dari semangat mereka dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan

170 *Ibid.*

pemikiran dalam menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya.

Mengomentari mengenai perbedaan-perbedaan pandangan terhadap hal di atas, Afifuddin Muhajir menjelaskan bahwa perbedaan pandangan mengenai segala sesuatu itu terjadi terkadang karena adanya perbedaan sudut pandang dari masing-masing dalam melihat sesuatu tersebut. Demikian pula dengan istilah "Islam Nusantara", mereka masing-masing memandangnya dari sudut pandang yang berbeda sehingga memberikan pemahaman yang berbeda pula.[171]

Islam dalam pandangan Muhajir memiliki tiga ajaran pokok, yaitu yang berkaitan dengan akidah, tasawuf, dan syari`ah. Ajaran akidah ialah ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. dan hal-hal yang wajib diimani sebagaimana terdapat dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan iman kepada qodo` dan qadar. Ajaran tasawuf adalah ajaran yang berkaitan dengan upaya membersihkan hati dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Sedangkan ajaran syari`ah adalah ajaran yang berkaitan dengan bagaimana kita harus berhubungan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.[172]

Dua dari ketiga ajaran pokok tersebut bersifat permanen dan universal, yaitu berkaitan dengan akidah dan tasawuf. Sedangkan yang berkaitan dengan ajaran syari`ah, ada yang bersifat mutlak (tidak bisa berubah), *qath`iyyah* atau yang dikenal dengan ibadah *mahdhah*, seperti kewajiban melaksanakan sholat lima waktu, puasa, haji, mengenai dilarangnya mencuri, atau berbuat berzina dan sebagainya. Ada juga ibadah yang bersifat *ijtihadiyah* (*ghoiru mahdhah*). Ibadah yang terakhir ini bisa jadi berkembang dan perlu penyesuaian seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan zaman. Bisa jadi hasil dari sebuah ijtihad berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain, atau antara satu tempat dengan di tempat yang lainnya, karena adanya perbedaan situasi dan kondisi di masing-masing tempat. Seperti dahulu tentang adanya larangan Nabi Saw bagi perempuan

---

171 KH Afifuddin Muhajir, Maksud Istilah Islam Nusantara, http://www.nu.or.id/post/read/60458/maksud-istilah-islam-nusantara, diakses 9 okt 2018.

172 *Ibid*

yang tidak diperbolehkan untuk berziarah ke kubur, dan sekarang menjadi diperbolehkan. Seperti juga tentang adanya fatwa pada masa tabi`in yang melarang perempuan untuk keluar malam untuk pergi ke masjid, karena pada saat itu situasi tidak aman, kemudian sekarang diperbolehkannya. Perubahan-perubahan fatwa hukum tersebut terjadi karena hilangnya sebab yang menjadikan dasar ditetapkannya hukum tersebut.

Berdasarkan pemahaman dari hukum yang terakhir inilah, maka sebenarnya tidaklah salah bila menambahkan kata-kata tertentu setelah kata "Islam", seperti Islam Nusantara, Islam Amerika, Islam Mesir dan sebagainya. Penambahan kata-kata tersebut tidak bermaksud ingin merubah makna dari Islam itu sendiri, akan tetapi dijadikannya sebagai ciri dari Islam di mana ajaran Islam tersebut dipraktekkan. Perbedaan ciri-ciri tertentu atau kekhasan tersebut dikarenakan adanya budaya yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa istilah "Islam Nusantara" adalah sebuah penamaan tentang praktek Islam yang diterapkan di wilayah Nusantara. Praktek Islam di Nusantara tersebut sebenarnya adalah sama dengan yang dipraktekkan di wilayah-wilayah lain dalam hal yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* (ibadah yang syarat rukunnya telah ditetapkan), akan tetapi berkaitan dengan ibadah yang bersifat *ijtihadiyah*, bisa jadi berbeda antara Islam yang dipraktekkan di Nusantara dengan yang dipraktekkan di wilayah lain. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan situasi, kondisi dan budaya yang berbeda di masing-masing wilayah.

Menanggapi pandangan para intelektual NU mengenai istilah "Islam Nusantara" sebagaimana diuraikan di atas, penulis berpendapat bahwa adalah wajar atau merupakan sesuatu yang niscaya ketika muncul sebuah istilah baru seperti "Islam Nusantara" dengan makna sebagaimana yang dimaksud oleh para intelektual Muslim di atas. Namun yang perlu menjadi catatan adalah bagaimana masyarakat NU bisa meyakinkan bahwa istilah "Islam Nusantara" sama sekali tidak ingin mereduksi pemahaman tentang Islam itu sendiri. Sebab

di kalangan mereka yang tidak setuju terhadap istilah “Islam Nusantara” ada yang beranggapan bahwa 1). Islam itu adalah Islam dan sudah sempurna, tidak perlu ditambah-tambah dengan istilah lain apapun. Karena hal itu bisa mereduksi makna Islam itu sendiri. 2) Ada juga yang memandang bahwa Islam Nusantara adalah lawan dari Islam Arab. Yang disematkan dalam Islam Nusantara adalah Islam yang serba positif; Islam yang toleran, anti kekerasan, Islam yang sesuai dengan jati diri bangsa, Islam yang menghargai perbedaan, menghargai tradisi, santun dan sejumlah istilah positif lainnya. Sementara yang sering disematkan ke dalam istilah Islam Arab adalah Islam berkonotasi negatif seperti kekerasan, diskriminasi, pertumpahan darah, pelecehan dan sebagainya, bahkan yang lebih ekstrim yaitu tidak menyukai atau benci terhadap simbol apapun yang berbau Arab.[173] 3) Ada juga yang beranggapan bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang menentang tradisi apapun yang berasal dari Arab, dan harus mengikuti tradisi yang berasal dari Nusantara. Sehingga ketika ada orang atau sekelompok orang yang mengikuti tradisi yang berasal dari Arab, seperti berpakaian menggunakan jubbah, memelihara jenggot, dan sebagainya, maka itu dianggap menyalahi tradisi lokal dan harus dimusuhi.

Mengomentari hal di atas menurut penulis ada beberapa sikap yang perlu dilakukan oleh kalangan masyarakat NU; 1) Meyakinkan kepada mereka pihak yang kontra bahwa makna dari Islam Nusantara bukanlah seperti apa yang mereka maksud, tetapi Islam yang dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah peribadatan yang *ijtihadiyah* disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masyarakat Nusantara sebagai bentuk kontekstualisasi dari ajaran-ajaran Islam. 2) Seharusnya masyarakat NU tidak memandang secara hitam-putih antara Islam Arab dan Islam Nusantara. Seharusnya kita tidak perlu selalu berburuk sangka terhadap budaya-budaya yang berasal dari Arab. Betapapun keduanya baik budaya Nusantara maupun budaya Arab memiliki nilai positif dan negatif. 3) Menurut penulis, setuju dan mengikuti paham Islam Nusantara tidak kemudian harus bermusuhan dengan orang yang ingin

173 Ahmad Najib Burhani, Islam Arab dan Islam Nusantara, https://nasional.sindonews.com/read/1186907/18/islam-arab-dan-islam-nusantara-1489068298/ diakses 1 mei 2018.

mengikuti tradisi Arab, seperti cara berpakaian, berperilaku dan sebagainya. Kita perlu saling menghormati. Bagi mereka yang suka dan mengikuti tradisi-tradisi di Nusantara, silahkan saja tidak ada masalah demikian pula sebaliknya. Yang terpenting di antara mereka bisa saling rukun dan tidak menjelekkan satu sama lain. 4) Kita perlu menjelaskan kepada mereka yang tidak paham atau tidak setuju dengan gagasan Islam Nusantara, tetapi tidak harus selalu dengan cara-cara yang keras, sombong, dan ucapan-ucapan yang justru bisa menebar kebencian dan rasa saling bermusuhan.

2. *Nilai-Nilai dalam Islam Nusantara*

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis sebagaimana diuraikan di bagian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam Nusantara adalah nilai Islam itu sendiri, yaitu nilai yang terkandung di dalam Al Qur`an dan As-sunnah. Hal ini bisa dilihat dari pemaparan Prof. Sonhaji bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam itu sendiri yang tidak berbeda dengan Islam lainnya. Ungkapan senada juga dijelaskan oleh KH. Marzuki bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang berdasarkan Al Qur`an, Hadits, Ijma`, dan Qiyas. Baik mengenai cara sholatnya, puasanya, hajinya dan ibadah lainnya adalah sama sebagaimana Islam lainnya.

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa sebenarnya Islam itu adalah satu, yaitu Islam yang bersumber pada Al Qur`an yang merupakan wahyu Allah. Demikian pula dalam Islam Nusantara juga menganut sumber yang sama, yaitu Al Qur`an. Islam Nusantara memiliki rukun iman yang sama, demikian pula rukun Islamnya. Sebagaimana juga di banyak belahan bumi lainnya, Islam Nusantara juga penganut paham *Ahlussunnah wal Jama`ah*. Al Qur`an adalah wahyu Allah yang berisi perintah-perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh orang Islam. Untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut diperlukan yang disebut juklak atau petunjuk pelaksanaan atau juknis (petunjuk teknis). Di dalam Islam, petunjuk teknis tersebut adalah fikh (hasil pemahaman para ulama tentang tata cara melaksanakan perintah Allah di

dalam Al Qur`an).[174]

Dari sinilah kemudian muncul keragaman pendapat yang merupakan hasil dari pemahamannya terhadap Al Qur`an. Keragaman pendapat tersebut tidak lain karena latar belakang masing-masing ulama berbeda, baik dari segi kemampuan keilmuan, serta latar belakang situasi, kondisi, dan tempat di mana mereka berada. Sehingga muncul banyak madhab di dalam Islam.

Berdasarkan hal di atas maka wajarlah bila di dalam implementasi ajaran Islam, ada beberapa praktek yang berbeda satu dengan yang lain, terutama terhadap hal-hal yang tidak secara tegas dan terperinci dijelaskan di dalam Al Qur`an. Di antaranya adalah tentang boleh tidaknya mempraktekkan ajaran-ajaran Islam dengan cara mengakomodir budaya-budaya setempat. Di antara mereka ada kelompok umat Islam yang memperbolehkannya, demikian pula ada yang tidak memperbolehkannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sonhaji bahwa ada sejumlah kelompok Islam yang tidak mau mengakomodir budaya-budaya setempat.

Terhadap hal di atas, Prof. Sonhaji secara tegas memperbolehkan untuk mengadopsi budaya lokal dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Beliau beralasan bahwa tidak ada larangan yang tegas di dalam Al Qur`an. Oleh karena itu Prof. Sonhaji setuju dengan gagasan Islam Nusantara tersebut. Menurutnya, kadang-kadang orang tidak memahami tentang bagaimana budaya Islam yang sebenarnya itu, sehingga mereka menganggap bahwa apa yang dianggapnya budaya Islam tersebut sebenarnya adalah budaya Arab. Ia memberikan contoh, model-model orang berpakaian seperti pakaian gamis dan sebagainya yang dipakai oleh orang Arab pada dasarnya adalah budaya Arab, dan kita boleh memakai model yang berbeda asalkan sama-sama menutup aurat.

Dengan bahasa yang agak berbeda KH. Marzuki menyatakan bahwa sebenarnya Islam itu sama, tapi yang berbeda adalah cara mengekspresikannya. Perbedaan cara ekspresi tersebut

174 Azyumardi Azra, "Islam Nusanrata adalah Islam Toleran," http://www.beritasatu.com/nasional/289331-azyumardi-azra-islam-nusantara-adalah-islam%20toleran.html, diakses 13 november 2018.

semata-mata karena perbedaan budaya, kemampuan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Sebagai contoh mengenai adanya perintah dalam ajaran Islam untuk mengumumkan pernikahan, memakan makanan yang halal dan perintah menutup aurat. Perintahnya sama, tetapi dalam pengimplementasiannya bisa jadi berbeda satu dengan yang lain.

Secara lebih luas Prof. A`la berpendapat bahwa untuk melihat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara, kita perlu menelusuri ajaran *aswaja* sebagaimana yang dipedomani oleh kalangan Nahdhatul Ulama. Di dalamnya terkandung konsep-konsep seperti *tawasuth, tawazun, tasamuh*. Nilai-nilai dasar dalam konsep tersebut sebenarnya adalah sama, namun karena diimplementasikan dalam ruang dan waktu yang berbeda bisa jadi modelnya akan berbeda.

Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa munculnya gagasan Islam Nusantara ini tidak lain adalah merupakan elaborasi dan implementasi lebih jauh mengenai ajaran *ahlussunnah* yang dipedomani oleh kalangan Nahdlatul Ulama. Elaborasi tersebut tidak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *qoth`i* (yang sudah jelas dan tegas hukumnya) akan tetapi terhadap hal-hal yang bersifat *ijtihadiyah*, yaitu hal-hal yang belum diatur secara tegas baik di dalam Al Qur`an maupun Assunnah, maka boleh jadi cara pengemplementasiannya berbeda-beda satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara adalah nilai-nilai yang dianut oleh kalangan NU itu sendiri yang dikenal denganh paham *Ahlussunnah wal Jama`ah* yang bersumber Al Qur`an, Assunnah, Ijma` dan Qiyas. Dalam hal akidah mengikuti paham tengah antara paham Qodariyah dan Jabariyah. Dalam hal fiqh, berpegang pada empat madhab terutama madhab Imam Syafi`i yang dikenal sebagai jalan tengah antara madhab Imam Hanafi yang dikenal rasional dan madhab Imam Maliki yang dikenal tradisionalis. Sebagai pedoman dalam berperilaku, menganut ajaran tasawuf yang dibawa oleh Al Ghazali dan Al Junaid. Dari ketiga tradisi tersebut, kemudian melahirkan sikap *tawasuth* (berkeadilan), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *Amar ma`ruf nahi munkar* (sikap peka untuk mendorong

perbuatan baik)[175]

3. *Implementasi nilai-nilai Islam nusantara*

Berdasarkan paparan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada bagian sebelumnya bisa dijelaskan bahwa para tokoh NU tidak ada perbedaan mengenai yang dijadikan sebagai sumber dari gagasan Islam Nusantara. Sumber-sumber tersebut adalah Al Qur`an, Assunnah, dan ditambahkan dengan Ijma` dan Qiyas. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sonhaji bahwa di samping Al Qur`an dan Assunnah sebagai sumber utamanya, Ijma` dan Qiyas adalah merupakan realisasi dari ijtihad terhadap permasalahan-permasalahan umat Islam yang belum diatur secara tegas dan jelas di dalam Al Qur`an dan Assunnah.

Apa yang dipaparkan di atas sejalan dengan yang telah disepakati oleh sebagian besar ulama bahwa sumber dari ajaran Islam itu ialah Al Qur`an, Assunnah, dan ijtihad. Al Qur`an berfungsi sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Assunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap hukum-hukum yang telah ditetapkan di dalam Al Qur`an dan menetapkan hukum-hukum yang belum dijelaskan di dalam Al Qur`an. Sedangkan Ijtihad berfungsi untuk menetapkan hukum-hukum Islam yang belum dijelaskan secara tegas dan jelas baik di dalam Al Qur`an maupun As-sunnah dengan tetap merujuk kepada Al Qur`an dan Assunnah sebagai landasannya.

Di samping sumber-sumber di atas, di dalam implementasinya, Islam Nusantara berusaha untuk mengakomodir dan mengadaptasikannya dengan budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sonhaji bahwa sebenarnya Islam Nusantara itu adalah Islam itu sendiri dengan menambahkan budaya budaya lokal di dalamnya. Dengan menambahkan budaya lokal di dalamnya maka masyarakat akan menjadi merasa nyaman dan damai. Berangkat dari situlah kemudian tercipta sebuah pandangan politik yang moderat, hidupnya menjadi rukun, aman dan damai.

Sejalan dengan pandangan di atas Prof. A`la menjelaskan bahwa pengadaptasian nilai-nilai Islam dengan budaya

175 Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 24-26.

lokal adalah merupakan bentuk kontekstualisasi dari ajaran Islam. Islam tidak diturunkan di ruang hampa, tetapi Islam diturunkan di suatu ruang di mana di situ budaya telah berakar di masyarakat tersebut. Kedatangan Islam tidak harus identik dengan menghapus dan menghilangkan budaya-budaya yang berlaku pada masyarakat tersebut. Tetapi ajaran Islam datang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap budaya yang berlaku di masyarakat. Apabila terdapat budaya yang menyimpang, maka fungsi ajaran Islam adalah meluruskan dan memberi arah kepada budaya lokal tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jadi inilah yang dimaksud dengan Islam Nusantara, yaitu sebuah upaya kontekstualisasi nilai-nilai ajaran Islam ke dalam realitas kehidupan di masyarakat. Sejauh nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka nilai-nilai budaya tersebut bisa diakomodasi dan bahkan bisa dikembangkan menjadi ciri dari Islam. Menurut Azyumardi Azra, model pemahaman Islam yang mengakomodir budaya lokal inilah yang akan langgeng di dalam masyarakat.[176]

Azra menyebutkan bahwa Islam Nusantara adalah Islam dengan wajah yang tersenyum, berbunga-bunga, toleran, penuh warna dan akomodatif. Oleh karena itu, Islam Nusantara akan bisa langgeng dan tidak akan gagal berkembang di dalam masyarakat, karena mayoritas masyarakat akan menjadi pendukungnya. Islam Nusantara disebut sebagai *flowery Islam* (Islam yang berbunga-bunga) karena menurut Azra di dalam gagasan Islam Nusantara tersebut ada sebuah kontekstualisasi dan pembahasan Islam dengan istilah lokal. Ada istilah-istilah dan model-model baru dari praktek ke-Islam-an yang diakibatkan adanya kontekstualisasi Islam dengan budaya lokal.[177] Adanya istilah-istilah seperti acara selamatan atau tahlilan ketika ada warga masyarakat yang meninggal atau acara walimahan ketika menikahkan anak atau ketika

176 Azyumardi Azra, Islam Nusantara adalh Islam toleran, http://www.beritasatu.com/nasional/289331-azyumardi-azra-islam-nusantara-adalah-islam%20toleran.html, diakses 13 november 2018.

177 *Ibid.*

menkhitankan anak, adalah bentuk-bentuk perpaduan atau akomodasi dari ajaran Islam ke dalam budaya lokal.

Menurut Azra, karakter Islam di Indonesia yang demikian inilah yang menjadi pembeda antara Islam yang ada di Indonesia dengan di beberapa negara lain seperti di Malaysia atau di Jazirah Arab. Di Indonesia, Islam tidak harus diformalkan dan tidak harus menjadi agama negara. Berbeda dengan di Malaysia di mana Islam menjadi agama resmi, dikooptasi oleh pemerintah dan menjadi identitas politik. Perbedaan juga terjadi di Arab Saudi, di mana dominasi laki-laki sangat kuat dan kehormatan keluarga di atas segala-galanya. Bahkan ketika ada seorang anak perempuan hamil dan melahirkan di luar pernikahan yang sah, maka lebih baik dibunuh daripada menodai kehormatan keluarganya. Sementara Islam di Nusantara memberikan tempat kepada kaum wanita.[178] Pengalaman-pengalaman keberagamaan yang demikian itulah yang membuat Indonesia berbeda dengan yang lain.

Untuk memperkuat hal di atas, Azra menjelaskan pengalamannya ketika mendampingi Pangeran Charles dari Inggris ketika berkunjung ke Masjid Istiqlal, Jakarta. Ketika itu Charles melihat para perempuan masuk ke masjid dan ikut sholat berjamaah bersama laki-laki dengan dibatasi oleh partisi saja. Peristiwa seperti ini tidak pernah ia lihat di Inggris. Di sana para perempuan tidak boleh masuk ke masjid sholat bersama laki-laki. Hal serupa juga terjadi ketika Azra mendampingi Hillary Clinton mantan menlu Amerika Serikat. Hillary menyebut bahwa Indonesia adalah merupakan rujukan bagi demokrasi, modernitas, dan kedudukan perempuan.[179]

Model-model sikap akomodatif, toleran, damai ini adalah merupakan bentuk tradisi yang telah mengakar dalam diri bangsa Indonesia sejak dahulu. Oleh karena itulah, maka bangsa Indonesia akan mudah menerima dakwah-dakwah dengan cara-cara yang akomodatif, toleran dan damai. Inilah yang sangat dipahami oleh para Walisongo semenjak awal beliau mendakwahkan Islam ke bumi Nusantara. Para Walisongo datang berdakwah ke wilayah Nusantara tidak serta merta memberantas budaya-budaya yang telah ada dan

178 *Ibid*
179 *Ibid*

berakar di wilayah Nusantara. Kesadaran semacam inilah yang menyebabkan para Walisongo mendapatkan sukses besar di dalam melakukan dakwah Islam di Nusantara. Para Walisongo tidak pernah berfikir untuk memberantas semua budaya yang telah berlaku di masyarakat di samping karena Islam tidak pernah mengajarkan hal demikian.

Di dalam sejarahnya, Nabi dalam mendakwahkan Islam di Kota Mekah juga tidak menghapus semua budaya yang berlaku di wilayah itu. Bahkan ada banyak budaya Arab sebelum Islam yang kemudian dikokohkan menjadi bagian dari budaya yang kemudian menjadi bagian dari budaya Islam. Salah satu contoh adalah budaya memakai kerudung. Budaya memakai kerudung awalnya adalah merupakan budaya di Mesopotamia sejak 3000 SM. Memakai kerudung bagi perempuan terhormat adalah untuk membedakannya dari budak atau pelacur. Kerudung adalah juga merupakan simbol kehormatan bagi perempuan kelas menengah di kawasan wilayah Mesopotamia, Babilonia dan Asyiria pada masa itu. Namun demikian hingga sekarang budaya tersebut dilestarikan oleh orang Kristen, Yahudi, dan Islam. Bahkan di Indonesia, pakaian kerudung juga menjadi salah satu simbol bagi wanita Muslim.

Menurut Amin Haedari, faktor keunggulan dari Walisongo sehingga meraih sukses besar dalam mendakwahkan agama di wilayah Nusantara adalah kemampuannya dalam memasukkan nilai-nilai ajaran Islam melalui budaya yang telah berkembang di Nusantara. Tidak ada sedikitpun dalam dakwah-dakwahnya nalar-nalar Arabisasi yang melekat di dalamnya. Yang ada justru adalah sikap para Walisongo yang sangat toleran dengan tradisi dan budaya-budaya lokal yang berkembang yang menjadi ciri khas Nusantara, dan bukan sebaliknya bernuansa Arab. Di antara keunggulan lain dari model dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo adalah masyarakat Indonesia tidak akan tercerabut dari budayanya sendiri karena menjadikan agama dan budaya untuk tidak saling mengalahkan antara satu dengan lainnya, melainkan berusaha mempertemukan antara keduanya sehingga tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lain, bahkan sebaliknya

antara satu dengan yang lainnya saling mendukung.[180]

Berkaitan dengan hal di atas, ada pengalaman menarik tentang perlunya persambungan budaya sebagaimana dicontohkan oleh Nurcholish Madjid.[181] Ia memperbandingkan antara kasus pembaharuan di Turki yang dilakukan oleh Mustafa Kemal dengan kasus pembaharuan yang dilakukan oleh Jepang. Mustafa Kemal dalam melakukan pembaharuan berusaha meniru Barat sepenuhnya dengan memutus akar budaya yang telah mengakar pada masyarakat Turki. Hal ini karena Mustafa Kemal beranggapan bahwa kemajuan itu adalah totalitas. Bila ingin maju seperti Barat maka semuanya harus meniru Barat. Berbeda dengan kasus Jepang yang melakukan pembaharuan justru dengan mengembangkan budaya yang telah mengakar pada masyarakat Jepang sendiri. Sekarang pada kenyataannya, secara prinsipil Turki kalah dibandingkan dengan Jepang, Jepang lebih mampu mengejar ketertinggalannya dari Eropa, bahkan dalam banyak hal bisa menyamai dan bahkan mengunggulinya. Padahal dalam banyak hal Turki memiliki nilai-nilai strategis yang lebih banyak dibandingkan dengan Jepang.[182] Hal ini karena cara pandang yang berbeda antara Jepang dengan Turki mengenai prinsip-prinsip kemodernan. Jepang melihat bahwa kemodernan itu adalah merupakan produk budaya, sehingga untuk menjadi modern tidak perlu harus berbudaya Barat, tetapi dengan mengembangkan budayanya sendiri, sementara yang terjadi di Turki adalah sebaliknya.

---

180 Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (,Jakarta: IRD Press, 2004), h. 224-225.

181 Mohamad Salik, *Agama dan Negara Menelusuri Pemikiran Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia*, (Surabaya: Edufutura Press, 2009), h. 116-118.

182 Di antara keunggulan tersebut adalah: 1) secara geografis merupakan bagian dari kawasan yang oleh Yunani disebut daerah Oikumene, daerah berperadan (kuno). Apalagi Turki menguasai daerah-daerah bekas Bizantium, malah beribukota Istanbul, dahulunya Konstantinopel yang dulu menjadi ibukota Eropa. 2) Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano Semitik-seperti terwujud dalam budaya dan peradaban Islam pada puncak-puncak kejayaannya. Nurcholish Madjid “Kesinambungan Budaya, “*Tekad* (21-27 Juni 1999).

Dalam konsep Islam Nusantara-pun juga demikian adanya. Untuk menjadi Muslim tidak harus terputus dengan akar budayanya. Adalah benar bahwa Islam itu diturunkan di negeri Arab, tetapi tidak sepenuhnya benar apabila dikatakan bahwa semua budaya yang berlaku di negeri Arab itu adalah budaya Islam. Oleh karena itu, harus dibedakan antara Islamisasi dengan Arabisasi. Apabila Islamisasi adalah mengajarkan nilai-nilai Islam atau mengislamkan orang-orang yang belum Islam, sedangkan Arabisasi adalah mengarabkan orang-orang yang belum berbudaya Arab.

Berangkat dari sinilah kemudian muncul istilah pribumisasi Islam yang dilontarkan oleh Abdurrahman Wahid pada sekitar tahun 1980-an. Prinsipnya adalah sama sebagaimana dalam gagasan Islam Nusantara, yaitu sebuah model dakwah dengan cara berusaha mempertemukan antara nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya yang ada di masyarakat agar tidak berbenturan antara satu dengan yang lain. Gagasan pribumisasi Islam dimunculkan sebagai respon terhadap gencarnya gerakan Arabisasi yang ada di Indonesia. Gerakan Arabisasi ini menghendaki pengidentifikasian diri dengan budaya Timur Tengah yang rentan akan tercerabut bangsa Indonesia dari akar budayanya sendiri. Sedangkan pribumisari Islam berupaya untuk tidak saling mengalahkan antara satu dengan yang lain, tetapi berupaya untuk mempertemukannya.[183]

Banyak contoh-contoh yang telah dilakukan oleh para Walisongo ketika menyebarkan Islam pada masa awal masuknya Islam ke Indonesia, dengan cara mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam masyarakat setempat. Sunan Bonang sebagai missal, beliau telah berhasil menggubah gamelan Jawa yang sangat kental dengan nuansa Hindu, kemudian dimasuki dengan nuansa-nuansa Islami yaitu dengan dzikir yang mendorong manusia untuk dekat dengan Tuhan. Salah satu karyanya yang terkenal adalah tembang *tombo ati.* Beliau juga berhasil menggubah cerita-cerita pewayangan yang awalnya kental dengan nuansa Hindu, kemudian dimasuki nilai-nilai ajaran Islam di dalamnya.

183 Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren, Ibid.*

Beberapa di antara para Walisongo yang lain juga melakukan hal yang serupa. Sunan Kalijogo sebagai misal, melalui kemampuan di bidang seninya, mulai dari seni ukir, seni suara, wayang kulit, gamelan dan lainnya, beliau mampu menggubahnya, dan menjadikannya sebagai sarana dakwah dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Di antara karyanya yang terkenal adalah seperti budaya baju takwa, sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, Lakon Petruk Jadi Raja. Termasuk juga adalah model penataan kota dan kraton yang ada di Jogjakarta juga tak lepas dari sentuhan tangannya.[184]

Sebagaimana Sunan Bonang dan Sunan Kalijogo, Sunan Kudus juga melakukan hal yang serupa. Dalam upaya melakukan akulturasi nilai-nilai ajaran Islm ke dalam budaya lokal, beliau lebih banyak menggunakan simbol-simbol agama Hindu dan Budha dengan cara mengkompromikannya. Sebagai misal, dalam pembangunan Masjid Kudus, beliau mengakomodir lambang-lambang agama Budha untuk digunakan di dalamnya, seperti bentuk menara, gerbang dan pancuran wudlu yang melambangkan jalan Budha.[185]

Hingga saat ini banyak praktek-praktek Islam di Nusantara yang pada dasarnya adalah merupakan hasil akulturasi antara ajaran-ajaran Islam dengan budaya setempat. Sebagai misal acara tahlilal, selamatan bagi orang yang meninggal, ziarah kubur, budaya mudik lebaran, dan lain sebagainya, semuanya itu adalah merupakan tradisi dari budaya lokal Nusantara yang kemudian di dalamnya dimasuki dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Bentuk-bentuk lain dari implementasi Islam Nusantara di tingkat pemerintahan juga bisa dilihat dari bagaimana kalangan Nahdliyin merespon terhadap kebijakan-kebijakan kepemerintahan. Dalam hal ini Prof. A`la menyatakan bahwa proses terbentuknya NKRI juga tidak terlepas dari usulan dan rekomendasi dari kaum Nahdliyin. Bahwa demi menjaga persatuan dan kesatuan, kaum Nahdliyin menjadi pelopor untuk menjadikan Indonesia bukan sebagai Negara Islam, tetapi sebagai Negara kesatuan Republik Indonesia

184 Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, *Ibid*., h. 225-226

185 *Ibid.*

(NKRI). Kaum Nadliyin menyadari bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku, bangsa, dan agama, tidak mungkin umat Islam memaksakan kehendaknya dengan menjadikan Indonesia sebagai Negara Islam, sementara mengabaikan hak-hak warga negara yang lain. Bentuk implementasi Islam nusantara yang lain adalah adanya kesedian kaum Nahdliyin menjadi mitra pemerintah yang selalu kritis terhadap kebijakan pemerintah, yaitu bersedia mendukung setiap kebijakan pemerintah yang memberi kemaslahatan kepada umat, dan sekaligus menolak setiap kebijakan yang dianggapnya menyimpang. Namun hal ini dilakukannya dengan cara-cara yang santun, bijak dan beretika.

Sikap-sikap di atas adalah merupakan komitmen masyarakat NU berkaitan dengan kehidupan bernegara sebagaimana ditulis oleh Kyai Siddiq. Antara lain adalah sebagai berikut: 1) Negara nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib dipelihara dan dipertahankan eksistensinya. 2) Penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah. 3) Kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara mengingatkannya melalui tatacara yang sebaik-baiknya.[186]

Di bidang pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Prof A`la, nilai-nilai Islam Nusantara diimplementasikan dengan cara menyeimbangkan antara keilmuan-keilmuan agama dan keilmuan-keilmuan umum. Di madrasah-madrasah atau pesantren, bahkan perguruan-perguruan tinggi Islam telah ditekankan pula akan pentingnya mempelajari pengetahuan umum dalam rangka membekali kehidupan mereka agar tidak tertinggal di dalam menghadapi berbagai persoalan seiring dengan kemajuan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la bahwa pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik di pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi dengan mensinergikan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama adalah penting agar mereka bisa hidup mandiri. Mereka diharapkan mampu

186 Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), h. 29.

mengembangkan bidang-bidang kewirausahaan sehingga tidak bergantung pada yang lain. Hal ini adalah merupakan sebagian dari bentuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam konteks kekinian.

Hal di atas menunjukkan bahwa msyarakat NU (lembaga-lembaga pendidikan di bawah NU secara khusus) bisa menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang berbasis rasional yng datang dari manapun di satu sisi, di sisi lain mereka juga tetap menghargai pengetahuan-pengetahuan yang telah berkembang sejak masa lalu baik dari para ulama dan ilmuan, selama hal itu bisa memberikan kemanfaatan dan kemajuan bagi kehidupannya. Ini sesuai dengan semboyannya yang populer: *al muhafadhotu ala al-Qodimi al-Sholeh wa al Aqdu `ala jadi al ashlah* (mempertahankan atau melestarikan hal-hal (baik tradisi maupun pemikiran) yang dulu yang dipandang baik serta mencari dan mengadopsi yang datang kemudian yang dianggapnya lebih baik). Tradisi semacam ini adalah merupakan dampak atau hasil dari pemahaman dalam doktrin *Ahlussunnah wal Jamaa`h*, yaitu menonjolkan sikap *tawasut* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran).[187]

Dalam kaitannya dengan hubungan antar sesama umat beragama adalah hendaknya kita saling menghormati antara satu dengan yang lain. Sebagaimana dinyatakan oleh Prof. A`la bahwa di antara bagian penting lainnya dari gagasan Islam nusantara adalah bagaimana kita bisa menghormati di antara sesama umat beragama. Menghormati ini tidak sampai kepada hal-hal yang bersifat akidah tetapi lebih pada hal-hal yang bersifat sosial-kemanusiaan. Hal ini perlu mengingat kita hidup dalam sebuah negara dengan beraneka ragam agama, sehingga tidak mungkin kita tidak pernah bersinggungan antara satu dengan yang lainnya. Maka sebagai sesama manusia sudah barang tentu harus saling membantu dan saling menghargai. Di dalam Islam sendiri juga diajarkan: "bertolong menolonglah dalam hal kebaikan dan takwa dan jangan saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Al Ma`idah 5:2)."

---

187 KH. Husein Muhammad, " Pesantren, NU dan Islam Nusantara", h. 17.

Berkaitan dengan hal ini banyak teladan yang telah dicontohkan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang bagaimana kita harus menghormati dan saling bekerja sama dengan para pemeluk agama. Banyak sekali jasa-jasa yang telah beliau tinggalkan selama masa kehidupannya. Di saat menjabat sebagai ketua PBNU, beliau telah terlibat langsung ke dalam masyarakat ikut menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konflik agama, konflik antar etnis, persoalan berkaitan dengan hak asasi manusia, persoalan Sang Timur, dan lain sebagainya. Hal ini penting karena menurut beliau persoalan berkaitan dengan kemajemukan atau keragaman adalah merupakan persoalan yang mendasar. Ketika menjabat sebagai presiden, Gus Dur juga sering membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pentingnya saling menghormati antara sesama pemeluk agama. Salah satu di antaranya adalah ketika warga Konghucu mengeluhkan tentang kesulitan mereka untuk merayakan ibadahnya. Mereka datang kepada Gus Dur, dan beliaupun memberikan restu kepada mereka untuk merayakan tahun baru Imlek pada tahun 2000. Akhirnya bahkan terbit keputusan presiden (kepres) no. 6 tahun 2000 yang menjadikan Konghucu sebagai salah satu agama resmi di Indonesia.

Inilah sikap-sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat NU melalui gagasan Islam Nusantara. Sebuah ajaran agama yang diimplementasikan dengan cara yang moderat, toleran, yang menjadikan keberagaman masyarakat tidak menjadikan penghalang sama sekali untuk mencapai tujuan hidup yang lebih hakiki yaitu hidup yang aman, tenteram dan damai. Sikap-sikap ini adalah merupakan cerminan dari paham *Ahlussunnah* ala NU yang mereka anut, yang merupakan jalan tengah di antara paham-paham ke-Islam-an yang ada.

BAB V

Penutup

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan;

Pertama, Islam Nusantara adalah Islam yang diimplementasikan di Nusantara, yaitu dengan cara mengakomodasi budaya-budaya yang ada di Nusantara. Islam Nusantara adalah sama sebagaimana paham Islam lainnya, yaitu berlandaskan Al Qur`an dan Assunnah, tetapi dalam implementasinya mengakomodasi budaya-budaya setempat. Mengakomodasi budaya-budaya lokal adalah sah selama budaya-budaya tersebut tidak jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Akomodasi budaya lokal adalah merupakan bentuk kontekstualisasi ajaran Islam agar bisa diimplementasikan sesuai dengan situasi dan kondisi zamannya. Gagasan ini berawal dari model dakwah yang dikembangkan oleh para Walisongo yang dikenal telah berhasil menyebarkan ajaran Islam secara damai di Nusantara.

Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Nusantara adalah nilai-nilai yang dianut oleh kalangan Nahdlatul Ulama yaitu paham *Ahlussunnah wal Jama`ah* yang dikenal dengan paham moderat. Dalam bidang teologi mengikuti paham Abu Hasan Al Asy`ari dan Abu Mansur Al Maturidi yang dikenal merupakan paham tengah antara Qodariyah dan Jabariyah. Dalam hal fiqh, berpegang pada empat madhab terutama madhab Imam Syafi`i yang dikenal sebagai jalan tengah antara madhab Imam Hanafi

yang dikenal rasional dan madhab Imam Maliki yang dikenal tradisionalis. Sebagai pedoman dalam berperilaku, menganut ajaran tasawuf yang dibawa oleh Al Ghazali dan Al Junaid. Dari ketiga tradisi tersebut, kemudian melahirkan sikap *tawasuth* (berkeadilan), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *Amar ma`ruf nahi munkar* (sikap peka untuk mendorong perbuatan baik)

Ketiga, bentuk-bentuk implementasi Islam Nusantara adalah adanya sikap moderat dan toleran dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya adalah dalam sikap keberagamaan, mengakomodasi budaya-budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam kaitannya dengan sikap kebernegaraan, mendukung NKRI sebagai bentuk final negara RI, dan Pancasila sebagai azas tunggalnya dalam rangka menjaga persatuan dan keutuhan bangsa, mendukung terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan kritis terhadap setiap kebijakan yang menyimpang, Dalam kaitannya dengan sikap kemasyarakatan, mengembangkan sikap toleran dan saling menghargai, saling menolong dan tidak membeda-bedakan manusia baik berdasarkan suku bangsa, agama, jenis kelamin, disabilitas, maupun yang lainnya.

Keempat, Nahdlatul Ulama dengan gagasannya Islam Nusantara sangat sejalan dengan upaya-upaya pemerintah menggalakkan gagasan-gagasan moderasi beragama dalam upaya menangkal berkembangnya paham-paham radikal yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa, menuju terwujudnya sebuah masyarakat yang aman, damai, tenteram dan harmonis.

Daftar Pustaka

Adnan, M. Mas`ud. *Resolusi Jihad dalam peristiwa 10 November,* (Surabaya: Jawa Pos, 1999.

Amin, Ma'ruf, "Khittah Islam Nusantara", Kompas pada 29 Agustus 2015.

________,"Islam Nusantara adalah Islam Ahlussunnah Waljamaah al-Nadliyyah," http://www.elhooda.net/2015/08/kh-maruf-amin-islam-nusantara-adalah-islam-ahlussunnah-waljamaah-al-nadliyyah/, diakses 2 Nopember 2017.

Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU,* Surabaya: Bisma Satu Press. 1998.

Attabi`, Abi (ed), *Antologi Islam Nusantara,* Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Azra, Azyumardi, "Indonesian Turkish Connection." (Makalah disampaikan pada seminar Internasional tentang pemikiran Said Nursi, 16 Agustus 2000,

Bisri, A. Mustafa, "Islam Nusantara: Revolusi Mental dan Amanat Hadratus Syaikh"' *Aula,* Majalah Nahdlatul Ulama, No. 09 SNHXXXVII Sepember 2015.

Bizawie, Zainul Milal, *Laskar Ulama dan Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan menegakkan Indonesia 1945-1949,* Tangerang: Pustaka Kompas, 1998.

Bruinessen, Martin Vam *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru,*Yogyakarta: KLiS, 1997.

Chamami, M. Rikza, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual,* Semarang: Pustaka Zaman tt.

Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,* Jurnal Rausta Fikr Vol.13 No,2 Desember 2017.

Esposito, John L. 2005, *Moderate Muslimss: A Mainstreim of Modernists. Islamists, Conservatives, and Traditionalists,* dalam *American Journal of Islamic Social Sciences,* Vol. XXII, No. 3. Summer 2005.

Farih, Amin, "Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya dalam memperjuangkan Kemerdekaan dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indononesia., *Jurnal Walisongo,* Vol. 24. No. 2 November 2016.

Fathoni, Muhammad Sulton, "NU dan Islam Nusantara," dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Ghozali, Abdul Moqsith, "Metodologi Islam Nusantara," dalam Akmad Sahal dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Haedari, Amin, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global,* Jakarta: IRD Press, 2004.

Haidar, M. Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Hakim, Lukman dkk, *Perlawanan Islam Kultural: Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU,* Surabaya: Pustaka Eureka Berger, Peter L., 1991.

Hilmy, Masdar, Quo-Vadis Moderat Islam Indonesia? Menimbang kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, *Miqot* Vol. Xxxvi No. 2 Juli-Desember 2012.

Hornby, As., *Oxford Advanced Dictionary of Current English,* Great Britain: Oxford University Press, 1987.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama,* Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Ma`arif, Ahmad Syafi`i, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah,* Bandung: Mizan, 2009.

Machasin, "Islam Nusantara dalam Kanca Internasional", *Aula Majalah Nahdlatul Ulama*, No. 08 SNH XXXVII Agustus 2015.

Marijan, Kacung, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittab 1926,* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992.

Misrawi, Zuhairi (ed), *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* Jakarta: Kompas, 2004.

_________, *Hadratussyaikh Hasyim Asy`ariModerasi,Keutamaan dan Kebangsaan,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Muzadi, Hasyim, *Nahdatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan bangsa,* Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: RemajaRosdakarya, 2000.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jilid 2, Jakarta: UI-PRESS, 1985.

_________, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

_________, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI Press, 1972.

Natsir, Muhammad, *Capita Selecta,* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Qomar, Mujamil, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman dan Pengalaman," dalam *Jurnal el-Harakah,* UIN Maliki Vol. 17 No. 2 Tahun 2015.

Romli, Mohamad Guntur dan Tim Ciputat School, *Islam Kita Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara,* Ciputat: Ciputat School, 2016.

Siraj, Said Aqil, "Semangat Perjuangan Islam Nusantara," *AULA,* Ishdar 09 NH XXXVII, 09, 2015.

Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (Eds.), *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.

Salik, Mohamad, *Agama dan Negara Menelusuri Pemikiran Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia,* Surabaya: Edufutura Press, 2009.

________, *Ilmu Pendidikan Islam,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.

________, "Conserving Moderate Islam in Indonesia an Analysis of Muwafiq`s Speech online Media", *Journal of Indonesian Islam,* Vol. 13 No. 02 June 2019.

Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur`an,* Bandung: Mizan 2007.

Suharto, Babun et. All., *Moderasi Islam Dari Indonesia untuk Dunia,* Yogyakarta: LKIS, 2019

Suharto, Toto, Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikanIslam moderat di Indonesia.*Islamica,* Volume 9 Nomor 1, September 2014.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Yogjakarta: Pustaka, 1990.

Saukah, Ali, "Prosedur Peneitian", Makalah disampaikan pada Seminar Penelitian Bahasa, STIBA Malang, 24 Nopember 1991.

Sjadzali, Munawir *Islam dan Tata Negara*¸Jakarta: UIN-Press, 1993.

Tim Penyusun MKD UINSA Surabaya, *Study Al Qur`an,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016).

Yusqi, M. Isom, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara,* Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2015.

Zahro, Ahmad, *Tradisi intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa`il 1926-1999,* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zainuddin, M. et. All, *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi dan Aksi,* Malang: UIN Maliki Press, 2016.

Tentang Penulis

Dr. Mohamad Salik, M. Ag adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan Pascasarjana pada UIN Sunan Ampel Surabaya. Lahir di Blitar, 12 Desember 1967. Pendidikan S1 diselesaikan di IAIN Sunan Ampel tahun 1990, Pendidikan S2 pada program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999, Pendidikan S3 pada program Pascasarjana UIN Jakarta tahun 2008. Beberapa pendidikan tambahan: (1). Cambridge ESOL-ICELT, 2007, (2). Short course, Leiden University, Belanda, 2009, (3). Short course, Ilahiyat Faculty, Marmara University, Turki, 2012, (4). Short course, Coady International Institute, St. FX University, Canada, 2014.

Karya dalam bentuk buku; (1) *Building English Skill for Islamic Studies* (Surabaya: Penerbit Diantama 2002). (2) *Perlawanan Wanita (Pendekatan Otentik Religius)* (terj.) (Malang: Cendekia Paramulya, 2002). (3) *Islam Agama Teroris?* (terj.) (Surabaya: Arkola, 2003). (4) *Mahir Berbahasa Inggris, Jilid 1, 2, 3*, (Bogor: Penerbit Pustaka Mutiara, 2008). (5) *Konsep Negara Islam Menurut Abul A`la al Maududi* (Surabaya: Edufutura, 2009). (6) *Agama dan Negara: Menelusuri Pemikiran Mustafa Kemal dalam Konteks Indonesia,* (Surabaya: EduFutura, 2009). (7) *Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Tela`ah atas Pemikiran Nurcholish Madjid,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012). (8) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012). (9) *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: UINSA Press, 2014).

Karya dalam bentuk artikel; (1) *Agama dan kekuasaan (Tafsir atas Politik Masa Awal Islam),* Jurnal Nizamia, Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2002. (2) *Wajah Politik Islam Pada Masa Awal,* Jurnal Al-Buhuts, Unisma Malang, Maret 2003 (3) *Problematika English for Specific Purposes (ESP) di Perguruan Tinggi Islam,* (Jurnal Nizamia, Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2003. (4) *Negara dan Agama dalam Pandangan Mustafa Kemal,* Jurnal Paramedia, Lemlit IAIN Surabaya, 2004. (5) *Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Islam,* Jurnal Nizamia, Fak. Tarbiyah IAIN Surabaya, No. 2, 2004. (6) *Pemikiran Thabathaba`i tentang Tafsir,* Jurnal Wacana, Kopertais IAIN, Surabaya, Oktober 2005. (7) *Negara Islam versi Al-Maududi,* Jurnal Al-Buhuts, Unisma Malang, Maret 2005. (8) *Kekhilafahan dalam Islam (Tela`ah atas pemikiran al-Maududi,* Jurnal Qualita Ahsana, IAIN Sunan Ampel, Surabaya Vol. VII, No. 2, Agustus 2005. (9) *HAM dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim,* Jurnal Al-Hikmah, STAIN Jember, 2009. (10) *Memisahkan Agama dari Negara (Menulusuri Gagasan Ali Abd al-Raziq),* Jurnal Sosio-Religia, Jogjakarta, Vol. 8, No. 4, Agustus 2009. (11) *Al-Fana wa al-Baqa` dalam Tasawuf (Menelusuri Pemikiran Muhammad `Aidrus),* Jurnal Al-Adalah, STAIN Jember, 2009. (12) *Kekerasan dalam Perkawinan Perspektif Al Qur`an,* Jurnal Al-Ahwal, STAIN Jember, Vol. 3, No. 1, April 2011. (13) *Pemikiran Ulama Mesir tentang Sekularisme,* Jurnal AL Fitrah, STAIN Jember, Vol. 6, No. 1, April 2011. (14) *Islam dan Jihad Perempuan (Konsepsi Perjuangan bagi Wanita Karier),* Jurnal Al Hikmah, STAIN Jember, Vol. 9, No. 1, Oktober 2011. (15) *Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional),* Jurnal el-Qudwah: LP2M UIN Maliki Malang, Vol. 5, No. 2, Oktober 2013. (16) *Mengembangkan Fitrah Anak melalui Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Hamka),* Jurnal el-Qudwah: LP2M UIN Maliki, Malang, Vol. 9, No. 1, April 2014, (16) *Conserving Moderate Islam in Indonesia (An Analysis of Muwafiq`s Speech on Online Media)*, Journal of Indonesian Islam, Pascasarjana-LSAS, UINSA, Vol 13, No. 02 Desember 2019.